

**KATEGORI TEKS HUMOR DALAM BUKU TRILOGI  
*NGENEST: NGETAWAIN HIDUP ALA ERNEST* KARANGAN  
ERNEST PRAKASA**



*Building  
Future  
Leaders*

**PUTRI ELIZABETH KANKY**

**2115110787**

**Skripsi ini Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi  
Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**2017**

## LEMBAR PENGESAHAN

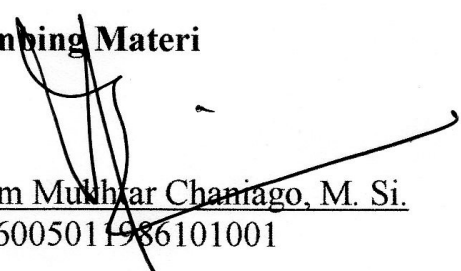
Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Putri Elizabeth Kanky  
No. Registrasi : 2115110787  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Jenis Karya : Skripsi  
Judul Skripsi : Kategori Teks Humor dalam Buku Trilogi *Ngenest: Ngetawain Hidup Ala Ernest* Karangan Ernest Prakasa

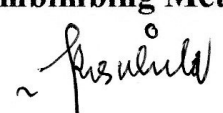
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

### DEWAN PENGUJI


#### Pembimbing Materi

  
Drs. Sam Mukhtar Chaniago, M. Si.  
NIP 196005011986101001


#### Pembimbing Metodologi

  
Dra. Sri Suhita, M. Pd.  
NIP 195706181981032002


#### Penguji Ahli Materi

  
Edi Puryanto, M.Pd.  
NIP 197203052006041002

#### Penguji Ahli Metodologi

  
Reni Nur Eriyani, M.Pd.  
NIP 19780802200801011

#### Ketua Penguji

  
Drs. Sam Mukhtar Chaniago, M. Si.  
NIP 196005011986101001

Jakarta, 13 Februari 2017

**Dekan Fakultas Bahasa dan Seni**

Prof. Dr. Aceng Rahmat, M.Pd.  
NIP 195712141990031001

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Elizabeth Kanky  
No. Registrasi : 2115110787  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Jenis Karya : Skripsi  
Judul Skripsi : Kategori Teks Humor dalam Buku Trilogi *Ngenest: Ngetawain Hidup Ala Ernest* Karangan Ernest Prakasa

Menyatakan adalah benar skripsi ini merupakan hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas dan Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 22 Januari 2017

materai 6000

Putri Elizabeth Kanky

**No. Reg. 2115110787**

## **LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Elizabeth Kanky  
No. Registrasi : 2115110787  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Jenis Karya : Skripsi  
Judul Skripsi : Kategori Teks Humor dalam Buku Trilogi *Ngenest: Ngetawain Hidup Ala Ernest* Karangan Ernest Prakasa

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmediaformatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*data base*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas Pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi. .

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Jakarta

Pada tanggal 22 Januari 2017

Yang menyatakan,

Putri Elizabeth Kanky  
**No. Reg. 2115110787**

## ABSTRAK

**Putri Elizabeth Kanky.** Januari 2017. *Kategori Teks Humor dalam Buku Trilogi Ngenest: Ngetawain Hidup Ala Ernest* Karangan Ernest Prakasa. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kategori teks humor yang terdapat pada buku trilogi *Ngenest: Ngetawain Hidup Ala Ernest* karangan Ernest Prakasa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik analisis isi. Teknik pengumpulan data melalui dokumen, dokumen tertulis, yaitu buku trilogi *Ngenest: Ngetawain Hidup Ala Ernest* karangan Ernest Prakasa. Penelitian ini dilakukan pada Januari 2016-Januari 2017. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu mengumpulkan data berdasarkan unsur dari konsep terjadinya humor, lalu mencocokkan aspek yang ditemukan dalam objek, yaitu buku trilogi *Ngenest: Ngetawain Hidup Ala Ernest* karangan Ernest Prakasa, selanjutnya menganalisis data berdasarkan jenis humor, teknik pembentuk humor, dan juga fungsi humor, kemudian membuat simpulan dari hasil analisis. Instrumen penelitian merupakan peneliti sendiri dibantu dengan tabel analisis yang berisi aspek-aspek kategori humor, yaitu jenis humor, teknik pembentuk humor, dan fungsi humor. Hasil penelitian kritik terhadap struktur dan kategori teks humor yang terdapat pada buku trilogi *Ngenest: Ngetawain Hidup Ala Ernest* karangan Ernest Prakasa, jenis teks dominan ialah teks dengan unsur RAS sebanyak 42% atau 21 teks, yang paling sedikit teks jenis seks dengan 14% atau 7 teks; teknik pembentuk yang paling dominan ialah praanggapan dengan 34% atau 17 teks, paling sedikit prinsip kesopanan dengan 8% atau 4 teks; dan terakhir fungsi humor paling dominan ialah F3 atau pemahaman untuk kritis terhadap masalah yang ada yaitu sebanyak 42% atau 21 teks, dan paling sedikit muncul F6 atau fungsi peningkatan rasa sosial, yaitu berjumlah 4% atau 2 teks. Teks humor dalam buku trilogi *Ngenest: Ngetawain Hidup Ala Ernest* karangan Ernest Prakasa tidak semuanya cocok digunakan untuk pembelajaran di sekolah, khususnya pada pembelajaran teks anekdot, karena banyak mengandung aspek sensitif, seperti teks dengan jenis RAS (agama, suku bangsa, dan golongan tertentu) yang dapat membuat gesekan sosial antarpelajar. Namun jika trilogi dari Ernest Prakasa ini ingin dijadikan bahan pembelajaran teks anekdot di kelas X semester ganjil, perhatikanlah teksnya dengan teliti, hindari topik yang sensitif dan pilih yang penggunaan bahasanya lebih halus dan santun.

**Kata kunci:** teks humor, kategori humor

## DAFTAR ISI

.....	i
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian .....	10
1.3 Identifikasi Penelitian .....	10
1.4 Perumusan Masalah .....	11
1.5 Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II LANDASAN TEORETIS DAN KERANGKA BERPIKIR</b> .....	13
2.1 Landasan Teoretis .....	13
2.1.1 Hakikat Humor .....	13
2.1.1.1 Teori Humor .....	14
2.1.1.2 Jenis-jenis Humor .....	19
2.1.1.3 Fungsi Humor .....	21
2.1.1.4 Wacana Humor .....	22
2.1.1.5 Humor dari Segi Linguistik .....	24
2.1.1.6 Teknik Penciptaan Humor .....	25

a) Praanggapan .....	26
b) Implikatur .....	29
c) Prinsip Kerja Sama .....	30
d) Prinsip Kesantunan .....	32
e) Tindak Tutur.....	34
f) Dunia Kemungkinan .....	40
2.2 Kerangka Berpikir .....	44
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>46</b>
3.1 Tujuan Penelitian.....	46
3.2 Metode Penelitian .....	46
3.3 Waktu dan Tempat Penelitian .....	46
3.4 Objek Penelitian .....	47
3.5 Instrumen Penelitian .....	47
3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	48
3.7 Teknik Analisis Data .....	49
3.8 Kriteria Analisis .....	51
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>62</b>
4.1 Deskripsi Data .....	62
4.1.1 Deskripsi Data Kategori Humor .....	63
4.2 Pembahasan .....	68
4.2.1 Kategori Jenis Humor .....	68

4.2.2 Kategori Teknik Pembentuk Humor .....	72
4.2.3 Kategori Fungsi Humor .....	77
4.3 Rangkuman .....	86
4.4 Interpretasi .....	89
4.5 Keterbatasan Penelitian .....	90
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>91</b>
5.1 Simpulan .....	91
5.2 Implikasi .....	93
5.3 Saran .....	96
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>98</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>101</b>



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pada bab pendahuluan terdapat pembahasan mengenai latar belakang masalah, fokus dan subfokus penelitian, identifikasi masalah, perumusan masalah, serta manfaat penelitian.

### **1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif bagi keberlangsungan hidup manusia. Tanpa adanya bahasa, manusia akan kesulitan untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara normal dengan orang lain. Bahasa menjadi unsur yang penting dalam setiap aspek kehidupan manusia.

Salah satu bentuk penggunaan bahasa yang telah dikembangkan oleh manusia dalam berkomunikasi ialah bahasa humor. Menurut James Danandjaja, humor adalah sesuatu yang dapat menimbulkan atau menyebabkan pendengarannya merasa tergelitik perasaan lucunya, sehingga terdorong untuk tertawa.<sup>1</sup> Terjadinya hal ini menurut Dananjaya, karena sesuatu yang bersifat menggelitik perasaan disebabkan kejutannya, keanehannya, ketidakmasukakalannya, kebodohnya, sifat pengecohannya, kejanggalannya, kekontradiksiannya, kenakalannya, dan lain-lain.<sup>2</sup>

Humor merupakan salah satu kebutuhan manusia yang sulit dihindari. Sebagai suatu kebutuhan nonmateri, humor akan dapat berpengaruh besar bagi penikmatnya. Setiap individu bahkan sekelompok orang sering berhumor, baik

---

<sup>1</sup> James Danandjaja, *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain*. (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997), hlm. 12.

<sup>2</sup>*Ibid.* hlm. 12.

sengaja atau tidak sengaja. Secara sengaja humor biasanya dilakukan di depan orang banyak, misalnya dalam suatu pertunjukan ludruk, ketoprak, atau dalam suatu pidato yang bertujuan untuk mencairkan suasana. Humor secara tidak sengaja disebabkan oleh keadaan yang tiba-tiba muncul dan membuat orang di sekitarnya tertawa.<sup>3</sup>

Setiap orang memiliki caranya masing-masing dalam menyampaikan keinginan atau perasaannya. Humor merupakan salah satu cara untuk menyampaikan sesuatu secara tidak langsung.<sup>4</sup> Sebagai salah satu fenomena kebahasaan, humor dapat ditemukan di berbagai tempat dalam berbagai bentuk. Hal inilah yang menjadikan humor menjadi sesuatu yang menarik dalam masyarakat.

Humor termasuk salah satu sarana komunikasi, seperti menyampaikan informasi, menyatakan rasa senang, marah, jengkel, atau simpati. Di samping fungsi untuk mengubah situasi emosional seseorang, humor juga memiliki fungsi sebagai sarana pendidikan dan kritik sosial. Sebagai sarana pendidikan, humor digunakan oleh masyarakat sebagai alat untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan. Sebagai sarana kritik sosial, humor merupakan alat kritik yang ampuh karena yang dikritik tidak merasakannya sebagai suatu konfrontasi.<sup>5</sup>

Ada berbagai jenis humor yang berkembang di masyarakat. Misalnya humor

---

<sup>3</sup> James Danandjaja. *Loc. cit.* hlm. 13.

<sup>4</sup> *Ibid.* hlm. 13.

<sup>5</sup> Anwari, *Indonesia Tertawa Srimulat sebagai Sebuah Subkultur*. (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia), hlm. 7.

yang ditampilkan dalam bentuk tulisan, gambar, dan humor yang ditampilkan dengan gerakan tubuh pencipta humornya. *Stand-up comedy* juga merupakan salah satu jenis humor yang berkembang di masyarakat. Humor tersebut dibawakan dengan cara bertutur dan mengandalkan gerakan tubuh. Humor jenis ini berpotensi untuk menambah wawasan yang luas dengan karakter komediannya.<sup>6</sup> Beberapa tayangan humor lisan lainnya ialah *Stand Up Comedy Academy*, *OVJ* atau *Opera Van Java*, *YKS*, bahkan *Warkop DKI* yang sangat terkenal pada era 70-an.

Bentuk pertunjukan lawak tunggal sejenis *stand-up comedy* juga pernah ada di TVRI (antara tahun 1970-1980-an) dan cukup mencuat serta digemari masyarakat. Tercatat misalnya nama pelawak Arbain, dengan logat Tegalnya yang kental ia sanggup membuat penonton tergelak-gelak karena *joke-joke* yang dilempar sangat mengena dan tepat sasaran, apalagi ia juga mempunyai keterampilan sulap yang memadai, sehingga acaranya di TVRI bertahan cukup lama. Sementara itu, meskipun tidak rutin, seniman serba bisa Kris Biantoro, pernah membawakan *stand-up comedy* di TVRI dengan sangat khas, bahkan belum tertandingi bila dibandingkan dengan produk pertunjukan sejenis hingga saat ini.<sup>7</sup>

Perkembangan *stand-up comedy* di Indonesia sekarang ini bukan hanya sebagai pertunjukan komedi. Namun, dijadikan pula sebagai program pencarian

---

<sup>6</sup> Fitrotul Muzayyanah, *Retorika Dakwah dalam Tayangan Stand-up Comedy Show Metro TV Edisi Maulid Nabi*. (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014), hlm. 46.

<sup>7</sup> Odios Arminto. *Loc. cit.*

bakat komedi. Salah satunya ialah ajang perburuan talenta *Stand-up Comedy* Indonesia di Kompas TV. Acara tersebut dapat dikatakan sebagai pionir melesatnya *stand-up comedy* di Indonesia. Kompetisi yang pertama kali digelar tahun 2011 ini telah memasuki musim yang ke-6 pada awal tahun 2016. Ajang pencarian bakat ini sangat berbeda dengan ajang pencarian bakat yang lain.

Namun belakangan ini berkembang fenomena penulis dadakan. Berawal dari panggung *standup comedy* kini lahir beberapa penulis muda. Buku yang mereka tulis tentu saja merupakan buku komedi. Buku yang ditulis para *standup comedian* ini berisikan tentang *bit* atau materi *standup comedy* yang pernah mereka bawakan sebelumnya, mungkin di tambah materi-materi baru juga.

Senada dengan komika-komika pada angkatan 2014-2016, di angkatan terdahulunya, yaitu SUCI angkatan pertama di tahun 2011 ini juga melahirkan seorang penulis. Bahkan saat ini *runner up* kedua ini telah menjajal dunia layar lebar, bukan hanya menjadi pemain, namun Ernest Prakasa juga menulis langsung skrip dan menyutradarai film garapannya yang berjudul *Ngenest The Movie* dan *Cek Toko Sebelah*. Film *Ngenest The Movie* mengisahkan perjalanan hidup Ernest Prakasa bersama dengan Istri tercintanya, Meira Anasthasia. Bapak dua anak ini juga berhasil meraih beberapa penghargaan, salah satunya penghargaan sebagai penulis skenario terbaik pada ajang *Indonesian Box Office Movie Award 2016*. Film kedua Ernest Prakasa yang rilis di bulan Desember 2016 berjudul *Cek Toko Sebelah*. Film ini juga masih mengisahkan sesuatu yang hubungannya erat dengan keetnisan Ernest, yaitu Tionghoa. Film *CTS* menceritakan tentang kebiasaan orang Tionghoa kebanyakan, yaitu memiliki toko dan ingin mewariskannya pada

sang anak. Film kedua Ernest Prakasa ini tembus hingga 2,5 juta penonton dalam 33 hari setelah penayangan *premier*.

Selain itu, pria keturunan Tionghoa ini juga sempat menulis empat buku, satu buku berjudul *Dari Merem ke Melek, Catatan Seorang Komedian* dan tiga buku lainnya kini disebut trilogi *Ngenest: Ngetawain Hidup Ala Ernest*. Bila dilihat lagi kebelakang, Ernest Prakasa sebelumnya juga berprofesi sebagai penyiar radio di kota Bandung.<sup>8</sup> Latar belakang penulis bukan berasal dari keluarga komedian. Adapun latar belakang pendidikan Ernest Prakasa ialah dari Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjajaran, Bandung.

Ernest Prakasa merupakan salah satu pelawak atau komedian yang memulai kariernya dari ajang pencarian bakat sebagai *stand up comedian* di salah satu stasiun televisi swasta. Kala itu Ernest Prakasa berhasil meraih peringkat ketiga atau menjadi *runner up* kedua dalam acara tersebut. Komedian yang berdarah Tionghoa ini merupakan *stand up comedian* pertama yang menggelar tur ke 11 kota di seluruh Indonesia.<sup>9</sup> Ernest Prakasa juga salah satu penggagas berdirinya komunitas pelawak tunggal di Indonesia, bersama dengan Raditya Dika, Pandji Pragiwaksono, Isman H. Suryaman, dan Ryan Adriandhy, Ernest mendirikan komunitas *Stand Up Indo* pada 13 Juli 2012<sup>10</sup>. Komunitas yang sekarang telah menjadi induk dari banyak komunitas serupa yang terdapat di daerah-daerah dan

---

<sup>8</sup> Ernest Prakasa, *Ngenest: Ngetawain Hidup Ala Ernest*. (Jakarta: Rak Buku, 2014), hlm. 171.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Ernest Prakasa, tanggal 31 Mei 2016 di Epicentrum XXI, Jakarta.

<sup>10</sup> Pandji Pragiwaksono. *Merdeka dalam Bercanda*. (Jakarta: Bentang Pustaka, 2012) hlm.8.

di banyak universitas di Indonesia, contohnya komunitas *Stand Up* Indo Jakbar, *Stand Up* Indo Bekasi, *Stand Up* Indo Depok, *Stand Up* Indo Bogor, *Stand Up* Indo Malang, *Stand Up* UNJ, *Stand Up* Indo UIN dan masih banyak lagi, dan hingga sekarang mungkin sudah puluhan jumlahnya di berbagai daerah dan kampus di seluruh Indonesia.

Perjalanan karier Ernest Prakasa yang berawal dari dunia lawak tunggal atau *stand up comedy*, kemudian Gagas Media ‘meminang’ Ernest untuk membagikan *bit*<sup>11</sup> lawakannya di panggung *stand up comedy* ke dalam sebuah buku yang kini diberi judul *Ngenes: Ngetawain Hidup Ala Ernest*, hingga tahun 2016 ini buku *Ngenes: Ngetawain Hidup Ala Ernest* telah menjadi sebuah trilogi yang isinya terkait satu sama lainnya.<sup>12</sup>

Buku *Ngenes: Ngetawain Hidup Ala Ernest* berisi lawakan atau *bit* singkat yang cerdas dan mengundang gelak tawa, lawakan sederhana dalam konteks kehidupan sehari-hari yang diungkap dalam sisi yang berbeda bahkan tidak terduga, tidak jarang lawakan Ernest Prakasa juga berisi lawakan *satire* atau kritikan sosial terhadap rezim yang berlaku di negeri ini, walau banyak diantaranya berisi *bit* tentang kehidupan kesehariannya bersama keluarga kecilnya. Ernest mampu menjadikan kehidupan etnisnya menjadi sebuah lawakan cerdas yang mampu menggelitik gelak tawa penonton saat berada di panggung maupun saat pembaca membaca bukunya, namun masih tetap dalam batas norma kesopanan dan tidak menyinggung. Karena jika dilihat dari konten isi humor atau *bit* itu sendiri, maka humor yang baik merupakan sebuah permainan logika yang

<sup>11</sup> *Ibid.* hlm.xxii.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Ernest Prakasa, tanggal 31 Mei 2016 di Epicentrum XXI, Jakarta.

menggugah kita melalui cerita-cerita yang sederhana. Humor yang baik tidak melukai, tidak mencemooh.<sup>1314</sup>

Kumpulan *bit stand up comedy* yang dituangkan ke dalam teks pada buku trilogi *Ngenest: Ngetawain Hidup Ala Ernest* karangan Ernest Prakasa sebagian besar merupakan satu kesatuan cerita, beberapa diantaranya juga berupa sindiran yang dikemas dalam bentuk cerita lucu. Dengan demikian ketiga buku yang akan peneliti kaji memiliki ciri teks humor, yaitu berupa cerita narasi ataupun percakapan yang lucu dengan berbagai tujuan, baik hanya sekadar hiburan, sindiran, atau kritik tidak langsung. Serta terdapat pula unsur tuturan humor dalam setiap wacana atau paragraf dalam cerita di buku trilogi *Ngenest*. Ada juga permainan bahasa yang unik sebagai alat humor ialah hal yang menjadi perhatian peneliti untuk mengetahui teknik penciptaan humor dan fungsi humor yang terdapat dalam wacana *stand-up comedy*.

Dalam kehidupan sehari-hari kebanyakan orang senang dengan hal-hal yang lucu. Lelucon atau gurauan menjadi sarana komunikasi yang sangat efektif antarindividu dalam membangun keakraban dalam suatu komunikasi. Ada orang yang menangkap kata-kata yang diucapkan lawan bicara sebagai suatu yang bermakna lucu, tetapi ada pula orang yang tidak mampu menilai ucapan dalam gurauan sebagai sesuatu hal yang memiliki arti menggelikan atau mengundang

---

13 Syaifur Rohman. *Follow Your Passion: Be a Writer*. (Jakarta: Gramedia, 2014) hlm. 48.

gelak tawa. Tingkat intelektualitas seseorang sangat terkait dengan kemampuan mereka memahami makna dari suatu humor.

Wacana humor dapat dengan mudah dijumpai dalam bentuk lisan maupun tulisan. Wacana humor dalam bentuk lisan dapat dijumpai dalam siaran siaran televisi yang menyuguhkan tayangan komedi seperti *Stand Up Comedy Show*. Wacana humor *stand up comedy* dalam bentuk tulisan biasanya terdapat dalam teks humor yang terdapat di dalam buku-buku bacaan yang ditulis oleh pelawak atau komedian atau pembelajaran teks pembelajaran teks anekdot di sekolah.

Buku Trilogi *Ngenest: Ngetawain Hidup Ala Ernest* karangan Ernest Prakasa dikaji isi teks humor yang terkandung di dalamnya. Salah satu contoh teks humor yang terdapat di dalam trilogi buku *Ngenest* ialah sebagai berikut:

### **1. Kantor Gubernur Pindah ke Mangga Dua**

Ini kedengarannya konyol, tapi sebenarnya bermanfaat untuk mencegah korupsi di pemprov, terutama korupsi pengadaan alat-alat kantor. Susah mau mark-up harga komputer, printer, dan lain-lain. Gimana mau mark-up, kan nanti Ahok tinggal kroscek di ruko sebelah. “Heh lu orang bocengli ya, ini apa ada budget beli printer 2 juta, di sebelah cumin tujuh ratus rebu nih! Haiya, bisa amsyong kalo gini caranya. (NNHAE I: 22)

Dilihat dari sudut wacana humornya yang meliputi jenis, teknik pembentuk humor, dan fungsinya teks yang berjudul *Kantor Gubernur Pindah ke mangga*

*Dua* ini memiliki kategori sebagai berikut:

- 1) Jenis dari teks yang berjudul *Kantor Gubernur Pindah Ke Mangga Dua* ini ialah P atau Politik. Karena dari keseluruhan teks membahas mengenai tindak korupsi di pemprov yang tentunya masuk ke dalam pembahasan ranah politik.
- 2) Teknik pembentuk humor pada teks di atas ialah teknik dunia kemungkinan, karena isi cerita dianggap tidak rasional dan tidak mungkin



terjadi. Kantor gubernur DKI Jakarta tidak akan mungkin pindah ke Mangga

Dua seperti yang penulis tuliskan.

- 3) Fungsi dari teks di atas ialah pemahaman untuk kritis terhadap masalah yang ada, karena isi dalam teks di samping mengungkapkan soal antisipasi terhadap korupsi di lingkungan pemprov.

Dari salah satu contoh di atas dapat dilihat bahwa wacana humor *stand up comedy* dalam bentuk tulisan memiliki kategori humornya berdasarkan jenis, teknik pembentuk, dan juga fungsinya. Selain itu, teks humor saat ini juga telah menjadi kebutuhan, banyak sekali buku-buku yang memuat teks humor di dalamnya. Mulai dari buku bacaan santai, majalah, dan bahkan dalam pembelajaran di sekolah, khususnya di kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA) mata pelajaran Bahasa Indonesia. Teks anekdot yang mengandung humor telah masuk dalam kurikulum 2013 edisi revisi tahun 2016.

Berdasarkan uraian di atas ditegaskan bahwa penelitian ini akan membahas cerita singkat atau materi dalam buku trilogi *Ngenest: Ngetawain Hidup Ala Ernest* karangan Ernest Prakasa yang difokuskan wacana humor dan akan dikelompokkan berdasarkan kategorinya. Teks akan dikaji juga dengan teori pragmatik: praanggapan, implikatur, prinsip kesantunan, tindak tutur, dan dunia kemungkinan untuk mengetahui teknik penciptaan humornya. Kemudian dikelompokkan berdasarkan jenisnya menjadi lima topik menurut Freud, yaitu seks, politik, RAS (Suku Bangsa, Agama, Etnis, dan golongan tertentu), dan akademik yang mewakili profesi, angkatan bersenjata, dan bidang akademis lain. Serta diklasifikasikan menjadi enam fungsi, yaitu penyalur keinginan dan gagasan; pemahaman diri untuk menghargai orang lain; pemahaman untuk kritis

terhadap masalah yang ada; penghibur; penyegaran pikiran; dan peningkatan rasa sosial masyarakat.

## 2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu mengenai kajian humor dalam buku trilogi *Ngenest: Ngetawain Hidup Ala Ernest* karangan Ernest Prakasa. Adapun subfokus penelitiannya yaitu kategori teks humor yang meliputi jenis, teknik dan fungsi humor yang terkandung pada teks humor dalam trilogi buku *Ngenest: Ngetawain Hidup Ala Ernest* karangan Ernest Prakasa.

## 3 Identifikasi Masalah

- 1) Bagaimana bentuk teks humor?
- 2) Bagaimana teknik penciptaan humor dalam buku Trilogi *Ngenest: Ngetawain Hidup Ala Ernest*?
- 3) Apa saja jenis atau *genre* pada teks humor?
- 4) Apa saja fungsi dari teks humor?
- 5) Bagaimana bisa dikatakan bahwa buku Trilogi *Ngenest: Ngetawain Hidup Ala Ernest* karangan Ernest Prakasa merupakan kumpulan teks humor?
- 6) Apa *genre* dominan dari buku Trilogi *Ngenest: Ngetawain Hidup Ala Ernest* karangan Ernest Prakasa?
- 7) Apa teknik pembentuk humor yang dominan dari buku Trilogi *Ngenest: Ngetawain Hidup Ala Ernest* karangan Ernest Prakasa?
- 8) Apa fungsi dominan dari buku Trilogi *Ngenest: Ngetawain Hidup Ala Ernest* karangan Ernest Prakasa?

## 4 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka perumusan masalah pada penelitian ini. “Bagaimanakah kategori teks humor dalam buku Trilogi *Ngenest: Ngetawain Hidup Ala Ernest*?”.

## **5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca. Secara umum manfaat penelitian dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

### **1 Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis yang diharapkan dari penelitian ini ialah untuk membantu pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, memberi gambaran yang jelas penerapan teori yang baik dan benar, menambah pengetahuan tentang bagaimana teori humor dalam cerita yang terdapat pada buku-buku humor, serta memberi sumbangan pemikiran bagi penelitian-penelitian yang berkaitan selanjutnya.

### **2 Manfaat Praktis**

- a Manfaat bagi sekolah yaitu memberi sumbangan bagi sekolah untuk upaya pengembangan proses pembelajaran secara menyeluruh dalam berbahasa terutama dalam teks yang mengandung unsur humor seperti teks anekdot sehingga hasil belajar para siswa di sekolah akan lebih meningkat.
- b Manfaat bagi guru yaitu menambah pemahaman serta ilmu pengetahuan pada guru mengenai kategori humor yang baik dan benar, terutama untuk guru kelas.
- c Manfaat bagi siswa yaitu untuk menambah pengetahuan serta pemahaman siswa dalam mempelajari teks humor, siswa dapat menginterpretasikan makna yang terkandung

dari setiap lawakan cerdas dalam kehidupan sehari-hari dan dalam pelajaran Bahasa Indonesia terutama saat pembelajaran teks anekdot.

- d Manfaat bagi peneliti lanjutan yaitu untuk menambah khasanah tentang ilmu kebahasaan khususnya pada kajian humor karena peneliti lanjutan bisa mengembangkan secara lebih luas lagi tentang teori struktur teks cerita anekdot dari berbagai buku humor lainnya.

## BAB II

### LANDASAN TEORETIS DAN KERANGKA BERPIKIR

#### 2.1 Landasan Teoretis

Dalam bab ini dideskripsikan teori dari pendapat para ahli sebagai landasan dalam penelitian ini. Adapun landasan yang diuraikan meliputi hakikat humor, jenis humor, teknik penciptaan humor, fungsi humor, hakikat *stand up comedy* serta hakikat Kurikulum 2013 edisi revisi tahun 2016.

##### 2.1.1 Hakikat Humor

Dalam kehidupan bermasyarakat tentunya tidak akan lepas dari yang namanya humor. Humor menjadi suatu kebutuhan yang sangat penting karena humor dapat mengendurkan pikiran yang sedang tegang. Selain itu, dalam suasana yang kaku pun humor berfungsi untuk mencairkan suasana. Walaupun humor sangat dibutuhkan, banyak orang yang belum memahami tentang apa itu humor.

Tidak semua orang memiliki pemahaman tentang humor. Hanya mereka yang memang berprofesi di bidang humor yang akan lebih memahaminya. Belum ada informasi yang jelas tentang apa itu humor. Bahkan kebanyakan buku tentang humor hanya berisi contoh-contoh humor.

Suprana menyatakan bahwa ada seorang Yunani tertarik pada penamaan segala sesuatu yang berkenaan dengan kesehatan. Baginya humor sangat bermanfaat untuk kesehatan karena bisa sebagai obat, sehingga dalam dunia kesehatan kata humor bermakna “cairan tubuh”<sup>14</sup>.

Di dalam kamus umumnya menjelaskan bahwa humor merupakan sesuatu yang lucu dan menggelikan hati; kejenaan; kelucuan<sup>15</sup>. Pandangan tersebut

---

14 Rustono, *Pokok-pokok Pragmatik*. (Semarang: IKIP Semarang Press, 1999), hlm. 54.

15 Kemdikbud (Pusat Bahasa), “Arti Kata Humor”, Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, diakses dari <http://kbbi.web.id>, pada tanggal 20 Januari 2017 pukul 00:07.

menguatkan pendapat bahwa humor adalah stimulus dan tertawa adalah respons. Namun, tidak selamanya tertawa terjadi karena adanya humor. Begitu pula humor tidak selalu menimbulkan orang tertawa. Tersenyum, meringis, bahkan menangis juga bisa terjadi karena humor. Di dalam *Ensiklopedi Britanica* terdapat batasan humor, yaitu suatu rangsangan, baik verbal maupun nonverbal, yang dapat memancing penikmatnya untuk tertawa.

Manser menyebutkan bahwa kata humor berasal dari bahasa Latin *umor* “cairan”. Asal usul tersebut merupakan upaya pertama kali untuk menjelaskan tentang sesuatu yang disebut humor. Namun, humor yang berarti cairan tidak ada hubungannya dengan pemahaman humor secara umum sekarang ini.<sup>16</sup>

Dengan demikian, humor merupakan sesuatu yang tercipta dalam bentuk verbal maupun nonverbal, baik secara sengaja atau tidak sengaja, yang dapat membuat orang senang, sedih, tersenyum, tertawa, bahkan menangis. Tujuan humor secara umum adalah untuk menghibur atau melepas ketegangan penikmatnya.

### **2.1.1.1 Teori Humor**

Sekarang ini banyak ditemukan teori-teori tentang humor. Humor banyak dianalisis dengan menggunakan teori psikologi, sehingga teori-teori humor yang dilihat dari sudut pandang psikologi pun cukup berkembang. Perkembangan selanjutnya, humor juga dianalisis dengan disiplin ilmu lain, seperti linguistik dan seni budaya.

Humor merupakan komunikasi tidak serius. Raskin menyebut komunikasi humor sebagai komunikasi *non-bona-fide*. Komunikasi *non-bona-fide* terjadi dalam empat situasi, yaitu pembicara berhumor dengan tidak sengaja, pembicara berhumor dengan sengaja, pendengar tidak mengharapkan humor, dan pendengar mengharapkan humor.<sup>17</sup>

Wilson membagi teori humor ke dalam tiga kelompok besar, yaitu teori pembebasan, teori

---

<sup>16</sup> Didiek Rahmanadji, *Sejarah, Teori, Jenis, dan Fungsi Humor* dalam Jurnal Tahun 35, Nomor 2. (Malang: Seni dan Desain FS Universitas Negeri Malang, 2007) hlm. 213-221.

konflik, dan teori ketidakselarasan.<sup>18</sup> Teori pembebasan merupakan teori yang melihat humor dari segi emosional orang yang berhumor dan penikmatnya. Humor yang merupakan tipu daya emosional seolah-olah mengancam, tapi sebenarnya tidak. Ancaman tersebut ditujukan kepada orang lain atau penikmat humornya. Dapat dicontohkan dengan tuturan (2) berikut:

- (2) Seorang majikan marah kepada bawahannya yang selalu terlambat masuk kantor.  
 “Kemarin ban mobilmu kempes. Kemarinnya lagi mobilmu mogok. Pagi ini jalanan macet. Besok kamu bilang mobilmu nabrak pohon.” “Jangan begitu, Pak. Nanti perusahaan rugi...”

Pada tuturan (2) tersebut jawaban karyawan tentang “kerugian perusahaan” dapat diartikan sebagai kerugian finansial (disiplin, waktu) atau “kerugian tenaga” (kematian si karyawan).

Teori konflik memandang suatu humor sebagai pertentangan. Menurut Knox<sup>19</sup> pertentangan tersebut antara main-main dan serius. Teori konflik dalam humor ini dapat dicontohkan dengan tuturan (3) berikut:

- (3) “Ma’am, your husband has just been run over by a steamroller.”  
 “I’m in the bath tub. Slip him under the door.”

Pada contoh tersebut, seharusnya mitra tutur merasa sedih karena mendapat kabar bahwa suaminya digilas *stoomwals*. Namun, berita tersebut ditanggapi dengan tidak serius. Mitra tutur menyuruh penutur untuk memasukkan suaminya melalui celah di bawah pintu. Dalam tuturan humor ini, digambarkan bahwa manusia dapat gepeng dan tidak mati walaupun sudah terlindas *stoomwals* seperti pada film-film kartun.

Teori ketidakselarasan merupakan teori humor yang merujuk pada kognitif, yaitu dua makna atau interpretasi yang berbeda dalam satu hal yang sama. Dua makna tersebut berlawanan atau tidak

---

<sup>17</sup> Victor Raskin, *Semantic Mechanisms of Humor*. (Dordrecht Holland: D. Reidel Publishing Company, 1985)

<sup>18</sup> Wuri Soedjatmiko, *Aspek Linguistik dan Sosiokultural di dalam Humor dalam Bambang Kaswanti Purwo*. (Ed.) *PELLBA 5*. (Yogyakarta: Kanisius. 1992) hlm. 69-85.

<sup>19</sup> *Ibid.* hlm 69-85.

selaras. Pada tuturan (4) menunjukkan bahwa tuturan humor tersebut merupakan penerapan teori ketidakselarasan.

(4) “Mengapa Sani tidak suka pada neneknya?”

(5) “Mengapa?” (Neneknya cerewet?)

“Sani tidak punya nenek.”

Tuturan (4) tersebut mitra tutur mengasumsikan bahwa Sani memiliki nenek, tapi ternyata tidak. Dua interpretasi yang berbeda menyebabkan tuturan (4) menimbulkan kelucuan.<sup>20</sup>

Freud mengatakan bahwa humor merupakan suatu penyimpangan dari pikiran yang wajar yang diekspresikan secara ekonomis dalam kata-kata dan waktu. Ekonomis berarti bahwa humor harus disampaikan secara tepat sesuai dengan isi humornya. Humor yang tidak ekonomis akan kehilangan momen kelucuannya.<sup>21</sup>

Wilson menyimpulkan bahwa humor merupakan pertentangan makna yang menyimpang dari yang sewajarnya<sup>22</sup>. Jika humor disimbolkan dengan X dan kedua makna berlawanan disimbolkan dengan M1 dan M2, maka terjadinya humor dapat dijelaskan dalam tahapan sebagai berikut:

- 1)  $M1=X=M2$ , dan  $M1 \neq M2$  membuat struktur kognitif yang tidak seimbang;
- 2) Hubungan  $X=M1$  lebih kuat daripada  $X=M2$  sehingga keselarasan dalam persepsi menyebabkan keheranan;
- 3) Keadaan tidak seimbang cepat ditanggulangi dengan tiga alternatif:
  - a.  $M1=X \rightarrow M1 \neq X$  (M1 salah)
  - b.  $M2=X \rightarrow M2 \neq X$  (M2 salah)
  - c.  $M1 \neq M2 \rightarrow M1=M2$
- 4) Ketika telah mencapai keseimbangan, baik pembicara maupun pendengar menertawakannya tanpa ada pemikiran lebih lanjut.

Di kalangan para filsuf dikenal tiga teori humor, yaitu teori superioritas atau degradasi, teori bisosiasi, dan teori pelepasan inhibisi<sup>23</sup>. Teori superioritas atau degradasi memandang humor yang

---

<sup>20</sup> *Ibid.* hlm 71.

<sup>21</sup> *Ibid.* hlm 71.

<sup>22</sup> *Ibid.* hlm 72.

<sup>23</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 1992) hlm 126-127.



disampaikan dengan cara membuat objek humor menjadi sesuatu yang janggal atau aneh sehingga menimbulkan kelucuan. Orang yang melihat objek itu merasa lebih (seperioritas) karena tidak mengalami kejanggalan tersebut. Teori ini dapat digunakan untuk menganalisis humor berjenis satire. Satire adalah humor yang mengungkapkan kejelekan atau kelemahan orang.

Teori bisosiasi hampir sama dengan teori ketidakselarasan yang disampaikan oleh Wilson.<sup>24</sup> Sesuatu yang tidak sesuai antara konsep dan realitas dapat menimbulkan kelucuan. Menurut teori ini, humor muncul karena adanya hal-hal yang tidak terduga, kalimat atau kata yang menimbulkan dua macam asosiasi.

Teori pelepasan inhibisi diambil dari Freud yang sangat berhubungan dengan teori psikologi. Suatu kesenangan timbul karena adanya dorongan pada diri individu masuk ke dalam alam bawah sadarnya dan bergabung dengan kesenangan bermain ketika masih anak-anak. Jika dorongan ini dilepaskan dalam bentuk yang bisa diterima oleh masyarakat, maka ini dinamakan melepaskan inhibisi. Dengan teori ini, setiap individu dapat merasa senang karena telah lepas dari sesuatu yang menghimpit.

Wijana menganut pendapat Wilson tentang pembagian teori humor. Konsep humor yang berkembang saat ini bertumpu pada tiga teori utama, yaitu teori ketidaksejajaran, teori pertentangan, dan teori pembebasan<sup>25</sup>.

Hasan membagi humor ke dalam dua kelompok. Pertama, humor merupakan suatu tindakan agresif untuk meremehkan seseorang. Pendapat ini sama halnya dengan teori sepeioritas atau degradasi. Kedua, humor merupakan tindakan untuk melampiaskan perasaan yang tertekan melalui cara yang dapat dimengerti semua orang sehingga mengakibatkan kendornya ketegangan jiwa<sup>26</sup>.

---

24 Wuri Soedjatmiko, *Op. cit.* hlm 72.

25 Dewa Putu Wijana, *Pemanfaatan Homonimi di dalam Humor Jurnal Humaniora. No. 1*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1994) hlm. 21-28.

26 DidieK Rahmanadji. *Op. cit.* hlm 213-221.

Pendapat ini disebut juga pelepasan inhibisi menurut Freud.

Begitu banyak teori yang muncul dari pakar atau peneliti-peneliti. Namun, hal ini tidak pernah membuat siapapun, baik pencipta humor atau penikmatnya untuk mengambil langkah sulit dalam memikirkan teori humor. Humor akan dapat langsung tercipta atau dinikmati tanpa harus memikirkan teori apa yang digunakan. Suprana berpendapat bahwa humor merupakan sesuatu yang indah dan merupakan misteri dalam kehidupan yang tidak perlu dikekang oleh batas pemahaman<sup>27</sup>.

### 2.1.1.2 Jenis-jenis Humor

Jenis humor sangat beragam. Berdasarkan bentuknya, Rustono mengklasifikasikan humor menjadi dua, yaitu humor verbal dan humor nonverbal. Humor verbal adalah humor yang disampaikan dengan kata-kata, sedangkan humor nonverbal adalah humor yang disampaikan dengan gerakan tubuh atau dalam bentuk gambar. Dari segi penyajiannya, terdapat humor lisan, humor tulis, dan kartun. Humor lisan disajikan dengan tuturan, humor tulis dipresentasi secara tulis, dan kartun diekspresi dengan gambar dan tulisan.<sup>28</sup>

Menurut Freud dalam Soejadmiko, klasifikasi humor dapat dilakukan berdasarkan dua kriteria, yaitu motivasi dan topik. Berdasarkan motivasinya, humor dibedakan menjadi komik, humor, dan *wit*.<sup>29</sup> Komik merupakan humor yang tidak mengandung motivasi mengolok-olok, mengejek, atau menyinggung perasaan orang lain. Humor adalah kelucuan yang bermotivasi, misalnya mengejek atau menghina. *Wit* merupakan humor yang bermotivasi intelektual. Sementara dari segi topik, humor dapat dikelompokkan menjadi humor seksual, humor etnik, humor agama, dan humor politik.

Jenis humor menurut Setiawan dalam Rahmanaji dibedakan berdasarkan kriteria bentuk

---

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm 217.

<sup>28</sup> Rustono. *Op. cit.* hlm 39.

<sup>29</sup> Wuri Soedjatmiko. *Op. cit.* hlm 82.

ekspresi, terdiri atas humor personal, humor dalam pergaulan, dan humor dalam kesenian. Humor personal adalah humor yang cenderung tertawa pada diri sendiri, misalnya melihat suatu benda yang bentuknya lucu akan membuat seseorang tiba-tiba tertawa. Humor dalam pergaulan sering terjadi dalam suatu percakapan antara dua orang atau lebih. Selain itu, dalam pidato atau ceramah sering diselipkan humor. Humor kesenian dapat dibagi lagi menjadi humor lakuan, humor grafis, dan humor literatur.<sup>30</sup>

Humor dilihat dari maksud dalam komunikasi terbagi atas tiga, yaitu humor yang dimaksudkan untuk melucu dan penerima menanggapi bahwa itu merupakan humor, penyampai tidak bermaksud melucu tapi penerima menganggap lucu, dan humor yang disampaikan untuk melucu tapi penerima tidak menganggap lucu.

Rahmanadji membagi humor berdasarkan kriteria indrawi berupa humor verbal, humor visual, dan humor auditif. Humor menurut kriteria bahan dapat dibedakan menjadi humor politis, humor seks, humor sadis, dan humor teka-teki. Berdasarkan etis, humor terbagi atas humor sehat atau humor edukatif dan humor tidak sehat. Berdasarkan estetis, humor dibedakan atas humor tinggi (halus dan taklangsung) dan humor rendah (kasar dan terlalu eksplisit)<sup>31</sup>.

Menurut Pramono humor dapat digolongkan ke dalam humor menurut penampilannya yang terdiri atas humor lisan, humor tulisan atau gambar, dan humor gerakan tubuh. Selain itu, menurut tujuannya humor terdiri atas humor kritik, humor beban pesan, dan humor semata-mata pesan.<sup>32</sup>

### **2.1.1.3 Fungsi Humor**

Humor sebagai suatu kebutuhan bagi setiap orang memiliki banyak fungsi. Menurut Sujoko dalam Rahmanadji humor dapat berfungsi sebagai:

<sup>30</sup>Didiek Rahmanadji, *Op. cit.* hlm 217.

<sup>31</sup>Didiek Rahmanadji, *Op. cit.* hlm 218.

<sup>32</sup> Didiek Rahmanadji, *Op. cit.* hlm 218

- 1) melaksanakan segala keinginan dan segala tujuan, gagasan, atau pesan,
- 2) menyadarkan orang bahwa dirinya tidak selalu benar,
- 3) mengajarkan orang untuk melihat persoalan dari berbagai sudut,
- 4) menghibur,
- 5) melancarkan pikiran,
- 6) membuat orang menoleransi sesuatu, dan
- 7) membuat orang untuk dapat memahami soal pelik.

Danandjaja berpendapat bahwa humor dapat berfungsi sebagai sarana penyalur perasaan yang menekan diri seseorang. Perasaan tersebut dapat disebabkan oleh ketidakadilan sosial, persaingan politik, ekonomi, suku bangsa atau golongan, dan kekangan dalam kebebasan bergerak, seks, atau kebebasan mengeluarkan pendapat. Dari berbagai masalah tersebut, humor biasanya muncul dalam bentuk protes sosial atau tentang seks.<sup>33</sup>

Asyura dkk membagi fungsi humor menjadi tiga<sup>34</sup>, yaitu:

- 1) Fungsi memahami. Suatu humor mampu membuka pemikiran seseorang untuk memahami dan mendalami masalah yang pelik. Masalah yang terjadi disampaikan dalam bentuk humor, sehingga dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Fungsi memahami menjadikan humor sebagai media kritik sosial dan komunikasi sosial antarmanusia.
- 2) Fungsi mempengaruhi. Humor berfungsi untuk menyampaikan pendapat atau gagasan dalam upaya memberikan pengaruh agar berpikir dan bertindak secara bijaksana. Gagasan yang membawa pengaruh ini memiliki alasan yang logis agar dapat dilakukan oleh pembaca atau pendengarnya.
- 3) Fungsi menghibur. Seperti fungsi humor pada umumnya, humor dapat menghilangkan

---

<sup>33</sup> James Danandjaja. *Op. cit.* hlm. 37.

<sup>34</sup> Asyura, Muhammad, Chairil Effendy, dan Martono. *Makna dan Fungsi Humor dalam Kumpulan Cerita Abu Nawas. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. Vol. 3, No. 4, Tahun 2013.* (Pontianak: Universitas Tanjungpura. 2014) hlm 5.

kejenuhan yang dialami siapa saja. Dengan membaca atau mendengarkan humor akan sangat bermanfaat bagi kesehatan.

Dari berbagai pendapat tersebut, pendapat Danandjaja, Asyura, dan Sujoko masih belum menjabarkan fungsi humor secara terperinci. Namun, dapat disimpulkan bahwa humor dapat berfungsi sebagai: (1) penyalur keinginan dan gagasan; (2) pemahaman diri untuk menghargai orang lain; (3) pemahaman untuk kritis terhadap masalah yang ada; (4) penghibur; (5) penyegaran pikiran; dan (6) peningkatan rasa sosial masyarakat.

#### 2.1.1.4 Wacana Humor

Wacana merupakan satuan bahasa yang lebih tinggi tatarannya dalam linguistik. Kridalaksana menyatakan bahwa “wacana merupakan satuan bahasa yang paling lengkap unsurnya”. Istilah wacana pertama kali diperkenalkan oleh Kridalaksana pada tahun 1978<sup>35</sup>.

Van Dijk memandang bahwa wacana adalah konstruksi teoretis yang abstrak yang terlaksana melalui teks<sup>36</sup>. Menurutnya, wacana berada pada tataran *langue*, sedangkan teks merupakan *parole*-nya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa teks merupakan realisasi wacana.

Chaer menyebutkan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang lengkap dan merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Sebagai satuan yang lengkap, di dalam suatu wacana terdapat gagasan, ide, konsep, atau pikiran yang utuh yang dapat dipahami oleh pembaca atau pendengar. Sebagai satuan gramatikal tertinggi dan terbesar, wacana terdiri atas satuan gramatikal di bawahnya, yaitu kalimat.<sup>37</sup>

Pendapat lain disampaikan oleh Darma bahwa wacana merupakan rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal yang disajikan secara teratur dan sistematis,

<sup>35</sup> Rustono. *Op. cit.* hlm 19.

<sup>36</sup> *Ibid.* hlm 20.

<sup>37</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2007) hlm 267.

yang terbentuk oleh unsur segmental. Unsur nonsegmental dalam sebuah wacana berhubungan konteks.

Wacana memiliki ciri-ciri dan sifat, antara lain:

- 1) wacana dapat berupa rangkaian ujar baik lisan maupun tulisan,
- 2) wacana mengungkapkan suatu hal,
- 3) penyajiannya teratur, sistematis, koheren, dan lengkap dengan konteksnya,
- 4) memiliki satu kesatuan misi dalam rangkaianannya, dan
- 5) dibentuk oleh unsur segmental dan unsur nonsegmental.

Jadi, wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang tatarannya berada di atas kalimat yang terbentuk oleh unsur segmental dan nonsegmental yang saling terkait, sehingga sebuah wacana dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca atau pendengar.

Berkaitan dengan humor, humor verbal –baik lisan maupun tulisan, juga termasuk ke dalam wacana. Wacana dalam humor dapat berbentuk percakapan dan wacana eksposisi.

#### **2.1.1.5 Humor dari Segi Linguistik**

Dari banyak jenis humor yang telah dipaparkan, ada jenis humor yang secara bentuk maupun penyajiannya sangat berhubungan dengan bidang linguistik. Dari segi bentuk terdapat humor verbal yang penyampaiannya dengan kata-kata. Dari segi penyajiannya terdapat humor lisan, tulis, dan kartun (gambar dan tulisan). Berbagai jenis humor tersebut memanfaatkan unsur linguistik sebagai perantara humornya.

Seperti yang telah dikemukakan oleh Wilson bahwa humor merupakan pertentangan makna yang menyimpang, di dalam linguistik terdapat keambiguan yang dimanfaatkan sebagai penunjang humor. Pemanfaatan keambiguan dalam humor yaitu dengan mempertentangkan makna pertama yang berbeda dengan makna yang kedua. Menurut Raskin sebuah teks dapat dicirikan sebagai sebuah teks humor tunggal apabila memenuhi dua kondisi, yaitu (1) teks merupakan keselarasan,

sepenuhnya atau sebagian, dengan dua skrip yang berbeda, (2) kedua skrip tersebut berlawanan secara khusus<sup>38</sup>.

Keambiguan yang digunakan untuk menunjang humor dapat terjadi di tingkat kata (keambiguan leksikal), di tingkat kalimat (keambiguan kalimat) dan di tingkat wacana. Berikut ini merupakan contoh keambiguan di tingkat kata.

- (5) “Melipat apa yang tidak disukai orang?”  
 (6) “Tidak tahu. Melipat apa?”  
 “Melipat muka.”

Dalam tuturan humor (5) terdapat kata *melipat* (kertas, kain) dan *melipat muka* dengan perbedaan makna harfiah „membuat lipatan“ dan makna kiasan “cemberut”.

Raskin dalam artikelnya yang berjudul “Jokes” mengemukakan sebuah teori humor yang didasarkan linguistik. Teori tersebut dinamakan *script-based semantic theory* (teori semantik berdasarkan scenario). Berdasarkan teori ini, tingkah laku manusia atau kehidupan pribadinya telah terpapar dan terekam dalam sebuah “peta semantis”. Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada peta tersebut akan merusak keseimbangan dan akan menimbulkan kelucuan.

Aspek kebahasaan dimanfaatkan untuk menciptakan humor. Penggunaan kata-kata atau kalimat yang maknanya menyimpang akan menimbulkan kelucuan dan membuat orang yang membaca atau mendengar akan tertawa.

#### **2.1.1.6 Teknik Penciptaan Humor**

Unsur verbal merupakan unsur yang sangat dominan dalam humor *stand-up comedy*. Hal ini menunjukkan adanya aspek kebahasaan yang dapat membangun humor. Raskin menyatakan bahwa terdapat beberapa yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana kelucuan pada lelucon bisa muncul. Menurut Raskin, kelucuan sebuah teks muncul dapat disebabkan adanya keterlibatan

---

38 Victor Raskin. *Op. cit.* hlm 99.

praanggapan (*presupposition*), dan/atau implikatur (*implicature*), dan/atau pertuturan (*speech act*), dan/atau dunia kemungkinan (*possible world*)<sup>39</sup>.

### a) Praanggapan

Suatu tuturan dapat memiliki makna lebih dari satu. Makna tambahan ini terkadang bergantung kepada konteks nonlinguistik. Makna yang lebih dari apa yang diungkapkan merupakan makna presuposisi atau makna praduga. Kalimat yang mengandung presuposisi tidak akan berubah apabila kalimat yang dipresuposisikan berupa kalimat ingkar. Makna dari kalimat yang dinyatakan dengan pengucapan atau penulisan turut disematkan tambahan makna, yang tidak dinyatakan, tetapi tersirat dari pengucapan atau penulisan kalimat itu.<sup>40</sup> Contoh dari kalimat praanggapan sebagai berikut:

- (6) Tini ingat ibunya minta dibelikan kerudung.
- (7) Tini tidak ingat ibunya minta dibelikan kerudung.

Tuturan (6) tersebut memiliki makna suratan bahwa Tini ingat kalau ibunya meminta untuk dibelikan kerudung. Mitra tutur memastikan bahwa Ibu Tini meminta dibelikan kerudung. Makna “memastikan” yang tidak disebutkan dalam tuturan tersebutlah yang dinamakan praanggapan atau praduga (*presuppose* dalam bahasa Inggris berarti “mengandung implikasi” atau “memastikan”). Tuturan (7) merupakan kalimat ingkar, tetapi tidak akan mempengaruhi praanggapan atau praduga tuturan tersebut.

Kempson mengutarakan bahwa “beberapa implikasi wajib kalimat-kalimat positif juga merupakan implikasi wajib anggotanya yang berupa kalimat negatif”. Kempson menyebut kalimat positif dan kalimat negatif menunjukkan tingkah laku simetris karena memiliki implikasi yang sama.<sup>41</sup>

Sebuah kalimat dapat dikatakan mempresuposisikan kalimat yang lain jika kebenaran kalimat

---

39 Victor Raskin, *Op. cit.* hlm 56.

40 Sam Mukhtar Chaniago, *Pragmatik*. (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka. 2001) hlm 1.11.



yang dipresuposisikan mengakibatkan kalimat yang mempresuposisikan dapat dikatakan benar dan salahnya. Misalnya dalam tuturan (8) berikut ini.

(8) Buku *Siti Nurbaya* sangat memikat.

Tuturan (8) mempresuposisikan bahwa *ada buku yang berjudul Siti Nurbaya*. Jika memang ada buku tersebut, tuturan (8) dapat dinilai benar salahnya

Menurut Stalnaker praanggapan atau presuposisi adalah apa yang digunakan penutur sebagai dasar bersama para peserta tuturnya. Dasar bersama diartikan sebagai sesuatu yang sama-sama dipahami oleh penutur dan mitra tutur. Prinsip dasar bersama ini memiliki batasan yang ditentukan bersama berdasarkan anggapan-anggapan penutur tentang apa yang akan diterima mitra tuturnya.<sup>42</sup>

Adanya tuturan yang mempraanggapkan dipahami oleh mitra tutur sebagai suatu praanggapan. Tuturan yang mempraanggapkan itu dinyatakan (*asserted*) oleh penutur. Tuturan yang dipraanggapkan (*presupposed*) itulah yang dinamakan praanggapan.<sup>43</sup>

Praanggapan atau presuposisi adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai suatu kejadian sebelum adanya suatu tuturan. Yang memiliki presuposisi adalah penutur. Presuposisi merupakan hubungan antara dua proposisi. Hubungan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$p \gg q$ , bukan  $p \ll q$

(proposisi p mempraanggapkan proposisi q, dan sangkalan proposisi p mempraanggapkan q).

Sama halnya dengan pendapat Gudai dan Kempson, Yule juga berpendapat bahwa sifat presuposisi ini biasanya dijelaskan sebagai kejegan (suatu yang tetap) di bawah penyangkalan.

---

<sup>41</sup> Ruth M. Kempson, *Teori Semantik*. Terjemahan Abdul Wahab. (Malang: Airlangga University Press. 1995) hlm 126.

<sup>42</sup> Rustono, *Op. cit.* hlm 105.

<sup>43</sup> *Ibid.* hlm 107.

Pada dasarnya, keajegan di bawah penyangkalan berarti bahwa presuposisi suatu pernyataan akan tetap ajeg/benar.<sup>44</sup>

Aminuddin berpendapat bahwa “praanggapan merupakan kerangka konsep sebagai dasar penentuan asumsi dalam pemilihan bentuk ujaran yang digunakan”. Presuposisi atau praanggapan selain berkaitan dengan pemilihan bentuk ujaran juga mendasari pemilihan kode kebahasaan yang digunakan. Presuposisi adalah asumsi bahwa mitra tutur dapat memahami ujaran penutur karena ujaran tersebut memiliki tanda, konteks, dan referen acuan yang dipahami kedua belah pihak.<sup>45</sup>

Presuposisi dibedakan menjadi presuposisi logis dan presuposisi pragmatis. Presuposisi logis adalah presuposisi yang berkaitan dengan pengolahan dan pemahaman pesan yang sebagai isi semantisnya memiliki hubungan logis dengan bentuk ekspresi, baik dalam pengodean maupun penataan relasi, sedangkan presuposisi pragmatis berkaitan dengan konteks, baik dalam hubungannya dengan pemakai maupun konteks sosial-situasional.

Dapat disimpulkan bahwa praanggapan atau presuposisi adalah anggapan yang dimiliki penutur yang sama-sama diketahui oleh mitra tutur sebelum adanya tuturan. Praanggapan atau presuposisi bersifat sama walaupun kalimat yang dipraanggapkan berupa kalimat negatif.

## **b) Implikatur**

Suatu tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan.<sup>46</sup> Proposisi yang diimplikasikan itu disebut implikatur. Implikatur bukan merupakan bagian tuturan yang mengimplikasinya. Hubungan keduanya bukanlah hubungan yang mutlak. Implikatur dapat dijelaskan dengan contoh berikut.

---

<sup>44</sup>George Yule, *Pragmatik*. Terjemahan Rombe Mustajab. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006) hlm 43.

<sup>45</sup> Rustono. *Op. cit.* hlm 94-95.

<sup>46</sup> Grice, H. P., *Logic and Conversation*. Dalam Cole et al. (Eds.). 2004. *Syntax and Semantics 3: Speech arts*. (London: University College London, 1975) hlm. 37.

(9) A: Ali sekarang memelihara kucing. B: Hati-hati menyimpan daging.

Tuturan B bukan merupakan bagian dari tuturan A. Tuturan B muncul Berdasarkan latar belakang bahwa kucing suka memakan daging. Tuturan B merupakan implikatur dari tuturan A.

Menurut Gunarwan implikatur percakapan terjadi karena sebuah ujaran yang mempunyai implikasi bukan bagian dari tuturan tersebut dan tidak pula merupakan konsekuensi yang harus ada dari tuturan itu. Rustono menyatakan bahwa implikatur merupakan implikasi pragmatis yang terdapat dalam percakapan yang terjadi akibat pelanggaran prinsip percakapan. Implikasi pragmatis berupa proposisi atau “pernyataan” implikatif yang mungkin dimaksudkan berbeda dari apa yang sebenarnya dikatakan dalam suatu percakapan.<sup>47</sup>

Prinsip percakapan (*conversational principle*) adalah prinsip yang mengatur mekanisme percakapan antarpesertanya agar dapat bercakap-cakap secara kooperatif dan santun. Dari batasan itu dapat dikemukakan bahwa prinsip percakapan mencakupi dua, yaitu prinsip kerja sama (*cooperative principle*) dan prinsip kesantunan (*politeness principle*).

### c) Prinsip Kerja Sama

Grice membagi prinsip kerja sama dalam berkomunikasi ke dalam empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relasi, dan maksim cara.<sup>48</sup> Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh mitra tutur. Kontribusi yang berupa informasi tersebut tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan mitra tutur. Tuturan yang tidak mengandung informasi yang diperlukan mitra tutur, dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas dalam prinsip kerja sama Grice. Demikian sebaliknya, apabila tuturan itu mengandung informasi yang berlebihan akan dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas.

---

<sup>47</sup> Rustono. *Op. cit.* hlm 82.

<sup>48</sup> Grice, H. P. *Op. cit.* hlm. 45.

Di dalam wacana humor terdapat tuturan baik yang mematuhi maupun yang melanggar maksim kuantitas. Umumnya, pematuhan maksim kuantitas dalam wacana serius tidak membawa efek sebagai penunjang kelucuan. Di pihak lain, pelanggaran atas maksim ini cenderung berfungsi sebagai penunjang humor karena melalui inferensi yang ditarik atas pelanggaran maksim ini dapat diketahui adanya implikatur tertentu<sup>49</sup>.

Dengan maksim kualitas, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu sesuai fakta yang sebenarnya. Fakta itu didasarkan pada bukti-bukti yang jelas. Dalam komunikasi yang sebenarnya, penutur dan mitra tutur sangat lazim menggunakan tuturan dengan maksud yang tidak senyatanya dan tidak disertai bukti-bukti yang jelas. Bertutur yang terlalu langsung tanpa basa-basi dan apa adanya justru akan membuat tuturan menjadi kasar dan tidak sopan. Tipe humor yang ditunjang oleh implikatur akibat pelanggaran prinsip kerja sama maksim kualitas adalah humor verbal lisan karena dinyatakan dengan kata-kata atau bahasa dan secara lisan.<sup>50</sup>

Maksim relevansi menghendaki terjalinnya kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan. Bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang demikian dianggap tidak mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama. Fungsi sebagai penunjang humor tidak dimiliki oleh tuturan yang mematuhi maksim relevansi, meskipun terdapat di dalam wacana humor. Pelanggaran maksim ini kebanyakan berfungsi sebagai penunjang humor.

Maksim pelaksanaan atau cara mengharuskan peserta pertuturan bertutur secara langsung, jelas, dan tidak kabur. Orang bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal tersebut berarti melanggar prinsip kerja sama Grice karena tidak mematuhi maksim pelaksanaan atau cara. Dalam kegiatan bertutur yang sesungguhnya pada masyarakat bahasa Indonesia, ketidakjelasan, kekaburan, dan ketidaklangsungan merupakan hal yang wajar dan sangat lazim terjadi. Sebagai contoh, di

---

49 Rustono. *Op. cit.* hlm 192.

50 *Ibid.* hlm 197.

dalam masyarakat tutur dan kebudayaan Jawa, ciri-ciri bertutur demikian hampir selalu dapat ditemukan dalam percakapan keseharian.

#### **d) Prinsip Kesantunan**

Prinsip kesantunan yang sampai saat ini dianggap paling lengkap dan relatif komprehensif telah dirumuskan oleh Leech. Prinsip kesopanan memiliki enam maksim, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian<sup>51</sup>.

Maksim kearifan (*tact maxim*) diutarakan dengan kalimat impositif dan komisif. Dalam prinsip kesantunan menggariskan setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Orang yang bertutur dengan melaksanakan maksim kearifan akan dapat dikatakan sebagai orang santun. Bila di dalam berbicara penutur berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain, maka lawan bicara wajib pula memaksimalkan kerugian dirinya, bukan sebaliknya<sup>52</sup>

Maksim kedermawanan (*generosity maxim*) diutarakan dengan kalimat impositif dan komisif. Maksim ini mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Saling membantu sesama manusia dapat disebut sebagai realisasi maksim kedermawanan dalam kehidupan bermasyarakat. Orang yang tidak suka membantu orang lain, akan dapat dikatakan tidak sopan.

Maksim pujian (*approbation maxim*) diutarakan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Maksim pujian menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain.

---

51 Geoffrey Leech, *Prinsip-prinsip Pragmatik. Terjemahan MDD Oka*. (Jakarta: Universitas Indonesia Press. 2011) hlm 206.

52 Dewa Putu Wijana, *Op. cit.* hlm 57.

Maksim kerendahan hati (*modesty maxim*) diutarakan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta tutur untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila dalam bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri.

Maksim kesepakatan (*agreement maxim*) diutarakan dalam kalimat asertif. Maksim kesepakatan atau kecocokan menggariskan setiap penutur atau mitra tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka. Apabila terdapat kecocokan di antara mereka dalam bertutur, maka masing-masing dapat dikatakan bersikap santun.

Maksim simpati (*simpathy maxim*) diungkapkan dengan kalimat asertif. Maksim ini mengharuskan peserta tutur untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati terhadap mitra tutur. Sikap antipati terhadap peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun.

Di dalam wacana humor, selain pelanggaran prinsip kerja sama juga banyak pelanggaran kesantunan. Dalam wacana bukan humor umumnya para penutur banyak melanggar prinsip kerja sama untuk mematuhi kesantunan. Namun, dalam humor pelanggaran prinsip kerja sama bukan untuk mematuhi kesantunan, melainkan sebagai kontribusi pengungkapan humor.

Pelanggaran kesantunan menyiratkan implikatur tertentu yang kemudian sebagai penunjang humor. Analisis terhadap pelanggaran kesantunan di dalam wacana humor menggunakan kriteria kesantunan positif dan kesantunan negative yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson.<sup>53</sup>

Implikatur dibedakan menjadi tiga macam, yaitu implikatur konvensional, implikatur nonkonvensional, dan praanggapan. Implikatur nonkonvensional dikenal dengan implikatur percakapan yang terbagi lagi menjadi dua, yaitu implikatur percakapan umum dan implikatur percakapan khusus.

Implikatur konvensional adalah implikatur yang diperoleh dari makna kata. Implikatur

---

53 *Ibid.* hlm 206.

nonkonvensional atau implikatur percakapan adalah implikasi pragmatis yang tersirat dalam suatu percakapan. Implikatur percakapan umum merupakan implikatur yang tidak memerlukan konteks khusus. Sebaliknya, implikatur percakapan khusus memerlukan konteks khusus.

Yule menyimpulkan bahwa implikatur percakapan umum tidak menyaratkan pengetahuan khusus dalam memperhitungkan makna tambahan yang disampaikan. Dalam implikatur percakapan khusus, konteks khusus yang dibutuhkan merupakan asumsi tentang informasi yang telah diketahui secara lokal.<sup>54</sup>

#### e) Tindak Tutur

Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Berkomunikasi tidak sekadar mengucapkan kata atau kalimat. Tuturan juga merupakan bentuk perantara untuk melakukan sesuatu. Gudai menyatakan bahwa semua komunikasi bahasa melibatkan tindak bahasa. Unsur komunikasi bahasa bukanlah kata atau kalimat, tetapi pengeluaran atau pemroduksian simbol, kata, frasa atau pengucapan sebuah kalimat dalam pelaksanaan tindak ujar. Jadi dapat dikatakan bahwa pengucapan sebuah kalimat dalam kondisi tertentu adalah tindak ujar dan tindak ujar ini adalah unit minimal dari komunikasi bahasa. Makna tersurat dari sebuah kalimat dalam konteks tertentu merupakan pelaksanaan dari tindak ujar.

(10) Saya tidak datang besok.

Kalimat tersebut memiliki makna tersurat yang terbentuk atas hubungan antarunsur kalimatnya. Kalimat tersebut juga suatu pernyataan bahwa *saya tidak datang besok*. Mengemukakan suatu pernyataan merupakan tindak tutur.

Austin menyatakan “bahwa dalam mengucapkan sesuatu, orang biasanya berbuat sesuatu yang lain dari hanya menyatakan sesuatu itu”. Dengan kata lain, seseorang tidak hanya berbicara, tetapi juga melakukan apa yang telah dibicarakan.

---

<sup>54</sup>George Yule, *Pragmatik. Terjemahan Rombe Mustajab*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006) hlm 70.

Austin membagi tindak tutur menjadi tiga jenis, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Secara singkat tiga jenis tindak tutur tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: seorang penutur mengucapkan kalimat dengan makna tertentu (lokusi), dan dengan daya tertentu (ilokusi), agar memperoleh pengaruh tertentu pada pendengar (perlokusi).<sup>55</sup>

Tindak tutur lokusi disebut sebagai *The Act of Saying Something* atau tindak untuk menyatakan sesuatu<sup>56</sup>. Konsep tindak tutur lokusi adalah konsep yang berkaitan dengan proposisi kalimat. Kalimat dalam hal ini merupakan satu kesatuan subjek/topik dan predikat/*comment*.

Contoh tindak lokusi:

(11) Ikan paus  
adalah binatang menyusui.

(12) Jari  
tangan jumlahnya lima.

Kalimat (11) dan (12) dinyatakan hanya untuk menginformasikan. Kedua kalimat tersebut tidak memiliki maksud tertentu untuk dilakukan atau pengaruh terhadap mitra tuturnya.

Wijana menyebut tindak ilokusi sebagai *The Act of Doing Something*. Suatu tuturan selain untuk menginformasikan, dapat pula digunakan untuk melakukan sesuatu<sup>57</sup>. Tindak tutur ilokusi lebih sulit diidentifikasi daripada lokusi karena maksud yang terkandung dalam tuturan bergantung kepada siapa penutur dan mitra tuturnya serta dalam konteks yang bagaimana.

(13) Ujian sudah dekat.

(14) Rambutmu sudah panjang.

Tuturan (13) dan (14) dapat memiliki maksud lebih dari satu bergantung kepada penutur dan

---

<sup>55</sup> Ruth M. Kempson. *Op. cit.* hlm 43.

<sup>56</sup> Dewa Putu Wijana, *Op. cit.* hlm 17.

<sup>57</sup> *Ibid.* hlm 18.



konteks. Tuturan (13) misalnya dituturkan oleh guru kepada muridnya dapat bermaksud untuk memperingatkan, tapi jika dituturkan oleh ayah kepada anaknya mungkin dimaksudkan untuk menasihati agar tidak berpergian yang tidak bermanfaat. Tuturan (14) dapat berfungsi untuk menyatakan kekaguman jika tuturan tersebut disampaikan oleh seorang lelaki kepada kekasihnya atau berfungsi sebagai perintah dari seorang ibu kepada anak lelakinya untuk memotong rambut.

Suatu tuturan dapat memiliki daya pengaruh atau efek bagi pendengarnya yang secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur disebut tindak tutur perlokusi. Tindak tutur perlokusi dapat dicontohkan sebagai berikut

(15) Rumahnya jauh

Tuturan (15) jika dituturkan kepada ketua organisasi dapat mengandung maksud bahwa orang yang dibicarakan tidak dapat terlalu aktif dalam organisasi. Maksud tersebut merupakan ilokusinya, sedangkan perlokusinya adalah penutur berharap ketua tidak terlalu banyak memberikan tugas kepadanya.

Tindak tutur yang tak terhitung jumlahnya oleh Searle dibagi menjadi lima<sup>58</sup>, yaitu:

- 1) *Tindak tutur representatif*, disebut juga dengan asertif adalah tindak tutur yang tuturannya mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang dituturkan. Termasuk ke dalam jenis ini adalah tuturan menyatakan, melaporkan, menunjukkan, dan menyebutkan.
- 2) *Tindak tutur direktif*, atau tindak tutur impositif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturannya. Kegiatan menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, menantang termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif.
- 3) *Tindak tutur ekspresif atau evaluatif* adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk mengevaluasi. Jenis tindak tutur ini adalah memuji, berterimakasih, mengkritik, mengeluh, dan sebagainya.

---

58 Rustono. 1999. *Op. cit.* hlm 25.

- 4) *Tindak tutur komisif*, adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melakukan apa yang dituturkannya. Berjanji, bersumpah, dan mengancam merupakan jenis tindak tutur komisif.
- 5) *Tindak tutur deklarasi atau isbati*, adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal baru. Memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, memberikan maaf termasuk ke dalam tindak tutur deklarasi.

Penggunaan tuturan secara konvensional menandai kelangsungan tindak tutur. Kesesuaian antara modus tuturan dan fungsinya secara konvensional merupakan tindak tutur langsung. Sebaliknya, jika suatu tuturan bermodus deklaratif tapi digunakan untuk menyuruh atau bertanya, maka tuturan tersebut merupakan tuturan taklangsung<sup>59</sup>.

Selain tindak tutur langsung dan tak langsung, terdapat pula tindak tutur harfiah dan tak harfiah. Tindak tutur harfiah merupakan tindak tutur yang bermakna sesuai dengan makna kata penyusun tuturan, sedangkan tindak tutur takharfiah adalah tindak tutur yang bermakna lain dari makna kata pembentuk tuturan. Tuturan (16) berikut adalah tuturan harfiah dan (17) adalah tuturan takharfiah.

(16) Makan hati itu!

(17) Orang itu tinggi hati.

Tuturan (16) dituturkan oleh ibu yang menyuruh anaknya makan hati (makanan). Tuturan (17) memiliki makna lain yaitu sombong.

Jika tindak tutur langsung dan taklangsung digabungkan dengan tindak tutur harfiah dan takharfiah, maka diperoleh tindak tutur:

- 1) *Tindak tutur langsung harfiah*, adalah tindak tutur yang dituturkan secara konvensional sesuai modus tuturan dan fungsinya, serta makna yang dimiliki tuturan merupakan makna kata pembentuk tuturan. Contoh:

---

<sup>59</sup>Rustono. *Ibid.* hlm 28.

(18) Angkat tangan!

Tuturan (18) tersebut merupakan tuturan seorang petugas pemeriksa keamanan kepada seseorang yang sedang menjalani pemeriksaan.

2) *Tindak tutur langsung takharfiah*, adalah tindak tutur yang dituturkan secara konvensional dan makna yang dimiliki berbeda dengan makna kata pembentuknya. Contoh:

(19) Sudahlah, angkat tangan saja!

Tuturan tersebut merupakan tuturan yang disampaikan seseorang kepada temannya yang tidak mau menyerah dalam mengerjakan sesuatu.

3) *Tindak tutur taklangsung harfiah*, adalah tindak tutur yang tuturannya disampaikan secara tidak konvensional dan memiliki makna sesuai dengan kata-kata pembentuk tuturan. Contoh:

(20) Bagaimana kalau Bapak angkat tangan sebentar?

Tuturan tersebut disampaikan oleh Dokter yang meminta pasiennya untuk mengangkat tangan guna pemeriksaan pada ketiak pasien.

4) *Tindak tutur taklangsung takharfiah*, adalah tindak tutur yang tuturannya disampaikan secara tidak konvensional dan maknanya merupakan makna yang tidak sesuai dengan makna katanya. Contoh:

(21) Untuk menghemat waktu kita lebih baik kita angkat tangan saja.

Tuturan (21) disampaikan oleh penutur yang mengajak temannya untuk menyerah dalam menyelesaikan pekerjaannya.

Dilihat dari sudut kelayakan pelaku tindak tutur, Fraser mengemukakan dua jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur vernakuler dan tindak tutur seremonial. Tindak tutur vernakuler adalah tindak tutur yang dapat dilakukan oleh setiap masyarakat tutur, sedangkan tindak tutur seremonial adalah tindak tutur yang dituturkan oleh orang yang memiliki kelayakan dalam hal yang dituturkan, misalnya orang yang menikahkan, hakim yang memutuskan suatu perkara, dan sebagainya.

Tidak semua jenis tindak tutur dapat digunakan sebagai penunjang humor. Tindak tutur lokusi

tidak mengandung implikatur tertentu sebagai penunjang humor. Begitu juga dengan tindak tutur langsung dan tindak tutur harfiah.

#### **f) Dunia Kemungkinan**

Secara sederhana, Raskin mengartikan dunia kemungkinan sebagai penyimpangan-penyimpangan dari dunia nyata atau hal-hal yang mustahil terjadi di dunia nyata. Banyak humor yang berkenaan dengan dunia kemungkinan, baik humor verbal maupun nonverbal. Misalnya film Tom and Jerry, Mickey Mouse, dan Tweety. Film-film kartun tersebut dibuat seolah-olah hewan hidup seperti manusia. Selain itu, dalam ceritanya sering terjadi perkelahian atau kecelakaan dengan tokoh yang akan tetap hidup. Peristiwa tersebut tidak mungkin terjadi dalam dunia nyata dan dapat menyebabkan orang tertawa. Hal ini merupakan contoh dunia kemungkinan<sup>60</sup>.

Selain humor dalam kartun, dunia kemungkinan juga banyak digunakan dalam humor verbal. Orang bertutur dengan sengaja menyatakan sesuatu yang tidak mungkin terjadi di kehidupan nyata dapat menimbulkan kelucuan. Namun, humor verbal akan lebih sulit mengidentifikasi dunia kemungkinan karena penikmat humor harus menggambarkan tuturan humor tersebut. Berbeda dengan kartun atau humor nonverbal yang kelucuannya dapat langsung dilihat.

Menurut Arthur Asa Berger terdapat berbagai teknik dalam menciptakan humor. Berger mengemukakan berbagai teknik humor berdasarkan program komedi di Amerika<sup>61</sup>. Teknik-teknik penciptaan humor dari sudut kebahasaan menurut Berger adalah sebagai berikut.

1. Berbicara muluk. Humor dapat diciptakan dengan berbicara secara muluk atau retorik.
2. Permainan bunyi. Humor dapat diciptakan dengan mempermainkan bunyi bahasa. Misalnya mengubah salah satu bunyi dari suatu kata agar dapat mengundang respons tertawa.

---

<sup>60</sup> Victor Raskin, *Op. cit.* hlm 55.

<sup>61</sup> Sicilia Anastasya, *Teknik-Teknik Humor dalam Program Komedi Di Televisi Swasta Nasional Indonesia*. *E-Komunikasi. Vol. 1, No. 1, Tahun 2013*, (Surabaya: Universitas Kristen Petra. 2013) hlm 1-11.

3. Ironi. Penciptaan humor dengan mengatakan sesuatu yang bermakna sesuatu yang lain atau kebalikan dari apa yang dikatakan.
4. Kesalahpahaman. Humor diciptakan dengan membuat situasi yang menimbulkan kesalahan penafsiran.
5. Permainan makna kata. Penciptaan humor dengan permainan makna suatu kata.
6. Olokan verbal. Penciptaan humor dengan cara mengolok secara verbal dan biasanya terdapat dalam dialog cerdas.
7. Sarkasme. Penciptaan humor dengan cara berkomentar dengan nada yang tajam.
8. Satir. Humor diciptakan dengan memermalukan suatu hal, situasi, orang terkenal, atau tokoh masyarakat.
9. Sindiran seksual. Penciptaan humor dengan membuat referensi atau sindiran yang ditujukan kepada hal-hal seksual.
10. Mengecoh. Penciptaan humor dengan mengalahkan kepintaran seseorang dengan melontarkan pertanyaan atau pernyataan.

Teori teknik penciptaan humor yang digunakan untuk mengkaji trilogi buku *Ngenest: Ngetawain Hidup Ala Ernest* karangan Ernest Prakasa yaitu teori dari Raskin, yaitu keterlibatan praanggapan (*presupposition*), dan/atau implikatur (*implicature*), dan/atau pertuturan (*speech act*), dan/atau dunia kemungkinan (*possible world*)<sup>62</sup> dan ditambahkan teori dari Arthur Asa Berger mengenai teknik olokan verbal yang sesuai dengan maxim atau prinsip kesantunan.<sup>63</sup> Jadi, teori yang digunakan antara lain: (1) praanggapan, (2) implikatur, (3) tindak tutur, (4) dunia kemungkinan, dan (5) prinsip kesantunan.

---

62 Victor Raskin. *Op. cit.* hlm 56.

63 Sicilia Anastasya. *Op. cit.* hlm 8.

Mengenai wacana humor yang sudah dibahas di atas, terdapat struktur joke pula yaitu *set-up*, dan *punchline*<sup>64</sup>, selain *set-up* dan *punchline*, ada pula *act-out*. Koestler dan Raskin menyebutkan bahwa *set-up* dan *punchline* merupakan sebuah skrip. Skrip yang disebut *set-up* merupakan bagian yang terpenting dalam sebuah joke. Karena *set-up* digunakan untuk membangun sebuah konteks anekdot. *Set-up* berperan meyakinkan pembaca/pendengar akan cerita yang ada di dalamnya benar adanya. Dengan demikian, penikmat joke akan berpikiran lurus dan linear sesuai dengan hukum logika. *Set-up* disebut juga sebagai pembangun cerita. harus dipersiapkan agar pembaca tertawa ketika membaca bagian berikutnya. Bisa dikatakan bahwa *set-up* merupakan bagian serius dari cerita lucu. Namun, karena dalam hal ini merupakan teks yang terkait hanya penulisan dengan pembaca. Maka, *act-out* sendiri tidak menjadi pendukung dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini dikaji wacana humor *stand up comedy* yang terdapat dalam Trilogi Buku *Ngenest: Ngetawain Hidup Ala Ernest* karya Ernest Prakas, penulis akan mengkaji unsur pembentuk humor atau kelucuan yang terdapat dalam teks dengan menggunakan teori praanggapan, Implikatur, prinsip kesantunan, tindak tutur, dan dunia kemungkinan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teks humor ialah sebuah cerita singkat yang menarik dan bersifat lucu dengan menggambarkan kejadian sebenarnya dan terkesan menyindir golongan atau kelompok tertentu serta ketidaksesuaian atau kejanggalan makna, atau permainan makna yang terkandung dalam kalimat-kalimat yang digunakan. Ketidaksesuaian dan kejanggalan makna dalam kalimat-kalimat pembentuk teks humor tentunya mengandung unsur dari teori praanggapan, implikatur, prinsip kesantunan, tindak tutur, atau dunia kemungkinan. Kelima kelima sub teori dari ranah pragmatik ini yang kemudian dijadikan acuan dalam penelitian kategori teks humor.

## 2.2 Kerangka Berpikir

---

64 Adi Sarwoko, *Sukses Melawak* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2011), hlm. 20

Sebagai salah satu kajian dari linguistik pragmatik, teks humor membahas mengenai sebuah cerita lucu yang mengandung salah satu atau lebih unsur pragmatik, diantaranya teori praanggapan, implikatur, prinsip kesantunan, tindak tutur, dan atau dunia kemungkinan. Sintesis dari teks humor memiliki kategori humor, yang mencakup jenis atau *genre* yang meliputi seks, politik, RAS (suku bangsa, agama, dan golongan tertentu), dan akademis yang mencakup angkatan bersenjata, profesi dan akademis. Teknik pembentuk humor yang meliputi teori praanggapan, implikatur, prinsip kesantunan, tindak tutur, dan atau dunia kemungkinan. Terakhir data akan dianalisis menurut fungsinya berdasarkan 6 pembagian, antara lain : (1) penyalur keinginan dan gagasan; (2) pemahaman diri untuk menghargai orang lain; (3) pemahaman untuk kritis terhadap masalah yang ada; (4) penghibur; (5) penyegaran pikiran; dan (6) peningkatan rasa sosial masyarakat.

Pada trilogi buku *Ngenest: Ngetawain Hidup Ala Ernest* karangan *Ernest* terdapat teks-teks humor yang tidak cukup hanya dikaji dari segi jenis. Dilakukannya juga kajian deskripsi dari setiap kategori yang ada pada teks humor yang menggunakan teori praanggapan, implikatur, prinsip kesantunan, tindak tutur, dan dunia kemungkinan.

Kurikulum sebagai perangkat pendidikan yang merupakan jawaban terhadap kebutuhan dan tantangan masyarakat Kurikulum 2013 edisi revisi tahun 2016 merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pemahaman, keterampilan, dan pendidikan berkarakter, siswa dituntut untuk memahami materi, aktif dalam berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun disiplin yang tinggi.

Dari teori-teori yang telah diuraikan di atas, peneliti akan mengembangkan dengan mengaitkan teori-teori tersebut untuk menjadi dasar penelitian terhadap objek yang telah dipilih untuk diteliti. Tentunya yang terdapat kaitannya dengan pembelajaran teks anekdot yang mengandung humor di Kurikulum 2013 edisi revisi tahun 2016.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab metodologi terdapat pembahasan mengenai tujuan penelitian, metode penelitian, waktu dan tempat penelitian, fokus penelitian, instrument penelitian dan teknik analisis data.

#### **3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian terfokus kepada kategori teks humor yang ada pada trilogi buku *Ngenest: Ngetawain Hidup Ala Ernest* karangan Ernest yang nanti hasil penelitiannya untuk mengetahui bagaimana kategori teks humor yang ada di dalam ketiga buku tersebut. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk memperkaya ilmu pengetahuan di bidang Bahasa Indonesia khususnya pada pembelajaran teks anekdot kelas X SMA, serta kaitannya dengan kurikulum 2013 edisi revisi tahun 2016.

#### **3.2 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif dengan analisis isi.

#### **3.3 Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama dua semester tahun akademik 2016 pada Januari 2016-Januari 2017 dan tidak terikat pada tempat.

#### **3.4 Objek Penelitian**



Objek penelitian ini yaitu trilogi buku *Ngenest: Ngetawain Hidup Ala Ernest* karangan Ernest Prakasa terbitan Rak Buku (2014, 2015, 2016) di dalamnya terdapat 47 teks humor dalam buku *Ngenest: Ngetawain Hidup Ala Ernest 1*, 39 teks humor dalam buku *Ngenest: Ngetawain Hidup Ala Ernest 2*, dan 50 teks humor dalam buku *Ngenest: Ngetawain Hidup Ala Ernest 3* dengan jumlah secara keseluruhan sebanyak 136 teks humor. Dari keseluruhan teks yang berjumlah 136 teks humor kemudian direduksi dari 136 judul teks humor menjadi 50 teks yang akan diteliti dengan memilih secara acak nomor teks humor menggunakan kocokan.

Data yang terkumpul sebanyak 136 data, direduksi menjadi 50 data. Sehingga objek yang diteliti berjumlah 16 teks humor dari buku *Ngenest 1*, 11 teks humor dari buku *Ngenest 2*, dan 18 teks humor dari buku *Ngenest 3*. Jadi total keseluruhan teks yang dijadikan objek penelitian sebanyak 45 teks humor. Namun peneliti membulatkan jumlah teks humor yang menjadi objek penelitian menjadi 50 teks. Teks tambahan yang berjumlah 5 teks dipilih secara random dengan menggunakan kocokan angka dari ketiga buku yang menjadi objek penelitian. Selanjutnya peneliti memasukan ke-50 teks terpilih ke dalam tabel dan melakukan penomoran teks pada teks yang telah dipilih secara random tadi.

### **3.5 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian ini ialah peneliti sendiri dan dibantu dengan tabel analisis.

#### **Tabel 1. Analisis Kategori Teks Humor**

No	Teks Humor	Wacana Humor														Keterangan	
		Jenis				Teknik Pembentuk					Fungsi						
		S	P	R	A	PA	I	PK	TT	DK	F1	F2	F3	F4	F5		F6

Keterangan :

Jenis teks meliputi:

- 1) S : Humor Seks
- 2) P : Humor Politik
- 3) R : Humor RAS (Agama, suku bangsa, dan golongan tertentu)
- 4) A : Humor Akademik dan angkatan bersenjata, dan profesi lainnya.

Teknik penciptaan humor meliputi:

- 1) PA : Praanggapan
- 2) I : Implikatur
- 3) PK: Prinsip kesantunan
- 4) TT : Tindak tutur
- 5) DK : Dunia kemungkinan

Fungsi humor meliputi:

- 1) F1 : penyalur keinginan dan gagasan
- 2) F2 : pemahaman diri untuk menghargai orang lain
- 3) F3 : pemahaman untuk kritis terhadap masalah yang ada
- 4) F4 : penghibur
- 5) F5 : penyegaran pikiran
- 6) F6 : peningkatan rasa sosial

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dokumen, dokumen tertulis, yaitu trilogi buku *Ngenest: Ngetawain Hidup Ala Ernest* karangan Ernest

Prakasa. Data dikumpulkan dengan cara:

- 1) Memberi tanda pada kalimat-kalimat dalam paragraf yang termasuk teks humor.

- 2) Memberikan penomoran pada teks yang merupakan teks humor dari ketiga buku secara berurutan.
- 3) Mereduksi data yang akan diteliti sesuai dengan data yang telah ditentukan dengan kocokan angka.
- 4) Memindahkan kalimat/paragraf teks humor ke dalam bentuk tabel analisis.
- 5) Menganalisis data berdasarkan kriteria analisis.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam analisis data yang diperoleh meliputi: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) menarik kesimpulan/verifikasi.

#### **1) Reduksi Data**

Setelah membaca trilogi buku *Ngenest: Ngetawain Hidup Ala Ernest* karangan Ernest Prakasa, dilakukan penandaan pada kalimat-kalimat yang mengandung unsur dari konsep utama yaitu unsur teks humor. Dari kalimat-kalimat yang dinarasikan, kemudian diinterpretasikan secara lengkap. Kalimat-kalimat yang telah diinterpretasikan, dirangkum, lalu kemudian dipilih 50 teks yang terkait dengan hal pokok, yaitu sesuai dengan ciri teks humor. Selanjutnya teks di fokuskan pada kategori yang ada, kemudian dicari tema dan polanya. Langkah selanjutnya membuat tabel analisis dengan spesifikasi yang telah ditentukan.

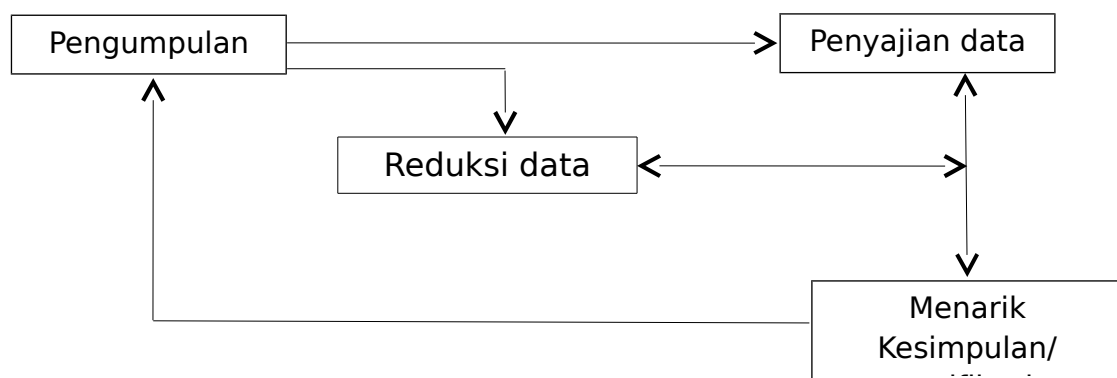
## 2) Penyajian Data

Untuk memudahkan penelitian guna memperoleh bagian-bagian kalimat tertentu yang diteliti maka dalam penelitian ini disajikan data dalam bentuk tabel.

## 3) Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dilakukan selama proses penelitian berlangsung. Mulai dari pemilihan ketiga buku humor dan proses memilih kalimat serta memberi tanda pernyataan yang mengandung konsep terjadinya humor, jenis humor, dan juga fungsi humor, kemudian ditarik kesimpulan dari kalimat-kalimat atau paragraf yang telah diperoleh.

Komponen-komponen analisis data di atas dirancang oleh Miles dan Huberman<sup>71</sup>, dan disebut sebagai model interaktif yang digambarkan sebagai berikut:



<sup>71</sup> Metthew Miles, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 20.

### 3.8 Kriteria Analisis

Untuk mempermudah dalam melakukan analisis perlu dicantumkan kriteria sebagai berikut:

Penelitian ini menggunakan teori dari Freud sebagai acuan untuk menentukan kriteria analisis jenis teks humor yang meliputi humor seksual, humor etnik, humor agama, dan humor politik, serta ditambah dengan humor akademik<sup>72</sup>. Untuk menentukan teknik pembentukan humor, digunakan teori dari Raskin, kelucuan sebuah teks muncul dapat disebabkan adanya keterlibatan praanggapan (*presupposition*), dan/atau implikatur (*implicature*), dan/atau pertuturan (*speech act*), dan/atau dunia kemungkinan (*possible world*)<sup>73</sup>.

Terakhir dari kategori fungsi, digunakan teori dari Danandjaja, Asyura, dan Sujoko, bahwa humor dapat berfungsi sebagai: (1) penyalur keinginan dan gagasan; (2) pemahaman diri untuk menghargai orang lain; (3) pemahaman untuk kritis terhadap masalah yang ada; (4) penghibur; (5) penyegaran pikiran; dan (6) peningkatan rasa sosial masyarakat.

Berikut merupakan beberapa contoh teks humor yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian mengenai kategori teks humor ini:

#### Contoh 1:

##### **1. Wanita Madura Juara “Ngaduk Kopi”**

*Konon ada sebuah perlombaan membuat kopi seluruh Indonesia. Perlombaan ini khusus diikuti oleh wanita saja. Setelah melalui seleksi yang ketat, keluar sebagai finalis wanita Jawa dan wanita Madura, setelah diuji lagi, ternyata yang keluar sebagai pemenang adalah wanita pembuat kopi dari Madura.*

---

<sup>72</sup> Wuri Soedjatmiko. *Op. cit.* hlm 82.

<sup>73</sup> Victor Raskin, *Op. cit.* hlm 56.

*Banyak orang yang ingin tahu rahasianya dari wanita Madura tersebut. Selidik punya selidik ternyata keunggulan dari wanita Madura itu berasal dari “teknik”-nya mengaduk kopi yang khas. Bila peserta lain mengaduk kopi dengan cara menggunakan sendok pengaduknya, maka wanita Madura mengaduk kopi bukan dengan menggoyangkan “sendok pengaduknya”, melainkan justru “gelas”- nya yang diputar-putar. Oleh karena itu rasanya lebih nikmat. Dan kebetulan para pengujinya adalah para laki-laki yang suka minum kopi. (HM: 63)*

Dilihat dari sudut wacana humornya yang meliputi jenis, teknik pembentuk humor, dan fungsinya teks yang berjudul *Wanita Madura Juara "Ngaduk Kopi"* ini memiliki kriteria sebagai berikut:

- 1) Jenis dari teks yang berjudul *Wanita Madura Juara "Ngaduk Kopi"* ini ialah S atau seks. Karena pada kalimat *Selidik punya selidik ternyata keunggulan dari wanita Madura itu berasal dari “teknik”-nya mengaduk kopi yang khas. Bila peserta lain mengaduk kopi dengan cara menggunakan sendok pengaduknya, maka wanita Madura mengaduk kopi bukan dengan menggoyangkan “sendok pengaduknya”, melainkan justru “gelas”- nya yang diputar-putar. Dan kebetulan para pengujinya adalah para laki-laki yang suka minum kopi.* cenderung membahas wanita dan gerakan-gerakan wanita yang membuat juri dalam hal ini juri laki-laki tertarik. Teks ini membahas ketertarikan laki-laki pada peserta perempuan yang bergoyang. Jadi dapat digolongkan teks ini berjenis seks.
- 2) Teknik pembentukan humor pada teks yang berjudul *Wanita Madura Juara "Ngaduk Kopi"* ini ialah teknik praanggapan. Karena pembahasan mengenai wanita yang membuat kopi sama-sama dipahami oleh penutur atau pengarang dan mitra tuturnya dalam hal ini pembaca.

- 3) Fungsi dari teks yang berjudul *Wanita Madura Juara "Ngaduk Kopi"* ini ialah penghibur. Karena isi dari teks tersebut secara keseluruhan merupakan hiburan atau lelucon yang termasuk sebagai sarana rekreasi, untuk menghilangkan rasa jenuh dan bersifat menghibur.

**Contoh 2:**

***Strika Bumi***

*Seorang Ambon tua yang baru pertama kali melihat Jakarta, tiba di suatu daerah di mana sedang diadakan pembangunan jalan raya. Tiba-tiba ia melihat sebuah mesin giling yang sedang meratakan jalan. Setelah lama ia melihat kendaraan ini, ia berseru dengan suara kagum: "Eh, ada strika bum.," (HM: 212-213)*

Dilihat dari sudut wacana humornya yang meliputi jenis, teknik pembentuk humor, dan fungsinya teks yang berjudul *Strika Bumi* ini memiliki kriteria sebagai berikut:

- 1) Jenis dari teks yang berjudul *Strika Bumi* ini ialah R atau RAS (agama, suku bangsa, dan golongan tertentu). Karena pada kalimat *Seorang Ambon tua yang baru pertama kali melihat Jakarta*, cenderung membahas tokoh utama yang berasal dari Ambon yang merupakan suku bangsa. Jadi dapat digolongkan teks ini berjenis RAS.
- 2) Teknik pembentukan humor pada teks yang berjudul *Strika Bumi* ini ialah teknik praanggapan. Karena pembahasan mengenai orang Ambon sama-sama dipahami oleh penutur atau pengarang dan mitra tuturnya dalam hal ini pembaca. Pengarang bermaksud membahas ketidaktahuan orang Ambon akan mesin *tendem roller* yang fungsinya untuk meratakan jalanan, karena mungkin di timur belum ada *tendem roller* atau tokoh belum pernah melihat *tendem roller* sebelumnya.

- 3) Fungsi dari teks yang berjudul *Strika Bumi* ini ialah pemahaman untuk krisis terhadap masalah yang ada. Karena isi dari teks tersebut secara keseluruhan merupakan sebuah sindiran yang berusaha untuk mengatakan bahwa di belahan timur Indonesia belum tersentuh pembangunan, hingga nama alat untuk pembangunan jalan seperti *tendem roller* saja warga dari belahan timur Indonesia tidak tahu namanya dan menyamakannya dengan strika.

Contoh 3:

***Sakit Mata dan Telinga***

*Ada seorang Indonesia yang pergi berobat ke Paris. Ia hendak memeriksa mata dan telinganya yang dianggap sakit.*

*Setelah sampai di Paris, ia langsung pergi ke dokter mata, ternyata dokter itu tidak menemukan penyakit apapun dalam mata dan kuping orang Indonesia. Lalu, si dokter bertanya, “Coba ceritakan apa yang sebenarnya Saudara rasakan bila mata dan telinga Saudara sakit!”*

*Jawab si pasien, “Selama di negeri saya selalu terjadi apa yang saya lihat, tidak selalu sama dengan apa yang saya dengar.” (HM: 215)*

Dilihat dari sudut wacana humornya yang meliputi jenis, teknik pembentuk humor, dan fungsinya teks yang berjudul *Strika Bumi* ini memiliki kriteria sebagai berikut:

- 1) Jenis dari teks yang berjudul *Sakit Mata dan Telinga* ini ialah P atau politik. Karena pada kalimat *Jawab si pasien, “Selama di negeri saya selalu terjadi apa yang saya lihat, tidak selalu sama dengan apa yang saya dengar.”* cenderung membahas soal ketidakbenaran antara kenyataan yang dilihat dengan sesuatu yang disampaikan di negerinya.
- 2) Teknik pembentukan humor pada teks yang berjudul *Strika Bumi* ini ialah teknik tindak tutur. Karena pembahasan mengenai seorang WNI yang pergi berobat ke Paris tidak dapat diartikan secara harfiah kalau sang WNI itu



benar-benar ingin berobat karena sakit. Pengarang bermaksud membahas ketidaksesuaian antara sesuatu yang terlihat dengan sesuatu yang didengar. Hal ini berhubungan dengan pembelokan opini oleh pihak-pihak tertentu, misalnya media.

- 3) Fungsi dari teks yang berjudul *Strika Bumi* ini ialah pemahaman untuk krisis terhadap masalah yang ada. Karena isi dari teks tersebut secara keseluruhan merupakan sebuah sindiran yang berusaha untuk mengatakan bahwa banyak sekali kejadian yang sebenarnya disebarluaskan tidak sesuai fakta yang dilihat atau bisa di sebut juga dengan pembelokan opini.

**Contoh 4:**

***Pak Haji Hamil***

*Haji tua mempunyai istri muda yang sedang hamil. Suatu hari Pak Haji jatuh sakit, lalu ia pergi ke dokter dengan berbagai keluhan. Pak Dokter menganjurkan besok pagi kembali dengan membawa air kencingnya.*

*Pak Haji, supaya tidak lupa, menyediakan kaleng untuk air kencing itu. Setelah di bawa ke dokter dan diperiksa ternyata Pak Haji dinyatakan "hamil".*

*Sesampainya di rumah Pak Haji menangis tersedu-sedu menyampaikan berita ajaib kepada istrinya.*

*Belum sempat meneruskan cerita si istri memotong pembicaraan: "Oh, iya Bang, aye lupa bilangin, semalem aye kebetul kencing, ya udah aye kencing aje di kaleng Abang yang mau dibawa ke dokter!" (HM: 44).*

Dilihat dari sudut wacana humornya yang meliputi jenis, teknik pembentuk humor, dan fungsinya teks yang berjudul *Pak Haji Hamil* ini memiliki kriteria sebagai berikut:

- 1) Jenis dari teks yang berjudul *Pak Haji Hamil* ini ialah S atau seks. Karena cerita yang ada termasuk ditujukan untuk dewasa. Membahas tentang suami istri dan kehamilan terlihat pada bagian *Haji tua mempunyai istri muda yang sedang hamil*

- 2) Teknik pembentukan humor pada teks yang berjudul *Pak Haji Hamil* ini ialah teknik dunia kemungkinan. Karena pembahasan mengenai seorang Pak Haji yang hamil sungguh di luar logika dan tidak mungkin, karena tokoh adalah seorang lelaki.
- 3) Fungsi dari teks yang berjudul *Pak Haji Hamil* ini ialah penghibur. Karena isi dari teks tersebut secara keseluruhan merupakan hiburan atau lelucon yang termasuk sebagai sarana rekreasi, untuk menghilangkan rasa jenuh dan bersifat menghibur.

**Contoh 5:**

***Harganya Dua Kali Bersiul, Tuan***

*Seorang pemuda bersama pacarnya mengunjungi toko perhiasan. Penjaga toko lalu memperlihatkan segala macam cincin emas yang tersedia di toko itu. Salah satunya dipandang bagus oleh si gadis.*

*“Berapa harganya?” Tanya si pemuda.*

*“Empat puluh ribu, Tuan!” jawab si penjaga toko. Pemuda itu bersiul karena mendengar harganya begitu tinggi.*

*“Kalau yang ini berapa harganya?” tanyanya lagi sambil menunjuk pada cincin yang lain.*

*“Harganya dua kali bersiul, Tuan!” jawab si penjaga toko sambil tersenyum. (HM: 219)*

Dilihat dari sudut wacana humornya yang meliputi jenis, teknik pembentuk humor, dan fungsinya teks yang berjudul *Harganya dua kali bersiul, Tuan* ini memiliki kriteria sebagai berikut:

- 1) Jenis dari teks yang berjudul *Harganya dua kali bersiul, Tuan* ini ialah A atau humor tentang akademik, angkatan bersenjata, dan atau profesi lainnya. Karena dari keseluruhan cerita, teks ini mengisahkan tentang seorang pemuda dan penjaga toko perhiasan.

- 2) Teknik pembentukan humor pada teks yang berjudul *Harganya dua kali bersiul, Tuan* ini ialah teknik implikatur. Karena pernyataan yang diungkapkan sang penjaga toko "*Harganya dua kali bersiul, Tuan!*" jawab si penjaga toko sambil tersenyum maksudnya berbeda dari apa yang sebenarnya dikatakan dalam suatu percakapan. Maksud dari kalimat "*Harganya dua kali bersiul, Tuan!*" ialah harganya dua kali lipat dari harga perhiasan pertama atau bila harga perhiasan pertama Rp 40.000, jadi untuk harga perhiasan kedua yang dijawab dengan dua kali siulan sama dengan harga Rp 80.000.
- 3) Fungsi dari teks yang berjudul *Harganya dua kali bersiul, Tuan* ini ialah penyegaran pikiran. Karena dari kalimat "*Empat puluh ribu, Tuan!*" jawab si penjaga toko. Pemuda itu bersiul karena mendengar harganya begitu tinggi dan kalimat "*Harganya dua kali siul, Tuan*", jawab si penjaga toko sambil tersenyum merupakan sebuah penyaluran ketegangan dari harga perhiasan yang diatas kemampuan sang pemuda dan sang penjaga toko memahaminya.

### **Contoh 6:**

#### ***Adam dan Hawa***

*Pada suatu hari di sebuah seminar sedang ada pelajaran agama dan kebetulan sang dosen sedang member penerangan tentang Kisah Penciptaan Manusia Pertama. Tiba-tiba ia bertanya ia bertanya kepada peserta kuliah tersebut, "Apa yang dilakukan Hawa setelah diciptakan oleh tuhan setiap pagi harinya, sesudah ia bangun ketika Adam masih tertidur?"*

*Ada yang menjawab, "Buat kopi," ada pula yang menjawab, "merapihkan rumah dan membersihkan yang kotor di dapur," dan lain-lain jawaban lagi. Tetapi tidak ada yang benar menurut dosen tersebut.*

*Jawaban dosen tersebut yaitu, "Hawa akan menghitung jumlah tulang rusuk Adam, apakah jumlahnya tidak berkurang." (HM: 45)*

Dilihat dari sudut wacana humornya yang meliputi jenis, teknik pembentuk humor, dan fungsinya teks yang berjudul *Harganya dua kali bersiul, Tuan* ini memiliki kriteria sebagai berikut:

- 1) Jenis dari teks yang berjudul *Adam dan Hawa* ini ialah A atau humor tentang akademik, angkatan bersenjata, dan atau profesi lainnya. Karena dari keseluruhan cerita, teks ini mengisahkan tentang seorang dosen dan murid di kelasnya.
- 2) Teknik pembentukan humor pada teks yang berjudul *Adam dan Hawa* ini ialah teknik Dunia Kemungkinan. Karena pernyataan yang diungkapkan sang penjaga toko "*Hawa akan menghitung jumlah tulang rusuk Adam, apakah jumlahnya tidak berkurang.*". karena secara logika Hawa tidak mungkin menghitung tulang rusuk Adam.
- 3) Fungsi dari teks yang berjudul *Adam dan Hawa* ini ialah penghibur. Karena dari kalimat "*Hawa akan menghitung jumlah tulang rusuk Adam, apakah jumlahnya tidak berkurang.*". karena secara keseluruhan teks merupakan hiburan atau lelucon yang termasuk sebagai sarana rekreasi, untuk menghilangkan rasa jenuh dan bersifat menghibur.

#### **Contoh 7:**

##### ***Dokter***

*Seorang dokter berniat untuk melengkapi gelar kesarjanaannya dengan mengambil spesialisasi.*

*"Saya ingin menjadi dokter spesialisasi hidung," ujarnya sombong.*

*Mendengarnya itu seorang dokter yang senior membetulkan, "Spesialisasi hidung dan tenggorokan."*

*"Hanya hidung!" bantah si dokter sok yakin.*

*"Baiklah kalau maumu begitu," ujar dokter senior kesal, "Sekarang katakan kau akan menjadi dokter spesialisasi untuk lubang hidung yang sebelah mana?" (HM: 254)*

Dilihat dari sudut wacana humornya yang meliputi jenis, teknik pembentuk humor, dan fungsinya teks yang berjudul *Dokter* ini memiliki kriteria sebagai berikut:

- 1) Jenis dari teks yang berjudul *Dokter* ini ialah A atau humor tentang akademik, angkatan bersenjata, dan atau profesi lainnya. Karena dari keseluruhan cerita, teks ini mengisahkan tentang seorang dokter muda dan dokter senior.
- 2) Teknik pembentukan humor pada teks yang berjudul *Dokter* ini ialah teknik Tindak Tutur. Karena pernyataan yang diungkapkan sang dokter "*Saya ingin menjadi dokter spesialisasi hidung,*" ujarnya sombong. Mendengarnya itu seorang dokter yang senior membetulkan, "*Spesialisasi hidung dan tenggorokan.*". "*Hanya hidung!*" bantah si dokter sok yakin karena secara tuturan yang disampaikan sang dokter tidak sesuai dengan makna harafiah yang ada.
- 3) Fungsi dari teks yang berjudul *Dokter* ini ialah pemahaman diri untuk menghargai orang lain. Karena dari kalimat "*Saya ingin menjadi dokter spesialisasi hidung,*" ujarnya sombong. Mendengarnya itu seorang dokter yang senior membetulkan, "*Spesialisasi hidung dan tenggorokan.*". "*Hanya hidung!*" bantah si dokter sok yakin. karena secara keseluruhan teks merupakan digunakan sebagai sarana mengkritisi diri sendiri atau sebagai sarana untuk lebih menghargai orang lain yang mengimplementasikan contoh sikap kedewasaan yakni mampu mengkritik dan memahami diri

sendiri dan keterbukaan diri atas opini orang lain dari ketidaktahuan kita atas suatu permasalahan.

**Contoh 8:**

***Mencari Bayi***

*Pada suatu hari di rumah sakit bersalin, ada tiga orang ibu yang melahirkan pada waktu yang bersamaan, salah seorang di antaranya adalah orang Batak.*

*Karena kecerobohan salah seorang perawat, ketiga bayi itu tertukar. Yang paling marah adalah ibu yang Batak, dia minta agar bayinya cepat dicari.*

*Semua dokter kebingungan, bagaimana caranya mencari dalam waktu singkat. Tiba-tiba salah seorang dokter mendapat akal.*

*Diambilnya sebuah jam tangan lalu disodorkannya kepada ketiga bayi itu. Bayi pertama, ketika disodorkan jam tangan tersebut diam saja, begitupun dengan bayi kedua.*

*Ketika jam tangan yang harganya cukup mahal itu disodorkan pada bayi ketiga itu, eh, jam tangan itu langsung diambilnya.*

*Nah, bayi ketiga inilah yang segera diberikan pada ibu Batak tadi, karena itu pasti anaknya.. (HM: 199)*

Dilihat dari sudut wacana humornya yang meliputi jenis, teknik pembentuk humor, dan fungsinya teks yang berjudul *Mencari bayi* ini memiliki kriteria sebagai berikut:

- 1) Jenis dari teks yang berjudul *Mencari Bayi* ini ialah S atau humor suku bangsa, ras dan golongan tertentu. Karena dari keseluruhan cerita, teks ini mengisahkan tentang seorang ibu yang bersuku Batak.
- 2) Teknik pembentukan humor pada teks yang berjudul *Dokter* ini ialah teknik Dunia Kemungkinan. Karena pernyataan yang diungkapkan sang dokter .  
*Ketika jam tangan yang harganya cukup mahal itu disodorkan pada bayi ketiga itu, eh, jam tangan itu langsung diambilnya.* karena secara logika tidak ada bayi yang baru lahir mengerti mengenai barang mahal.
- 3) Fungsi dari teks yang berjudul *Mencari Bayi* ini ialah penghibur.

*"Ketika jam tangan yang harganya cukup mahal itu disodorkan pada bayi ketiga itu, eh, jam tangan itu langsung diambilnya". Nah, bayi ketiga inilah yang segera diberikan pada ibu Batak tadi, karena itu pasti anaknya",* karena secara keseluruhan teks merupakan hiburan atau lelucon yang termasuk sebagai sarana rekreasi, untuk menghilangkan rasa jenuh dan bersifat menghibur.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

Dalam bab ini disajikan hasil penelitian mengenai kategori teks humor yang terdapat pada buku trilogi buku *Ngenest: Ngetawain Hidup Ala Ernest* karangan Ernest Prakasa yaitu deskripsi data, intepretasi hasil penelitian, dan keterbatasan penelitian.

#### **4.1 Deskripsi Data**

Data dalam penelitian ini berupa teks humor yang terdapat pada buku trilogi buku *Ngenest: Ngetawain Hidup Ala Ernest* karya Ernest. Data penelitian ini mencangkup analisis kategori dari teks humor, yang meliputi jenis, teknik penciptaan, dan fungsi dari teks humor tersebut. Data tersebut diperoleh setelah melakukan analisis kerja terhadap 50 teks humor yang dipilih secara selektif dari 47 teks humor dalam buku *Ngenest: Ngetawain Hidup Ala Ernest 1*, 39 teks humor dalam buku *Ngenest: Ngetawain Hidup Ala Ernest 2*, dan 50 teks humor dalam buku *Ngenest: Ngetawain Hidup Ala Ernest 3*, karangan Ernest yang diterbitkan oleh Rak Buku (2014, 2015, 2016).

Data yang berupa teks yang mengandung kategori teks humor diperoleh dengan menyeleksi sesuai dengan bab yang ada pada buku dan ditentukan oleh penulis. Setelah data diperoleh, dimasukkan data dan dianalisis dalam tabel analisis yang berisi data kategori teks humor.

##### **4.1.1 Deskripsi Data Kategori Teks Humor**



Data penelitian ini berupa aspek kebahasaan yang termasuk ke dalam ranah pragmatik yang difokuskan pada wacana humor dan membahas tentang jenis, teknik pembentuk, dan fungsi dari teks humor yang terdapat pada buku trilogi *Ngenest: Ngetawain Hidup Ala Ernest* karya Ernest. Pada bagian jenis teks anekdot, terdapat 4 jenis teks, yaitu: (1) Seks; (2) Politik; (3) Agama, suku bangsa (RAS), dan golongan tertentu; serta (4) Akademik, angkatan bersenjata, dan profesi lainnya.

Dalam ilmu linguistik teknik pembentuk humor, dapat dikelompokkan dalam 5 teknik pembentuk, yaitu: (1) Teknik Praanggapan; (2) Teknik Implikatur; (3) Teknik dengan pelanggaran maxim Prinsip Kesantunan; (4) Tindak Tutur, dalam hal ini dipilih jenis tindak tutur tak harfiah yang bermakna tindak tutur yang dituturkan secara konvensional dan makna yang dimiliki berbeda dengan makna kata pembentuknya; dan (5) Dunia Kemungkinan.

Terakhir dari kategori teks anekdot, terdapat fungsi dari humor yang terkandung dalam teks anekdot. Fungsi humor tersebut meliputi: (1) penyalur keinginan dan gagasan; (2) pemahaman diri untuk menghargai orang lain; (3) pemahaman untuk kritis terhadap masalah yang ada; (4) penghibur; (5) penyegaran pikiran; dan (6) peningkatan rasa sosial masyarakat.

**Tabel 4.1.1:** Hasil Rekap Analisis Kategori Anekdot dalam *Ngenest : Ngetawain Hidup Ala Ernest*.



1.	Anekdot 1		√							√			√			
2.	Anekdot 2		√							√	√					
3.	Anekdot 3			√			√								√	
4.	Anekdot 4		√			√										√
5.	Anekdot 5				√	√							√			
6.	Anekdot 6				√	√							√			
7.	Anekdot 7			√		√							√			
8.	Anekdot 8		√			√							√			
9.	Anekdot 9			√			√						√			
10.	Anekdot 10			√		√							√			
11.	Anekdot 11			√		√							√			
12.	Anekdot 12			√		√							√			
13.	Anekdot 13				√					√			√			
14.	Anekdot 14			√			√							√		
15.	Anekdot 15	√								√				√		
16.	Anekdot 16			√			√					√				
17.	Anekdot 17				√		√					√				
18.	Anekdot 18		√				√						√			
19.	Anekdot 19			√					√					√		
20.	Anekdot 20				√		√						√			
21.	Anekdot 21				√	√							√			
22.	Anekdot 22			√					√		√					
23.	Anekdot 23				√		√							√		
24.	Anekdot 24			√		√									√	
25.	Anekdot 25			√						√				√		
26.	Anekdot 26			√			√						√			
27.	Anekdot 27				√			√				√				
28.	Anekdot 28		√			√									√	
29.	Anekdot 29				√		√							√		
30.	Anekdot 30			√			√							√		
31.	Anekdot 31				√	√								√		
32.	Anekdot 32				√	√								√		
33.	Anekdot 33				√	√							√			
34.	Anekdot 34			√			√									√
35.	Anekdot 35			√			√					√				
36.	Anekdot 36	√								√			√			
37.	Anekdot 37			√				√						√		
38.	Anekdot 38		√				√				√					
39.	Anekdot 39	√					√								√	
40.	Anekdot 40			√			√							√		
41.	Anekdot 41			√						√				√		
42.	Anekdot 42	√							√			√				
43.	Anekdot 43	√							√				√			
44.	Anekdot 44		√			√					√					
45.	Anekdot 45	√				√							√			

46.	Anekdote 46			√				√				√				
47.	Anekdote 47		√						√				√			
48.	Anekdote 48	√							√				√			
49.	Anekdote 49			√		√							√			
50.	Anekdote 50				√			√			√					
Jumlah		7	9	21	13	17	16	4	6	7	5	6	21	12	4	2

Berdasarkan rekapitulasi data pada tabel 4.1.2 di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat:

- 1) Teks humor berjenis Seks terdapat 7 teks.

Teks humor yang tergolong berjenis seks antara lain teks humor 15, 36, 39, 42, 43, 45, dan 48.

- 2) Teks humor berjenis Politik terdapat 9 teks.

Teks humor yang tergolong berjenis politik antara lain teks humor 1, 2, 4, 8, 18, 28, 38, 44, dan 47.

- 3) Teks humor berjenis Agama, suku bangsa (RAS), dan golongan tertentu terdapat 21 teks. Teks humor yang tergolong berjenis Agama, suku bangsa (RAS), dan golongan tertentu antara lain teks humor 3, 7, 9, 10, 11, 12, 14, 16, 19, 22, 24, 25, 26, 30, 34, 35, 37, 40, 41, 46, dan 49.

- 4) Teks humor berjenis Akademik, angkatan bersenjata, dan profesi lainnya terdapat 13 teks.

Teks humor yang tergolong berjenis Akademik, angkatan bersenjata, dan profesi antara lain teks humor 5, 6, 13, 17, 20, 21, 23, 27, 29, 31, 32, 33, dan 50.

Pada bagian teknik pembentukan humor yang dikelompokkan dalam 5 teknik pembentuk terdapat:

- 1) Teknik Praanggapan sebanyak 17 teks.

Teks humor yang tergolong menggunakan teknik praanggapan antara lain teks humor 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 21, 24, 28, 31, 32, 33, 44, 45, dan 49.

- 2) Teknik Implikatur sebanyak 16 teks.

Teks humor yang tergolong menggunakan teknik implikatur antara lain teks humor 3, 9, 14, 16, 17, 18, 20, 23, 26, 29, 30, 34, 35, 38, 39, dan 40.

- 3) Teknik dengan pelanggaran maxim atau prinsip kesantunan sebanyak 4 teks.

Teks humor yang tergolong menggunakan teknik pelanggaran maxim atau prinsip kesantunan antara lain teks humor 27, 37, 46, dan 50.

- 4) Tindak Tutur sebanyak 6 teks.

Teks humor yang tergolong menggunakan teknik tindak tutur antara lain teks humor 19, 22, 42, 43, 47, dan 48.

- 5) Dunia Kemungkinan sebanyak 7 teks.

Teks humor yang tergolong menggunakan teknik dunia kemungkinan untuk penciptaan humor di dalamnya antara lain teks humor 1, 2, 13, 15, 25, 36, dan 41.

Terakhir dari kategori teks humor, terdapat fungsi dari humor yang terkandung dalam teks humor meliputi:

- 1) Penyalur keinginan dan gagasan sebanyak 5 teks.

Teks humor yang tergolong memiliki fungsi penyalur keinginan dan gagasan antara lain 2, 22, 38, 44, dan 50.

- 2) Pemahaman diri untuk menghargai orang lain sebanyak 6 teks.

Teks humor yang tergolong memiliki fungsi pemahaman diri untuk menghargai orang lain antara lain 16, 17, 27, 35, 42, dan 46.

- 3) Pemahaman untuk kritis terhadap masalah yang ada sebanyak 21 teks.

Teks humor yang tergolong memiliki fungsi pemahaman untuk kritis terhadap masalah yang ada antara lain 1, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 18, 20, 21, 26, 33, 36, 43, 45, 47, 48, dan 49.

- 4) Penghibur sebanyak 12 teks.

Teks humor yang tergolong memiliki fungsi penghibur antara lain 14, 15, 19, 23, 25, 29, 30, 31, 32, 37, 40, dan 41.

- 5) Penyegaran pikiran sebanyak 4 teks.

Teks humor yang tergolong memiliki fungsi penyegaran pikiran antara lain 3, 24, 28, dan 38.

- 6) Peningkatan rasa sosial masyarakat sebanyak 2 teks.

Teks humor yang tergolong memiliki fungsi peningkatan rasa sosial masyarakat antara lain 4 dan 34.

## **4.2 Pembahasan**

Berikut ini disajikan hasil analisis data kategori teks humor yang terdapat pada buku trilogi *Ngenest: Ngetawain Hidup Ala Ernest* dengan pola struktur sebagai berikut:

### **4.2.1 Kategori Jenis Humor**

Jenis humor teks humor *seks* ditemukan sebanyak 7 teks. Berikut ini contoh hasilnya analisisnya.

**a. Contoh analisis 1:**

*Permasalahannya adalah, walaupun gue dan istri udah “sah”, entah kenapa setiap beli kondom gue tetep malu. Niasanya saat gue beli itu di minimarket dan lagi bayar di kasir, pasti rasanya risih. Seolah-olah sang kasir memandang gue dengan tatapan “Cieeee lagi horny cieeeee.... cieeee mau berbuat cabul cieeeee...”. Padahal kasirnya sih biasa-biasa aja. Di saat-saat kayak gitu gue suka berharap gue punya cincin kawin di 10 jari, dengan model batu akik ala Tessy Srimulat, biar gak insecure sama prasangka yang aneh-aneh. (NNHAE: II, 3)*

Teks di atas merupakan teks humor yang bergenre seks karena di beberapa bagian kalimat membahas tentang suami dan istri, meski bukan tergolong teks erotik.

**b. Contoh analisis 2:**

*Cowok-cowok Jepang bugil seliweran di depan muka gue, bertingkah seolah nggak ada yang aneh. Gue shock. Otak gue kayak nge-hang. Semua seolah bergerak dengan slow-motio, membuat setiap detail visual tertangkap dengan amat jelas. Mata gue nggak punya tempat untuk bersembunyi. Selain lantai dan langit-langit, ke mana pun gue memandang, seolah ada sesosok organ tubuh orang lain yang sedang melototin gue balik. (NNHAE: III, 124)*

Teks di atas merupakan teks humor yang bergenre seks karena secara keseluruhan kalimat dari teks membahas tentang orang Jepang yang bugil di pemandian air panas, dan kalimat lainnya merupakan kalimat penguat berupa detail penjelasan respon dan pikiran si tokoh yang digunakan untuk mengembangkan ide utama, yaitu tokoh melihat orang jepang bugil.

Jenis humor teks humor politik ditemukan sebanyak 9 teks. Berikut ini contoh hasilnya analisisnya.

**a. Contoh analisis 1:**

### **1. Kantor Gubernur Pindah ke Mangga Dua**

*Ini kedengarannya konyol, tapi sebenarnya bermanfaat untuk mencegah korupsi di pemprov, terutama korupsi pengadaan alat-alat kantor. Susah mau mark-up harga komputer, printer, dan lain-lain. Gimana mau mark-up, kan nanti Ahok tinggal kroscek di ruko sebelah. "Heh lu orang bocengli ya, ini apa ada budget beli printer 2 juta, di sebelah cuman tujuh ratus rebu nih! Haiya, bisa amsyong kalo gini caranya". (NNHAE: I, 22)*

Teks di atas merupakan teks humor yang bergenre politik karena pada kalimat *Ini kedengarannya konyol, tapi sebenarnya bermanfaat untuk mencegah korupsi di pemprov, terutama korupsi pengadaan alat-alat kantor*. yang jelas-jelas membahas budaya korupsi yang ada di pemerintahan, khususnya di sektor pengadaan alat-alat kantor pemerintahan.

#### **b. Contoh analisis 2:**

*Tembok Cina yang terkenal itu pun nggak terkecuali. Bayangin aja tembok sepanjang itu, toiletnya jarang-jarang. Alhasil orang pup di lokasi-lokasi yang random. Teombok benteng terpanjang di dunia itu pun menjelma menjadi WC umum terpanjang di dunia. Lo harus hati-hati, karena kalo salah melangkah, lo bisa menginjak ranjau. Ranjaunya dalam kondisi yang berbeda-beda. Mulai dari yang sudah mengering sampe yang masih segar, kayak nasi warteg, hangat dan mengepul. (NNHAE: III, 97)*

Teks di atas merupakan teks humor yang bergenre politik karena pada kalimat *Tembok Cina yang terkenal itu pun nggak terkecuali. Bayangin aja tembok sepanjang itu, toiletnya jarang-jarang* merupakan kalimat-kalimat yang bersangkutan dengan politik. Karena secara tidak langsung, teks ini membahas bagaimana pemerintah RRC mengelola aset kebudayaan dan pariwisata di negaranya.

Jenis humor teks humor RAS (agama, suku bangsa, dan golongan tertentu) ditemukan sebanyak 21 teks. Berikut ini contoh hasilnya analisisnya.



**a. Contoh analisis 1:**

*Bokap dan nyokap gue dua-duanya keturunan Cina, walaupun dengan kekentalan darah yang berbeda. Dibanding bokap, keluarga nyokap gue tuh lebih original. Gaya ngomongnya masih totok banget. Bagi mereka, ga ada istilah “kami” atau “kalian”. Adanya adalah “gua orang” dan “lu orang”. Terkesan insecure ya?. Gue juga tau kalo kita semua ini adalah orang, bukan ubur-ubur. (NNHAE: I, 3)*

Teks di atas merupakan teks humor yang bergenre RAS (*agama, suku bangsa, dan golongan tertentu*) karena dari keseluruhan pembahasan teks, semuanya membahas tentang etnis Tionghoa, khususnya gaya bahasa etnis Tionghoa.

**b. Contoh analisis 2:**

*Ada yang bilang, ya nggak apa-apa dong pake pawang, mereka kan juga minta sama Tuhan. Jadi lo minta Tuhan ngerubah cuaca, cuma demi kepentingan pribadi lo? Kayaknya agak egois deh. Ibaratnya, ibaratnya gue di restoran aja nggak enak hati kalo mau minta tolong waiter-nya geser-geserin meja biar gue bisa duduk rame-rame. Lah ini, minta Tuhan geser-geserin awan. Doi sibuk kali ah. (NNHAE: III, 130)*

Teks di atas merupakan teks humor yang bergenre RAS (*agama, suku bangsa, dan golongan tertentu*) karena pada beberapa kalimat diungkapkan tentang permohonan pada Tuhan, yaitu permohonan untuk mengubah cuaca.

Jenis humor teks humor *Akademik, angkatan bersenjata dan profesi lainnya* ditemukan sebanyak 13 teks. Berikut ini contoh hasilnya analisisnya.

**a. Contoh analisis 1:**

*Harusnya kalo mau bikin mall segede itu, fasilitasnya ditambah dong. Toilet dan lift diperbanyak, terus kalo bisa sekalian sediain ojek sepeda. Oke kalau ojek sepeda terlau membahayakan pengunjung mall, ojek gendong deh. "Mas, gendong saya ke toilet berapa ya?" asik kayanya. (NNHAE: I, 28)*

Teks di atas merupakan teks humor yang bergenre *Akademik, angkatan bersenjata dan profesi lainnya* karena teks tersebut berfokus pada fasilitas mall, namun pengarang membelokan kebutuhan akan fasilitas transportasi dalam mall ke arah yang tidak wajar, yaitu ojek. Ojek sepeda merupakan salah satu profesi yang masih digeluti sebagian kalangan.

**b. Contoh analisis 2:**

*Yang gue sesalkan, gue nggak nemu foto MC-nya. Padahal MC paketan dari restoran ini epic banget. Ngkoh-ngkoh pruh baya berjambul tinggi dan kaku, didampingi oleh rekannya sang atlet organ tunggal. Dan sebagai entertainer yang total, si Ngkoh ini bukan cuma ngemsi, tapi juga bisa mendadak nyanyi di waktu-waktu yang nggak terduga. Lagunya? OH PASTI LAGU MANDARIN DONG. Pokoknya membuat suasana semakin syahdu. Dan membuat gue semakin ingin mengunyah tumbuh-tumbuhan dari plastik yang jadi dekor pelaminan. (NNHAE: III, 172)*

Teks di atas merupakan teks humor yang bergenre *Akademik, angkatan bersenjata dan profesi lainnya* karena pengarang membahas tentang seorang pemandu acara atau MC. Dalam hal ini pengarang mendeskripsikan tentang kebiasaan salah satu MC di pernikahan.

#### 4.2.2 Kategori Teknik Pembentuk Humor

Teknik pembentuk humor dengan teori *praanggapan* ditemukan sebanyak 17 teks. Berikut ini contoh hasilnya analisisnya.

**a. Contoh analisis 1:**

*Gak lama setelah resmi dilantik jadi Wakil Gubernur DKI, Ahok langsung bikin heboh. Melalui Youtube Channel Pemprov DKI, kita bisa nontonin berbagai rapat ketika Ahok kelihatan galak banget. Bahkan kadang gue suka*

*mikir, "Ahok ini inget gak sih kalo dia tuh Cina?" Nyali banget ni orang. (NNHAE: I, 130)*

Teknik pembentukan humor pada teks di atas ialah teknik praanggapan. Karena pembahasan mengenai siaran pada channel youtube Pemprov DKI yang sama-sama dipahami oleh penutur atau pengarang dan mitra tuturnya dalam hal ini pembaca.

**b. Contoh analisis 2:**

*Ada yang bilang, ya nggak apa-apa dong pake pawang, mereka kan juga minta sama Tuhan. Jadi lo minta Tuhan ngerubah cuaca, cuma demi kepentingan pribadi lo? Kayaknya agak egois deh. Ibaratnya, ibaratnya gue di restoran aja nggak enak hati kalo mau minta tolong waiter-nya geser-geserin meja biar gue bisa duduk rame-rame. Lah ini, minta Tuhan geser-geserin awan. Doi sibuk kali ah. (NNHAE: I, 21)*

Teknik pembentukan humor pada teks di atas ialah teknik praanggapan. Karena pembahasan mengenai kebiasaan masyarakat menggunakan pawang hujan pada saat menggelar acara. Pernyataan mengenai pawang hujan diyakini sama-sama dipahami oleh penutur atau pengarang dan mitra tuturnya dalam hal ini pembaca.

Teknik pembentuk humor dengan teori *implikatur* ditemukan sebanyak 16 teks. Berikut ini contoh hasilnya analisisnya.

**a. Contoh analisis 1:**

*Bokap dan nyokap gue dua-duanya keturunan Cina, walaupun dengan kekentalan darah yang berbeda. Dibanding bokap, keluarga nyokap gue tuh lebih original. Gaya ngomongnya masih totok banget. Bagi mereka, ga ada istilah "kami" atau "kalian". Adanya adalah "gua orang" dan "lu orang". Terkesan insecure ya?. Gue juga tau kalo kita semua ini adalah orang, bukan ubur-ubur. (NNHAE: I, 3)*

Teknik pembentukan humor pada teks di atas ialah teknik implikatur. Karena pernyataan yang diungkapkan pada kalimat *Bokap dan nyokap gue dua-duanya keturunan Cina, walaupun dengan kekentalan darah yang berbeda*.memiliki makna yang berbeda. Kekentalan darah yang dimaksud oleh pengarang bukan memiliki arti bahwa tingkat ketradisionalan orang tua pengarang berbeda. Tidak ada hubungannya dengan kekentalan darah dalam arti sesungguhnya.

**b. Contoh analisis 2:**

*Di gerbang kompleks, gue sempet tertegun ngeliat gerbang kompleks yang megahnya bikin nyali ciut. Dengan lugunya, gue nggak tau kalo alamat yang dia kasih ke gue adalah kawasan superelit, perumahan khusus orang-orang yang kayanya kebangetan. Ya namanya juga mahasiswa rantau dari Jakarta, mana ngerti mana daerah-daerah elit di Bandung. Yang gue hapal cuma lokasi warnet sama fotokopian.* (NNHAE: III, 51)

Teknik pembentukan humor pada teks di atas ialah teknik implikatur. Karena pernyataan yang diungkapkan pada kalimat *Ya namanya juga mahasiswa rantau dari Jakarta, mana ngerti mana daerah-daerah elit di Bandung. Yang gue hapal cuma lokasi warnet sama fotokopian*.merupakan bukan arti sebenarnya. Namun pengarang sebenarnya bermaksud mengungkapkan bahwa tokoh dalam cerita berada di lokasi yang asing baginya, dan belum ia ketahui sebelumnya.

Teknik pembentuk humor dengan teori *prinsip kesantunan* ditemukan sebanyak 4 teks. Berikut ini contoh hasilnya analisisnya.

**a. Contoh analisis 1:**

*Tapi gini deh, gue paham lah ini kembali lagi ke selera masing-masing. Hak lo untuk ngedit ava semuanya. Tapi gue titip pesen aja, terutama buat cewek-cewek: Kalo sampe suatu saat lo dapet gebetan di social media, trus kalian ketemuan, trus dia kecewa karena ternyata penampakan asli lo beda sama di ava, ya jangan marah. Jangan tersinggung, trus bilang, “Kamu kecewa ya liat aku?” MENURUT LO? Kalo emang kecewa, ya wajar dong. Itu kan resiko lo sebagai pengguna ava KW. Bukan salah cowoknya. Dia sih ya pasti aja kecewa, orang yang diliat di avatar kayak Dian Sastro, pas ketemu kok jadi Didier Drogba. (NNHAE: II, 57)*

Teknik pembentukan humor pada teks di atas ialah teknik prinsip kesantunan. Karena pernyataan yang diungkapkan oleh pengarang melalui kalimat *Tapi gini deh, gue paham lah ini kembali lagi ke selera masing-masing. Hak lo untuk ngedit ava semuanya. Tapi gue titip pesen aja, terutama buat cewek-cewek: Kalo sampe suatu saat lo dapet gebetan di social media, trus kalian ketemuan, trus dia kecewa karena ternyata penampakan asli lo beda sama di ava, ya jangan marah.* merupakan anjuran dari pengarang untuk para kaum hawa yang gemar mengedit foto hingga nyaris sempurna agar tidak keterlaluan dalam melakukan hal tersebut. Pengarang mengakui kalau mengedit foto membuat para kaum hawa terlihat cantik.

**b. Contoh analisis 2:**

*Yang gue sesalkan, gue nggak nemu foto MC-nya. Padahal MC paketan dari restoran ini epic banget. Ngkoh-ngkoh pruh baya berjambul tinggi dan kaku, didampingi oleh rekannya sang atlet organ tunggal. Dan sebagai entertainer yang total, si Ngkoh ini bukan cuma ngemsi, tapi juga bisa mendadak nyanyi di waktu-waktu yang nggak terduga. Lagunya? OH PASTI LAGU MANDARIN DONG. Pokoknya membuat suasana semakin syahdu. Dan membuat gue semakin ingin mengunyah tumbuh-tumbuhan dari plastik yang jadi dekor pelaminan. (NNHAE: III, 172)*

Teknik pembentukan humor pada teks di atas ialah teknik prinsip kesantunan. Karena pernyataan yang diungkapkan oleh pengarang melalui kalimat *Dan sebagai entertainer yang total, si Ngkoh ini bukan cuma ngemsi, tapi juga bisa mendadak nyanyi di waktu-waktu yang nggak terduga. Lagunya? OH PASTI LAGU MANDARIN DONG. Pokoknya membuat suasana semakin syahdu.* merupakan pujian untuk sang MC di pernikahan. Sebenarnya MC dan pemain organ tunggal memiliki kemampuan yang luar biasa, hingga dapat bernyanyi secara spontan, lagu mandarin pula.

Teknik pembentuk humor dengan teori *tindak tutur* ditemukan sebanyak 6 teks. Berikut contoh hasilnya analisisnya:

**a. Contoh analisis 1:**

*Dan pas ngantri ini, gue sering liat anak anak muda Jepang yang baca komik. Bahkan kayaknya mereka udah ngembangin skill yang keren: Baca komik sambil jalan. Bahkan gue pernah liat di salah satu stasiun kereta, ada yang baca komik sambil turun tangga. Buat dia biasa kali ya, gue sih ngeliatnya udah kayak sirkus. Lama-lama baca komik sambil turun tangga, sambil loncat-loncat pake satu kaki, trus salto ke lingkaran api. (NNHAE: II, 4)*

Teknik pembentukan humor pada teks di atas ialah teknik Tindak Tutur. Karena pernyataan *Bahkan kayaknya mereka udah ngembangin skill yang keren: Baca komik sambil jalan* tidak dapat diartikan secara harfiah, karena sebenarnya pengarang tidak kagum dengan kebiasaan orang Jepang yang membaca sambil berjalan. Membaca sambil berjalan itu bukan hal yang baik, selain membahayakan jiwa, membaca sambil berjalan juga kurang sopan.

**b. Contoh analisis 2:**

*Cowok-cowok Jepang bugil seliweran di depan muka gue, bertingkah seolah nggak ada yang aneh. Gue shock. Otak gue kayak nge-hang. Semua seolah bergerak dengan slow-motio, membuat setiap detail visual tertangkap dengan amat jelas. Mata gue nggak punya tempat untuk bersembunyi. Selain lantai dan langit-langit, ke mana pun gue memandang, seolah ada sesosok organ tubuh orang lain yang sedang melototin gue balik. (NNHAE: III, 124)*

Teknik pembentukan humor pada teks di atas ialah teknik Tindak Tutur. Karena pernyataan *Selain lantai dan langit-langit, ke mana pun gue memandang, seolah ada sesosok organ tubuh orang lain yang sedang melototin gue balik* tidak dapat diartikan secara harfiah, karena *sesosok organ tubuh orang lain yang sedang melototin gue balik* yang dimaksud bukan dalam arti sesungguhnya. Sebutan sesosok itu ditujukan pada organ vital laki-laki yang sama sekali tidak memiliki mata untuk melotot.

Teknik pembentuk humor dengan teori *dunia kemungkinan* ditemukan sebanyak 7 teks. Berikut ini contoh hasilnya analisisnya.

**a. Contoh analisis 1:**

**2. Dibentuknya FPI Tandingan**

*Bagi Ahok, membubarkan FPI akan jadi langkah yang salah dan memancing terlalu banyak polemik. Justru daripada membubarkan FPI, lebih baik dibuat FPI tandingan, yakni Front Pembela Imlek. Tugasnya adalah memastikan saat imlek sedang berlangsung, warga Jakarta keturunan Cina harus memanfaatkan waktu untuk bersilahturahmi bersama keluarga, bukan malah dugem atau nangkring di mall. (NNHAE: I, 35)*

Teknik pembentukan humor pada teks yang berjudul *Dibentuknya FPI Tandingan* ini ialah teknik dunia kemungkinan. Karena pembahasan mengenai dibentuknya FPI tandingan ialah hal yang tidak mungkin, apalagi FPI yang dimaksud pengarang ialah Front Pembela Imlek.

**b. Contoh analisis 2:**

*Dalam hati gue bertanya-tanya. Masa sih dia beneran mau jalan dari kastilnya, turun sampe ke depan Cuma buat bukain gerbang? Beberapa detik kemudian, pertanyaan gue terjawab. Terdengar suara “beep”, lalu tiba-tiba gerbang di depan gue bergeser dengan sendirinya. Ternyata, pintu gerbang dia itu dibukanya pake remote. Mungkin justru TV dia yang dinyalainnya pake mencet bel. Oke maaf. Diiringi suara besi berderit, bongkahan kokoh itu bergeser perlahan. Sambil bengong, gue membatin, “Mampus, ini gue ngapelin anak Batman apa ya?” (NNHAE: III, 53)*

Teknik pembentukan humor pada teks di atas ialah teknik dunia kemungkinan. Karena pembahasan mengenai seorang wanita yang tinggal di kastil sungguh tidak mungkin. Apalagi di zaman seperti sekarang ini. Teks diatas terlalu menggambarkan keadaan bak di negeri dongeng.

#### **4.2.3 Kategori Fungsi Humor**

Teks humor dengan fungsi *penyalur keinginan dan gagasan* ditemukan sebanyak 5 teks. Berikut contoh hasilnya analisisnya:

**a. Contoh analisis 1:**

##### **2. Dibentuknya FPI Tandingan**

*Bagi Ahok, membubarkan FPI akan jadi langkah yang salah dan memancing terlalu banyak polemik. Justru daripada membubarkan FPI, lebih baik dibuat FPI tandingan, yakni Front Pembela Imlek. Tugasnya adalah memastikan saat imlek sedang berlangsung, warga Jakarta keturunan Cina harus memanfaatkan waktu untuk bersilahturahmi bersama keluarga, bukan malah dugem atau nangkring di mall. (NNHAE: I, 35)*

Teks humor di atas tergolong ke dalam fungsi penyalur keinginan atau gagasan. Karena pembahasan mengenai FPI tandingan sebenarnya tidak mungkin, namun pengarang berusaha memberikan masukan atau saran dengan dibuatnya FPI tandingan. Selain dari makna sesungguhnya dibuat



FPI tandingan yang mengarah ke politik, FPI tandingan untuk mengurus warga Tionghoa juga merupakan suatu bentuk gagasan yang diajukan oleh pengarang.

**b. Contoh analisis 2:**

*Yang gue sesalkan, gue nggak nemu foto MC-nya. Padahal MC paketan dari restoran ini epic banget. Ngkoh-ngkoh pruh baya berjambul tinggi dan kaku, didampingi oleh rekannya sang atlet organ tunggal. Dan sebagai entertainer yang total, si Ngkoh ini bukan cuma ngemsi, tapi juga bisa mendadak nyanyi di waktu-waktu yang nggak terduga. Lagunya? OH PASTI LAGU MANDARIN DONG. Pokoknya membuat suasana semakin syahdu. Dan membuat gue semakin ingin mengunyah tumbuh-tumbuhan dari plastik yang jadi dekor pelaminan. (NNHAE: III, 172)*

Teks humor di atas tergolong ke dalam fungsi penyalur keinginan atau gagasan. Karena pembahasan mengenai MC yang multitalenta ini yang dilakukan pengarang memiliki maksud agar sang MC bukan hanya menyanyikan lagu mandarin, karena tidak semua orang suka dan paham dengan lagu mandarin, termasuk pengarang salah satunya.

Teks humor dengan fungsi *pemahaman diri untuk menghargai orang lain* ditemukan sebanyak 6 teks. Berikut ini contoh hasilnya analisisnya.

**a. Contoh analisis 1:**

*Orang-orang Cina yang terpelajar punya banyak referensi nama dari buku-buku yang mereka baca. Pilihannya tentu nama-nama yang kebarat-baratan kayak Charles, Stephen, dan lain-lain. Orang-orang Cina yang mungkin gak terpelajar tapi Kristen, biasanya memilih nama dari Alkitab. Muncullah nama-nama macam Yohanes, Matius, dan seterusnya. Yang jadi masalah, ada juga orang-orang Cina yang gak terpelajar dan gak beragama, miskin pula. Salah satu temen bokap gue yang masuk golongan ketiga ini akhirnya memilih nama Sony. Diambil dari merek TV milik bos restaurant tempat dia kerja. (NNHAE: I, 47)*

Teks humor di atas tergolong ke dalam fungsi pemahaman diri untuk menghargai orang lain. Pada teks ini di bahas pembentukan atau pemilihan nama-nama kaum Tionghoa. Pengarang bercerita bahwa nama-nama kaum Tionghoa itu biasanya menggambarkan latarbelakang dari kehidupan orang tersebut. Contohnya nama-nama kebarat-baratan yang biasanya dimiliki oleh kaum Tionghoa yang orang tuanya dari kalangan terpelajar. Jadi dari nama kita dapat memahami sedikit latar belakang orang lain. Walau pada kenyataannya saat ini sangat berbeda, nama tidaklah menggambarkan latar belakang seseorang.

**b. Contoh analisis 2:**

*Buat yang belum tau, gue klasifikasi isu tuduhan yang selama ini beredar dan lumayan meresahkan, iya memang bener gue ini keturunan Cina. Apa, lo udah tau? Sial jadi gak seru. Dan sebagian orang Cina, salah satu tuduhan yang sering gue denger adalah, "Ah orang Cina kan mukanya mirip semua!" Ini jelas kurang ajar. Hanya karena mata kita mirip, lalu muka kita otomatis mirip? Emang isinya muka Cuma mata doang? Walaupun pas gue sampe Cina, harus gue akui, iya sih emang siwer membedakan satu dengan yang lain. Mukanya nggak beda jauh, seolah-olah semuanya masih ada hubungan sodara. (NNHAE: III, 90)*

Teks humor di atas tergolong ke dalam fungsi pemahaman diri untuk menghargai orang lain. Pada teks ini diceritakan kalau kebanyakan masyarakat menilai kaum Tionghoa itu memiliki kemiripan dari segi wajah antara satu sama lainnya. Ungkapan ini berisaha di bantah oleh pangarang karena walau warga Tionghoa rata-rata memiliki mata (maaf) sipit, mereka itu tidak mirip. Karena menurut pengarang kemiripan wajah itu tidak semata-mata dikelompokan pada bagian mata.

Teks humor dengan fungsi *pemahaman untuk kritis pada masalah yang ada* ditemukan sebanyak 21 teks. Berikut ini contoh hasilnya analisisnya.

**a. Contoh analisis 1:**

**2. Dibentuknya FPI Tandingan**

*Bagi Ahok, membubarkan FPI akan jadi langkah yang salah dan memancing terlalu banyak polemik. Justru daripada membubarkan FPI, lebih baik dibuat FPI tandingan, yakni Front Pembela Imlek. Tugasnya adalah memastikan saat imlek sedang berlangsung, warga Jakarta keturunan Cina harus memanfaatkan waktu untuk bersilahturahmi bersama keluarga, bukan malah dugem atau nangkring di mall. (NNHAE: I, 35)*

Teks humor di atas tergolong ke dalam fungsi pemahaman untuk kritis pada masalah yang ada. Pada teks yang berjudul *Dibentuknya FPI Tandingan*, pengarang berusaha membuat pembaca membuka mata, khususnya warga Tionghoa sendiri. Menurut pengarang alangkah baiknya jika di hari raya Imlek, para kaum Tionghoa menghabiskan waktu di rumah, berkumpul dengan sanak keluarga, bukan malah main di amll atau bahkan dugem.

**b. Contoh analisis 2:**

*Ada yang bilang, ya nggak apa-apa dong pake pawang, mereka kan juga minta sama Tuhan. Jadi lo minta Tuhan ngerubah cuaca, cuma demi kepentingan pribadi lo? Kayaknya agak egois deh. Ibaratnya, ibaratnya gue di restoran aja nggak enak hati kalo mau minta tolong waiter-nya geser-geserin meja biar gue bisa duduk rame-rame. Lah ini, minta Tuhan geser-geserin awan. Doi sibuk kali ah. (NNHAE: I, 21)*

Teks humor di atas tergolong ke dalam fungsi pemahaman untuk kritis pada masalah yang ada. Pada teks di atas diceritakan soal pawang hujan. Karena menurut kepercayaan hujan itu ada pawangnya dan bisa diminta untuk bergeser. Walau pada kenyataannya hujan merupakan fenomena alam.

Jadi sudah di atur oleh sang pencipta, dan hujan tidak dikendalikan oleh pawang hujan.

Atau pada ungkapan lain pengarang berusaha mengkritisi orang-orang yang kerap meminta hak istimewa sebagai seorang tamu restoran untuk memindahkan meja atau kursi agar ia bisa berkumpul dengan kerabatnya padahal restoran sedang ramai. Hal ini memang tidak berdampak besar, namun pengarang menitikbertkan pada kebiasaan tamu yang seperti itu, yang mungkin akan mengganggu kenyamanan tamu lainnya.

Teks humor dengan fungsi *penghibur* ditemukan sebanyak 12 teks.

Berikut ini contoh hasilnya analisisnya.

**a. Contoh analisis 1:**

*Selesai makan, sayangnya, gue pun harus bayar. Ditotal sama pajak dan tip, genap setengah juta duit gue angus disitu. Gak rela, asli. Gak rela duit segitu bakal berakhir di jamban. Menjadi seonggok tokai. Tau gitu mendingan gue beli sepatu baru. Kalo sepatu mau lo pake berapa tahun pun gak akan bertransformasi jadi tokai. Dia nginjek tokai sekalipun, gak akan berubah jadi tokai. Nyesek lah pokoknya. Saking nyeseknya, gue sempet gamau buang air besar selama hampir seminggu. Ga ikhlas. (NNHAE: I, 91)*

Teks humor di atas tergolong ke dalam fungsi penghibur. Pada teks di atas diceritakan soal mahalnya harga makanan di suatu resto. Pengarang hanya mau mengungkapkan berapapun harga makanan yang pembaca makan, pada akhirnya makanan itu akan keluar jadi kotoran. Mungkin ada rasa tidak rela, tapi ya memang begitu siklus pencernaannya.

**b. Contoh analisis 2:**

*Dalam hati gue bertanya-tanya. Masa sih dia beneran mau jalan dari kastilnya, turun sampe ke depan Cuma buat bukain gerbang? Beberapa detik*

*kemudian, pertanyaan gue terjawab. Terdengar suara “beep”, lalu tiba-tiba gerbang di depan gue bergeser dengan sendirinya. Ternyata, pintu gerbang dia itu dibukanya pake remote. Mungkin justru TV dia yang dinyalainnya pake mencet bel. Oke maaf. Diiringi suara besi berderit, bongkahan kokoh itu bergeser perlahan. Sambil bengong, gue membatin, “Mampus, ini gue ngapelin anak Batman apa ya?” (NNHAE: III, 53)*

Teks humor di atas tergolong ke dalam fungsi penghibur. Pada teks di atas diceritakan soal kehidupan putri kaya raya yang hidup bak di kastil. Pengarang menceritakan kelebihan yang ada di rumah sang kekasih dengan gaya berlebihan dan bertujuan menghibur, apalagi di akhir kalimat dibubuhi kalimat “*Mampus, ini gue ngapelin anak Batman apa ya?*”.

Teks humor dengan fungsi *penyegaran pikiran* ditemukan sebanyak 4 teks. Berikut ini contoh hasilnya analisisnya.

**a. Contoh analisis 1:**

*Bokap dan nyokap gue dua-duanya keturunan Cina, walaupun dengan kekentalan darah yang berbeda. Dibanding bokap, keluarga nyokap gue tuh lebih original. Gaya ngomongnya masih totok banget. Bagi mereka, ga ada istilah “kami” atau “kalian”. Adanya adalah “gua orang” dan “lu orang”. Terkesan insecure ya?. Gue juga tau kalo kita semua ini adalah orang, bukan ubur-ubur. (NNHAE: I, 3)*

Teks humor di atas tergolong ke dalam fungsi penghibur. Pada teks di atas diceritakan tentang budaya atau tepatnya kebiasaan dalam komunikasi orang Tionghoa. Dari penjabaran soal gaya bahasa orang Tionghoa, pengarang membelokan jalan cerita pada sesuatu hal yang bersifat menggelitik atau ada kelucuan di dalamnya, yaitu pada kalimat *Gue juga tau kalo kita semua ini adalah orang, bukan ubur-ubur.*

**b. Contoh analisis 2:**

*Konon karena parasnya yang cantik, Nina pernah nyaris jadi model salah satu produk remaja terkenal. Tapi akhirnya kandas karena dilarang sama mamanya, yang waswas anaknya nanti terjerumus pergaulan glamor ala selebritis ibukota. Terus rajin dugem. Terus jadi penonton bayaran di Fesbukers. Ya pokoknya gitu, Nina mungkin sekarang udah terkenal kalo awal karirnya nggak di-sliding tackle sama mamanya. (NNHAE: III, 49)*

Teks humor di atas tergolong ke dalam fungsi penghibur. Pada teks di atas diceritakan seorang tokoh bernama Nina dan perjalanan kariernya. Kekhawatiran sang Ibunda dari Nina membuat pengarang tergelitik untuk membelokan akhir cerita menjadi *Terus rajin dugem. Terus jadi penonton bayaran di Fesbukers.*

Teks humor dengan fungsi *peningkatan rasa sosial* ditemukan sebanyak 2 teks. Berikut ini contoh hasilnya analisisnya.

**a. Contoh analisis 1:**

*Gak lama setelah resmi dilantik jadi Wakil Gubernur DKI, Ahok langsung bikin heboh. Melalui Youtube Channel Pemprov DKI, kita bisa nontonin berbagai rapat ketika Ahok kelihatan galak banget. Bahkan kadang gue suka mikir, “Ahok ini inget gak sih kalo dia tuh Cina?” Nyali banget ni orang. (NNHAE: I, 130)*

Teks humor di atas tergolong ke dalam fungsi peningkatan rasa sosial. Pada teks di atas diceritakan tentang kehebohan Wakil Gubernur DKI yang baru dilantik pada saat itu. Dari konten video yang memperlihatkan kegalakan Ahok, pengarang bermaksud membukakan mata pembaca bahwa gubernur ini galak karena tegas, bukan karena tidak memiliki kelakuan yang baik.

**b. Contoh analisis 2:**

*Tentunya, waktu itu gue cuma guyon. Tapi ternyata, sebagian dari celotehan gue sekarang jadi kenyataan. Jokowi di unggulkan di bursa capres, dan Ahok*

*sudah dilantik jadi pejabat sementara Gubernur DKI. Nah lho. Kalo di buku Ngenest yang pertama gue certa soal betapa takjubnya gue bisa ada orang Cina jadi wakil gubernur, sekarang malah lebih parah, orang Cina jadi gubernur. Gak tanggung- tanggung, gubernur DKI pula. Ibukota Republik Indonesia telah kami kuasai. HA HA HA HA (ketawa setan lagi). (NNHAE: II, 109)*

Teks humor di atas tergolong ke dalam fungsi peningkatan rasa sosial. Pada teks di atas diceritakan tentang naiknya salah satu etnis Tionghoa ke panggung politik, dalam hal ini lingkup Provinsi DKI Jakarta yang merupakan Ibukota negara. Pengarang mau mengungkap bahwa kemampuan mengelola negara tidak harus dilihat dari satu sisi, namun nyatanya ada warga Tionghoa yang memiliki ketegasan dan kinerja baik yang dapat membangun Ibukota.

Berdasarkan deskripsi data dan hasil analisis dari 50 teks humor yang digolongkan menurut jenisnya terdapat 7 teks atau 14% termasuk kategori jenis teks humor seks; 9 teks atau 18% termasuk kategori jenis teks humor politik; 21 teks atau 42% termasuk kategori jenis teks humor RAS (agama, suku bangsa dan golongan tertentu); dan 13 teks atau 26% termasuk kategori jenis teks humor Akademik, angkatan bersenjata dan profesi lainnya.

Berdasarkan deskripsi data dan hasil analisis dari 50 teks humor yang digolongkan menurut teknik pembentuk humornya terdapat 17 teks atau 34% termasuk kategori teknik pembentuk humor praanggapan; 16 teks atau 32% termasuk kategori teknik pembentuk humor implikatur; 4 teks atau 8% termasuk kategori teknik pembentuk humor prinsip kesantunan; 6 teks atau 12% termasuk

kategori teknik pembentuk humor tindak tutur; dan 7 teks atau 14% termasuk kategori teknik pembentuk humor dunia kemungkinan.

Berdasarkan deskripsi data dan hasil analisis dari 50 teks humor yang digolongkan menurut fungsi terdapat 5 teks atau 10% termasuk kategori fungsi humor penyalur keinginan dan gagasan; 6 teks atau 12% termasuk kategori fungsi humor pemahaman diri untuk menghargai orang lain; 21 teks atau 42% termasuk kategori fungsi humor pemahaman untuk kritis pada masalah yang ada; 12 teks atau 24% termasuk kategori fungsi humor penghibur; 4 teks atau 8% termasuk kategori fungsi humor penyegaran pikiran; dan 2 teks atau 4% termasuk kategori fungsi humor peningkatan rasa sosial.

Teks humor yang dominan ialah teks humor dengan kategori jenis humor RAS, agama, suku bangsa, dan golongan tertentu serta teknik pembentuk humor praanggapan dan fungsi humor pemahaman untuk kritis terhadap masalah yang ada.

### **4.3 Rangkuman**

Teks humor merupakan sebuah cerita singkat yang menarik dan bersifat lucu dengan menggambarkan kejadian sebenarnya dan terkesan menyindir golongan atau kelompok tertentu serta ketidaksesuaian atau kejanggalan makna, atau permainan makna yang terkandung dalam kalimat-kalimat yang digunakan. Teks humor juga seringkali berbentuk teks anekdot. Teks anekdot ini juga menjadi sarana pembelajaran di sekolah, khususnya di kelas X SMA. Teks humor yang



terdapat dalam teks anekdot memiliki banyak unsur, diantaranya jenis, teknik pembuatan dan juga fungsi dari teks anekdot itu sendiri.

Skripsi ini bertujuan untuk mencari tahu bagaimana jenis, teknik penciptaan humor, dan fungsi humor yang berkembang hingga masa ini. Untuk mencapai tujuan tersebut dalam skripsi ini digunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif sehingga mendeskripsikan data dalam tabel analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kategori jenis teks humor terdapat 7 teks atau 14% termasuk kategori jenis teks humor seks; 9 teks atau 18% termasuk kategori jenis teks humor politik; 21 teks atau 42% termasuk kategori jenis teks humor RAS (agama, suku bangsa dan golongan tertentu); dan 13 teks atau 26% termasuk kategori jenis teks humor Akademik, angkatan bersenjata dan profesi lainnya.

Pada teks humor yang digolongkan menurut teknik pembentuk humornya terdapat 17 teks atau 34% termasuk kategori teknik pembentuk humor dengan teori praanggapan; 16 teks atau 32% termasuk kategori teknik pembentuk humor dengan teori implikatur; 4 teks atau 8% termasuk kategori teknik pembentuk humor dengan teori prinsip kesantunan; 6 teks atau 12% termasuk kategori teknik pembentuk humor dengan teori tindak tutur; dan 7 teks atau 14% termasuk kategori teknik pembentuk humor dengan teori dunia kemungkinan.

Terakhir ada teks humor yang digolongkan menurut fungsinya, yaitu terdapat 5 teks atau 10% termasuk fungsi humor penyalur keinginan dan gagasan; 6 teks atau 12% termasuk fungsi humor pemahaman diri untuk menghargai orang lain; 21 teks atau 42% termasuk fungsi humor pemahaman untuk kritis pada

masalah yang ada; 12 teks atau 24% termasuk fungsi humor penghibur; 4 teks atau 8% termasuk fungsi humor penyegaran pikiran; dan 2 teks atau 4% termasuk fungsi humor peningkatan rasa sosial.

Jenis teks terbanyak ialah mengenai RAS, agama, suku bangsa dan golongan tertentu yang mencapai 42% atau nyaris setengahnya. Pemilihan topik mengenai etnis Tionghoa mendominasi cerita dalam trilogi buku *Ngenest: Ngetawain Hidup Ala Ernest* karangan Ernest Prakasa, hal ini disebabkan oleh latar belakang pengarang yang merupakan etnis Tionghoa, jadi pengarang banyak bercerita tentang kehidupan pribadinya dan kebiasaan di keluarganya yang kebanyakan berasal dari etnis Tionghoa. Teks humor tentang seks jumlahnya sangat sedikit pada buku ini, mengingat buku trilogi ini diperuntukan untuk berbagai kalangan, maka hal-hal atau topik yang berbaur seks menjadi lebih sedikit jumlahnya.

Teknik pembentukan teks humor yang paling banyak digunakan oleh pengarang ialah teknik praanggapan. Sebanyak 34% teks pada buku ini menggunakan teknik praanggapan untuk penciptaan humornya. Pengarang cenderung membahas hal-hal atau topik yang mudah dipahami dan diketahui banyak orang. Teknik pembentukan humor yang paling jarang digunakan oleh pengarang ialah teknik prinsip kesantunan.

Dilihat dari fungsinya, teks humor karangan Ernest Prakasa ini lebih banyak yang memiliki fungsi sebagai pemahaman untuk kritis pada masalah yang ada. Artinya cerita humor yang ditulis pengarang lebih bersifat *satire* atau mengkritisi fenomena yang ada, baik dalam ranah sosial ataupun perihal politik.

Fungsi yang paling sedikit muncul ialah fungsi ke-6 atau peningkatan rasa sosial. Teks pada buku trilogi *Ngenest* hanya sedikit membahas mengenai teks humor dengan fungsi ke-6 ini, karena konten isi dari humor yang ditulis Ernest lebih kepada hal-hal atau topik politik dan RAS yang fungsinya untuk mengkritisi keadaan sosial di masyarakat.

Penelitian tentang humor memang sangat banyak, namun untuk kajian teks humor yang berimplikasi pada pembelajaran teks anekdot masih sedikit sedangkan perkembangan humor semakin meluas dari waktu ke waktu, terlebih sekarang teks humor yang terdapat pada teks anekdot juga mengambil peran dalam dunia pendidikan sebagai salah satu materi pembelajaran. Hal ini membuat teks humor harus lebih diperhatikan, khususnya pada segi unsur yaitu kelengkapan unsur pada teks. Pada segi jenis, teknik pembentukan humor dan juga fungsi akan lebih baik jika kualitasnya dijaga, dengan memilih topik atau jenis teks humor yang sesuai dengan usia, apalagi jika teks humor tersebut dipakai sebagai sarana pembelajaran. Karena pada kenyataannya kebanyakan teks humor cenderung tergolong pada jenis seks dan RAS. Jenis teks humor seks dan RAS tidak dapat sembarangan dipergunakan sebagai sarana pembelajaran di sekolah, selain dapat mengganggu perilaku siswa, hal yang berbau RAS juga dapat menimbulkan gesekan. Namun seiring dengan perkembangan zaman, siswa juga dapat menggunakan teks humor dengan pola yang kreatif dan tidak hanya terpaku pada satu jenis teks saja, dan dapat menggunakan teks humor sebagai sarana untuk menyuarakan kritikan atau saran dengan cara yang lebih cerdas dan jenaka.

#### **4.4 Interpretasi**

Berdasarkan deskripsi yang di atas dapat diinterpretasikan bahwa dari 50 teks humor pada buku trilogi *Ngenest: Ngetawain Hidup Ala Ernest* karangan Ernest Prakasa ditemukan kecenderungan teks humor yang berjenis RAS, dengan teknik pembentuk menggunakan teori praanggapan, dan memiliki fungsi untuk mengkritisi keadaan sosial di masyarakat.

Dari 50 teks humor, hampir setengahnya, yaitu 21 teks berjenis RAS. Teks ini cenderung membahas mengenai etnis Tionghoa, masalah agama hanya dibahas sesekali. Hal ini sesuai dengan latar belakang pengarang, pengarang banyak menceritakan perihal kehidupan etnisnya dan konsisten terhadap ketiga bukunya ini.

Pada bagian teknik pembentuk humor, ditemukan 34% atau sepertiga bagian dari sample teks yang menggunakan teknik pembentuk dengan teori praanggapan. Pengarang kerap kali menganggap bahwa cerita pada teks yang pengarang tuliskan tema atau topikny sudah dipahami oleh pembaca. Sehingga pengarang langsung masuk ke bagian permulaan konflik.

Tekahir di bagian fungsi dari teks humor terdapat 42% atau hampir setengah dari sample teks humor yang memiliki fungsi pemahaman untuk kritis pada masalah yang ada, sesuai dengan ciri humor yang bersifat satire. Teks humor dengan fungsi pemahaman untuk kritis pada masalah yang ada membahas mengenai permasalahan yang terjadi saat ini, ada pula yang berhubungan dengan kebijakan di pemerintahan.

#### **4.5 Keterbatasan Penelitian**

Dengan melihat hasil penelitian, peneliti menyadari masih terdapat banyak

kekurangan dan keterbatasan secara langsung atau tidak langsung memengaruhi proses dan hasil penelitian, antara lain:

1. Peneliti awalnya merasakan kesulitan dalam memahami kategori teks humor secara mendalam. Hal ini karena keterbatasan pengetahuan peneliti serta belum banyak teori mengenai kategori teks humor yang meliputi jenis, teknik penciptaan humor, dan fungsi humor.
2. Penelitian tentang humor masih sangat kurang. Namun, keberadaannya semakin meluas dan dibutuhkan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun pada pembelajaran teks anekdot yang mengandung humor di sekolah.

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Pada bab ini disajikan mengenai simpulan, implikasi, dan saran bagi guru serta siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mengenai unsur humor yang terdapat pada teks anekdot.

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang dianalisis pada bab IV dapat disimpulkan bahwa dari 50 teks humor yang dianalisis dalam trilogi *Ngenest: Ngetawain Hidup Ala Ernest* karangan Ernest Prakasa ditemukan 7 teks atau 14% termasuk kategori jenis teks humorseks; 9 teks atau 18% termasuk kategori jenis teks humorpolitik. 21 teks atau 42% termasuk kategori jenis teks humor(RAS) agama, suku bangsa dan golongan tertentu; 13 teks atau 26% termasuk kategori jenis teks humorAkademik, angkatan bersenjata dan profesi lainnya.

Berdasarkan deskripsi data dan hasil analisis dari 50 teks humormengenai teknik pembentuk humor dan fungsi teks humor terdapat:

- 1) 17 teks atau 34% termasuk kategori teknik pembentuk humor dengan menggunakan teori praanggapan.
- 2) 16 teks atau 32% termasuk kategori teknik pembentuk humor implikatur.
- 3) 4 teks atau 8% termasuk kategori teknik pembentuk humordengan menggunakan teori prinsip kesantunan.
- 4) 6 teks atau 12% termasuk kategori teknik pembentuk humor dengan menggunakan teori tindak tutur.
- 5) 7 teks atau 14% termasuk kategori teknik pembentuk humordengan menggunakan teori dunia kemasyarakatan.

- 6) 5 teks atau 10% teks humor termasuk kategori fungsi humor penyalur keinginan dan gagasan
- 7) 6 teks atau 12% teks humor termasuk kategori fungsi humor pemahaman diri untuk menghargai orang lain.
- 8) 21 teks atau 42% teks humor termasuk kategori fungsi humor pemahaman untuk kritis pada masalah yang ada.
- 9) 12 teks atau 24% teks humor termasuk kategori fungsi humor penghibur.
- 10) 4 teks atau 8% teks humor termasuk kategori fungsi humor penyegaran pikiran
- 11) 2 teks atau 4% teks humor termasuk kategori fungsi humor peningkatan rasa sosial.

Teks humor yang dominan ialah teks humor dengan kategori jenis humor agama, suku bangsa (RAS), dan golongan tertentu serta teknik pembentuk humor praanggapan dan fungsi humor pemahaman untuk kritis terhadap masalah yang ada. Teks humor yang paling sedikit ditemukan yaitu teks humor dengan kategori jenis humor seks. Teknik pembentuk humor yang paling sedikit muncul ialah teks humor dengan teori tindak tutur. Terakhir fungsi yang paling sedikit muncul pada teks humor di buku trilogi *Ngenest: Ngetawain Hidup Ala Ernest* karangan Ernest Prakasa ialah peningkatan rasa sosial.

Dalam buku trilogi *Ngenest: Ngetawain hidup ala Ernest* ini telah dianalisis bahwa teknik penciptaan humor oleh Ernest Prakasa adalah lawakan singkat yang cerdas dan mengundang gelak tawa, lawakan sederhana dalam konteks kehidupan sehari-hari yang diungkap dalam sisi yang berbeda bahkan tidak terduga, tidak jarang lawakan Ernest Prakasa juga berisi lawakan kritikan sosial terhadap rezim yang berlaku di negeri ini. Ernest mampu menjadikan kehidupan etnisnya menjadi sebuah lawakan cerdas yang mampu menggelitik gelak tawa, namun masih tetap dalam batas norma kesopanan dan tidak menyinggung. Karena jika dilihat dari

konten isi humor sendiri, maka humor yang baik merupakan sebuah permainan logika yang menggugah kita melalui cerita-cerita yang sederhana.

Dengan demikian, dalam ketiga buku memiliki ciri teks humor paling dominan, yaitu jenis humor agama, suku bangsa (RAS) golongan tertentu, teknik pembentuk humor praanggapan dan fungsi humor pemahaman untuk kritis terhadap masalah yang ada.

Dalam hal ini yang terpenting adalah penyampaian maksud dari humor itu sendiri. Penelitian tentang humorkhususnya yang terkait dengan pembelajaran teks anekdot masih sedikit sedang perkembangan humor itu sendiri semakin meluas, terlebih lagi peran teks humor dalam pembelajaran teks anekdot di dunia pendidikan menjadi salah satu materi pembelajaran di sekolah, yaitu membuat teks anekdot lebih ke unsurnya yaitu struktur harus diperhatikan.

## **5.2 Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian kategori teks humor dalam trilogi buku *Ngenest: Ngetawain Hidup Ala Ernest* karangan Ernest Prakasa. Penelitian ini dapat diimplikasikan pada aspek menulis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Di dalam kurikulum 2013 edisi revisi tahun 2016 jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), khususnya di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat materi memahami dan menghasilkan teks anekdot yang terdapat pada Kompetensi Dasar (KD) 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks anekdot baik melalui lisan maupun tulisan dan 4.2 Memproduksi teks anekdot yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat dan KI tersebut terdapat di kelas X semester 1.

Sesuai dari hasil kategori teks humor ini dapat dikatakan bahwa penelitian ini berimplikasi pada pembelajaran menulis, khususnya dalam menulis teks anekdot yang mengandung humor. Pembelajaran teks anekdot di sekolah dapat



dikatakan masuk pada ranah teks humor. Bila ditelaah lebih dalam, teks humor yang dipelajari di sekolah membahas mengenai struktur dan kategori yang terdapat di dalam teks anekdot itu sendiri.

Humor memiliki sesuatu yang lucu dan menggelikan hati; kejenakaan; kelucuan. Penjabaran ini bersesuaian dengan struktur teks anekdot, yaitu bagian reaksi dan koda yang mengandung kelucuan di bagian akhir cerita. Pembelajaran teks anekdot di sekolah membahas struktur teks, yaitu abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Menurut Cuddon, anekdot merupakan salah satu bentuk cerita yang berisikan sindiran dan lelucon. Anekdot ialah sebuah cerita singkat dan lucu atau menarik, yang mungkin menggambarkan kejadian atau keadaan orang sebenarnya, dan bisa saja sesingkat pengaturan dan provokasi dari sebuah kelakar atau perkataan yang bersifat lucu dan bahkan terkesan mengolok-olok<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup>Cuddon, *Penguin Dictionary of Literary Terms and Literary*, (London: Penguin Books, 1992), hlm. 42

.Dari penjabaran di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa teks anekdot memiliki unsur humor pada salah satu bagian strukturnya, yaitu reaksi dan koda. Maka dari itu kajian teks humor dalam penelitian ini dapat diimplikasikan dengan pembelajaran teks anekdot di sekolah, khususnya di bagian reaksi dan koda yang mengandung kelucuan atau humor. Penelitian ini dapat dijadikan contoh atau gambaran dalam mengembangkan unsur humor atau kelucuan dalam pembuatan teks anekdot.

Dalam buku trilogi *Ngenest: Ngetawain Hidup Ala Ernest* karangan Ernest Prakasa terdapat jenis teks humor yang beragam, walaupun jenis yang paling dominan ialah teks humor tentang RAS. Penelitian tentang humor yang terkait dengan unsur kebahasaan masih sedikit sedangkan perkembangan humor itu sendiri semakin meluas, terlebih lagi peran humor dalam pendidikan sebagai salah satu materi pembelajaran membuat teks anekdot lebih ke unsurnya yaitu struktur harus diperhatikan dan ke dalam makna dari teks tersebut. Seiring dengan perkembangan zaman, siswa dapat menggunakan unsur humor dalam penulisan teks anekdot dengan teknik penulisan yang kreatif dan jenis yang beragam tidak hanya terpaku pada satu jenis teks humor yang umum.

Trilogi buku *Ngenest: Ngetawain Hidup Ala Ernest* karangan Ernest Prakasa dapat juga dijadikan bahan untuk pembelajaran teks anekdot namun pemilihan teks harus sangat diperhatikan. Tidak semua teks humor dalam trilogi buku *Ngenest: Ngetawain Hidup Ala Ernest* karangan Ernest Prakasa dapat dijadikan bahan untuk pembelajaran teks anekdot di kelas X semester ganjil. Perlu diperhatikan beberapa kriteria tertentu dalam pemilihan teks.

Contoh teks yang dapat dipilih untuk bahan pembelajaran antara lain: teks tidak mengandung unsur sara yang dapat menyinggung perasaan siswa, teks tidak

mengandung unsur pornografi dalam bentuk tulisan, dan sebaiknya teks yang dipilih merupakan teks yang mengandung topik pembahasan mengenai akademik atau profesi dan sebagian mengenai teks politik yang jenaka. Dalam trilogi buku *Ngenest: Ngetawain Hidup Ala Ernest* karangan Ernest Prakasa juga masih terdapat sebagian teks yang dapat tidak melulu pada seks.

### 5.3 Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi diajukan dari penelitian kategori teks humor dalam trilogi buku *Ngenest: Ngetawain Hidup Ala Ernest* karangan Ernest

Prakasa terdapat beberapa saran untuk guru, siswa, dan mahasiswa, di antaranya:

- 1) Saran yang diajukan untuk guru ialah guru dapat menggunakan variasi jenis dalam mengajarkan siswa dalam memahami serta membuat teks humor sesuai dengan jenis yang tepat dan variatif. Jenis teks humor yang baik untuk dijadikan bahan pembelajaran di sekolah ialah teks humor yang memiliki jenis akademik karena bisa dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan rumah ataupun sekolah. Guru dapat memasukkan bahasan ini ke dalam materi kebahasaan tentang teks anekdot dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menulis teks anekdot dengan memperhatikan cara pengungkapan dan bahasa yang baik dan benar pada kurikulum 2013 SMA kelas X semester 1 (Ganjil).
- 2) Selain itu, guru diharapkan mampu dalam memilih atau mengangkat teks humor yang sesuai dengan umur dan psikologis murid di sekolah. Sehingga, materi yang diajarkan dapat dengan mudah disampaikan dan dimengerti siswa-siswi. Pola yang kreatif dalam menggunakan struktur teks sangat berpengaruh, karena seiring perkembangan zaman pola pikir manusia juga ikut berkembang.

- 3) Saran untuk mahasiswa yang akan meneliti mengenai kategori teks humor ialah mengenai jenis, teknik dan fungsi. Sebenarnya jenis, teknik pembentuk dan fungsi humor sangat beragam. Hal itu tidak menutup kemungkinan jika di buku humor lain terdapat jenis, teknik pembentuk dan fungsi humor yang lebih beragam lagi dan penelitian dapat dilakukan dengan objek yang polanya lebih beragam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anastasya, Sicilia. *Teknik-Teknik Humor dalam Program Komedi Di Televisi Swasta Nasional Indonesia*". *E-Komunikasi*. Vol. 1, No. 1, Tahun 2013. Surabaya: Universitas Kristen Petra. 2013.
- Asyura, Muhammad, dkk., 2014. *Makna dan Fungsi Humor dalam Kumpulan Cerita Abu Nawas*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 3, No. 4, Tahun 2013. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Ketawa Ketawi Betawi*. Depok: Penerbit Masup.
- Chaniago, Sam Mukhtar, dkk. 2001. *Pragmatik*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Cuddon. 1992. *Penguin Dictionary of Literary Term and Literary*. London: Penguin Books.
- Danandjaja, James. 2010. *Humor Asli Mahasiswa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Darmansyah. 2010. *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Grice, H. P. 1975. *Logic and Conversation*". *Dalam Cole et al. (Eds.)*. 2004. *Syntax and Semantics 3: Speech arts*. London: University College London. 1975
- Gross, John. 2006. *The New Oxford Bok of Literary Anecdote*. UK: Oxford University Press.
- Hasan, Alwi. 2003. *Tata Bahasa Baku Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kemendikbud. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. (<http://kbbi.web.id>). diakses tanggal 2 Juni 2016.
- Kempson, Ruth M. 1995. *Teori Semantik*. Terjemahan Abdul Wahab. Malang: Airlangga University Press.
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-prinsip Pragmatik, Terjemahan MDD Oka*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

- Luxemburg. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. 2013. *Pembelajaran Teks dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Artikel sidiknas.
- Muzayyanah, Fitrotul. 2014. *Retorika Dakwah dalam Tayangan Stand-up Comedy Show Metro TV Edisi Maulid Nabi. Skripsi*. Yogyakarta: Universitas IslamNegeri Sunan Kalijaga.
- Pragiwaksono, Pandji. 2012. *Merdeka dalam Bercanda*. Jakarta: Bentang Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Catatan Perjalanan Membangkitkan Stand-Up Comedy di Indonesia- Merdeka dalam Bercanda*. Jakarta: Bentang Pustaka.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1992. *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Raskin, Victor. 1985. *Semantic Mechanisms of Humor*. Dordrecht Holland: D. Reidel Publishing Company.
- Rohman, Syaifur. 2014. *Follow Your Passion: Be a Writer*. Jakarta: Gramedia.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sarwoko, Tri Adi. 2011. *Sukses Melawak. Cara Jitu Mempersiapkan Kreatif Komedi hingga Performance*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sicilia Anastasya. 2013. *Teknik-Teknik Humor dalam Program Komedi Di Televisi Swasta Nasional Indonesia”. E-Komunikasi. Vol. 1, No. 1, Tahun 2013*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Soedjatmiko, Wuri. 1992. *Aspek Linguistik dan Sosiokultural di dalam Humor dalam Bambang Kaswanti Purwo. (Ed.) PELLBA 5*. Yogyakarta: Kanisius.
- \_\_\_\_\_. 1992. *Aneka Tebakan Unik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suryanto, Alex. 2013. *BUPENA: Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Wijana, I Dewa Putu. 1994. *Pemanfaatan Homonimi di dalam Humor JurnalHumaniora. No. 1*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Terjemahan Rombe Mustajab. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

**Sumber Lain:**

- Adrianus. 2013. *Stand-up Comedy. Apa itu?* (<https://apostleadrianus.wordpress.com/2013/01/07/221-research-stand-up-comedy-apa-sih-itu/>). diakses tanggal 2 Juni 2016 pukul 23.27
- Ariyadi, Dza. 2016. *B. Indonesia-Teks Anekdote* (<https://dzaariya01.com/2013/11/20/b-indonesia-teks-anekdote/>) diakses pada tanggal 3 Juni 2016.
- Arminto, Odios. 2014. *Mari Melek Sejarah Perlawakan Kita Sendiri.* (<http://hiburan.kompasiana.com/humor/2014/10/02/mari-melek-sejarah-perlawakan-kita-sendiri-692478.html>) diakses tanggal 2 Juni 2016 pukul 21.41.
- Rodasaut. 2013. *Apa itu Stand-up Comedy?.* (<http://rodasaut.blogspot.com/2013/01/apa-itu-stand-up-comedy.html>). diakses tanggal 20 Januari 2016, pukul 20.00.
- Wijayanti, Laxmi. 2016. *Bahan Anekdote* ([https://www.academia.edu/9108698/Bahan\\_anekdote](https://www.academia.edu/9108698/Bahan_anekdote)). diunduh pada tanggal 2 Juni 2016.

# LAMPIRAN



														!	"	#	\$		
,	% & ' (	4																)	*
	+ (							4										)	-,
\$	' (																	(	
/	' (																	*	,
0%	' (												4					)	
%	' (																	(	
	'22% 3 )																	-,	

#  
\$ % \$  
%  
& % & \$ ' ( ( )  
% \* ( +  
,

!  
"! "

											!	"	#	
5 ( ) & * ( ) # , ( ) , ( ) # ( 6 7 + 6 ( ) , '22% 3 )	4													) ( *
							4							) ( *
								4						) ( *

#  
 \$ % \$  
 %  
 & % & \$ ' ( ( )  
 % \* ( +  
 ,

!  
 "!" "

												!	"		#	\$	
,	5																)
	7 (6			4													&\$
"	(																(
/	,																,
	,5 (																)
0	8 0 8,							4									(
0	8 0 8,																(
	9 ,/ *																(
	(																(
	., '22% 3 )																,

#  
\$ % \$  
%  
& % &\$ ' ( ( )  
% \* ( +  
,

!  
"! "

											!	"	#		\$	
													4	)	(	,
,	/	4												)	*	
	: / "!(													&\$	(	
	;													,		
	"!(															
	,				4									)		
	5														(	
	0															
	8 2															
	'22% 3 )															*
															,	

#  
\$ % \$  
%  
& % &\$ ' ( ( )  
% \* ( +  
,

!  
"! "

												!	"		#	\$				
															4	)	(	,		
,	% ( +				4											)	+	*	*	*

#  
\$ % \$  
%  
& % &\$ ' ( ( )  
% ) \* ( +  
,

!  
"! "



															!	"	#	\$
	, 2 * 6 0; ,,,, ? 8 0\$ . (; ,8/ . , * , ,0\$ ( ,,, % 11111118 , '22% 3 @)													4				)
A, \$ ,5 *			4														) & \$ *	

#  
\$ % \$  
%  
& % & \$ ' ( ( )  
% \* ( +  
,

!  
"! "

												!	"		#	\$	
5 ( , 5 ( (0 2 ( (0 6 18 '22% 3 )				4													)
											4					)	
>, # * ( * B + *		4														*	*

#  
\$ % \$  
%  
& % &\$ ' ( ( )  
% \* ( +  
,

!  
"! "



											!	"	#	\$		
	* + , ( * , \$ , 5 B( ( 9 '22% 3 ) , ;				4										)	(  + . ,
											4				)	(  ( ,

#  
\$ % \$  
%  
& % & \$ ' ( ( )  
% \* ( +  
,

!  
"! "

															!	"	#	\$	
@, ! 6 *			4														)	&\$	*
, ( . ! * 6 C* , '22% 3 )					4												)		(
													4				)		(
D, (6 \$; \$; 6 ! ( \$ ! ! , " *			4														)	&\$	*

#  
\$ % \$  
%  
& % &\$ ' ( ( )  
% \* ( +  
,

!  
"! "

															!	"	#	\$	
	( 7 , /* ; ? , 5 ! ( , '22% 3 >)				4													)	( . ,
														4				)	( * ,
# \$ % \$ % & % &\$ ' ( ( ) % * ( + ,																			! "! "



												!	"	#	\$	
	6,5 (															(
	. . , * /					4										)
	* ( * / * ( 6, / ( (															(
	; ; '22% 3 A)											4				)
	< ( (					4										)
#	\$ % % & % & \$ ' ( (															+
	% , + !" "															*

												!	"	#	\$	
	+      6 (															,

#  
\$ % \$  
%  
& % &\$ ' ( ( )  
% \* ( +  
,

!  
"! "



												!	"	#	\$		
,	\$ ( * (			4												)	*
	, " * (															& \$	(
	( , / ( , / * ,					4										)	,
	; * , ,															(	
	! , +															%	
	* , " * +															(	
	( , 2 , \$															*	,
	(															)	
	/ , '22% 3 @)												4			(	
																,	
	(6	4														)	*
	0 8(															(	
	, 2															(	*
	, \$ . (															,	

#  
\$ % \$  
%  
& % & \$ ' ( ( )  
% \* ( +  
,

!  
"! "



															!	"	#	\$
07	'''' ,,8, · * , " . D * ( 6 \$ ( ) '22% 3 )				4													) ( # \$ &'% ( # ) ( * ,
													4					) ( ,
, < . 7 * + · , · 7 (			4															) &\$ ( ,

#  
\$ % \$  
%  
& % &\$ ' ( ( )  
% \* ( +  
,

!  
"! "

											!	"	#	\$	
	\$ ( . , < . 7 * ! E ( ; ( . , E * ( . * . 7 ( . * ( . , \$				4										)
	" \$ , B * , '22% 3 A) \$ * 0 8 6 . :									4					)
				4											) * + ( + ,

#  
\$ % \$  
%  
& % & \$ ' ( ( )  
% \* ( +  
,

!  
"! "

															!	"	#	\$	
	( * ( ' ,E * ( * ,% , '22% 3 )					4												)	( # % % # + # % * ( ,( * ,
														4				)	( * 6 ,
>, !	( * 6 (	4																)	( ! * ,

#  
\$ % \$  
%  
& % &\$ ' ( ( )  
% \* ( +  
,

!  
"! "

														!	"	#	\$					
	* \$ ** ( * , ( ,! ( ,! , \$ ( '22% 3 ) , ,				4																	) ( " # (" ! ,
@, "	( # , 5																	4				) ( ! *, *)
																						) &\$ ( # ,

#  
\$ % \$  
%  
& % &\$ ' ( ( )  
% \* ( +  
,

!  
"! "

	5 * , 5								4									)
	( , 5 ( , G . ( . , '22% 3 )																	( , - - + ,
D, "	" * ! ( , 7 ( , ! ( ,															4		) , *
																		) * & \$( # ,

#  
\$ % \$  
%  
& % & \$ ' ( ( )  
% \* ( +  
,

!  
"! "

												!	"		#
	( ,! ( ,G 6				4										)
	'22% 3 @)										4				)
	\$ \$ ,# (			4											)

#  
\$ % \$  
%  
& % &\$ ' ( ( )  
% \* ( +  
,

!  
"! "

											!	"	#		\$
* , E ( * ,				4											)
/ * . * * ( 0; & !C5C& 2 7<C G3.2E !!!,, 53G \$3! & 2/ ; 2E 32 & # 5<G3% !!!!!18 '22% 3 D)															( * - , ) ( ? * ( - ? , * ) & \$ ( ,
' * ( , C ( ( ** , ! ( ( ,			4												) & \$ ( ,

# \$ % \$ % % & % & \$ ' ( ( ) % \* ( + ,

! "!" "

											!	"	#	
( * ( ' 6 \$ ( ,5 ,! \$* '22%3 ) , # \$ # ( * 8 (0; ;				4										)  (  * ? *  .  ,  )  * ? ,  )  *  + ( + ,

#  
\$ % \$  
%  
& % & \$ ' ( ( )  
% \* ( +  
,

!  
"! "



															!	"	#	\$			
<p>, *</p> <p>( -</p> <p># . (</p> <p>* ,!</p> <p>; 5</p> <p>* 6</p> <p>, \$</p> <p>( *</p> <p>0 &amp;3\$32 3" 5E &lt;!&lt; 53&amp; \$</p> <p>%32/8, '22% 3 )</p> <p>, (</p> <p>,5</p> <p>(</p>					4																)
																	4				)
																					)

#

\$ % \$

%

& % & \$ ' ( (

)

% \* ( +

,

!

"! "

											!	"	#		\$				
	, & H H6 ( , , (; ( , 3 ( 7 * .  (* * , >D. ( , < , \$ ( . + , \$ ,				4													)	(  * . , ) (  # - % * + 6 * ,

#  
\$ % \$  
%  
& % & \$ ' ( ( )  
% \* ( +  
,

!  
"! "

												!	"		#
'22% 3 )															
, ! * (				4											)
E															& \$
* \$ 6 & " ,															(
" +															& " , \$
(															)
, '22% 3 ) -															(
															*
															,

#  
\$ % \$  
%  
& % & \$ ' ( ( )  
% \* ( +  
,

!  
"! "

												!	"	#	\$		
													4			)	
																)	,
																)	*
																)	,
																)	*
																)	&\$
																)	(
																)	,
																)	
																)	(
																)	3
																)	"
																)	8 + # %
																)	" 9 -8
																)	,
																)	,

#  
\$ % \$  
%  
& % &\$ ' ( ( )  
)  
% \* ( +  
,

!  
"! "

															!	"	#	\$	
A,																			)
	(																		! + ,
	, % , 6 . 6 !	4																	) * & \$ ( 6 ,
	(																		)
	6 * , # ( 0! 6 98 ;32C&C G<9! 6 ( 6* , 5 6 ," * 6 ( - " \$ (				4														( # % \$ 2 # # # 2 ) % 2 2 6 6* - ,

#  
\$ % \$  
%  
& % & \$ ' ( ( )  
% \* ( +  
,

!  
"! "

												!	"	#	\$		
>	* " " , '22% 3 A)									4						)	,
	" * (	4														)	*
	3 ( , , . ( (															(	6
	. * , G * B(* , 0% @@@ * 18, / @@@ * 0% 8, 3 9 '22% 3 @)				4											)	(

#  
\$ % \$  
%  
& % & \$ ' ( ( )  
% \* ( +  
,

!  
"! "

												!	"	#	\$									
<p>@, !</p> <p>\$; E!:* 9 . * (</p> <p>,3</p> <p>*</p> <p>E ( , (</p> <p>,2 (</p> <p>.</p> <p>,</p> <p>(</p> <p>*</p> <p>6 , 32 ,</p> <p>'22% 3 A )</p>			4										4			)	(	6	,	*				
																)	&\$	(	,					
						4										)		(	#	#	#	#	%	*

#

\$ % \$

%

& % &\$ ' ( (

)

% \* (

,

+

!

"! "

												!	"	#	\$		
D,	6												4			)	,!
	5	4														)	*
	( \$ ,C 6															&\$	(
	\$ , ,; 6 ( \$: ,/ 9 * * *				4											)	(
7<7 .7<G , '22% 3 A>)												4			)	# ,	
															)	,!	

#  
\$ % \$  
%  
& % &\$ ' ( ( )  
% \* ( +  
,

!  
"! "



											!	"	#		\$	
,	!	6 ( 03% ; C 53& 2 3; G< ; /C39 % %918 G ( 9 . ( 06 , =2 '22% 3 @ ) =, )	4											)	*	
			4											)	(	
													4		)	,!
			4												)	*
;	(	* * 6 , )	4											)	*	
														)	+ (	
															6 (	6 (
															,	,

#  
\$ % \$  
%  
& % & \$ ' ( ( )  
% \* ( +  
,

!  
"! "

												!	"	#	\$		
* = 6 # =( * , '22% 3 @ )					4											)	(
														4	)	,	
, 5 G \$ G ( + , + ( @@ / ,/ ? (* , '22% 3 @A)				4	4							4			)	*	
															)	(	
# \$ % \$ % & % &\$ ' ( ( ) % * ( ) + "! "															)	(	

															!		"	#	\$
,	(6 ( * /																		)  , 5 6 * ( * , )
	, # 6 ( * "!, 2 ,		4															) &\$ ( "!,	

#  
\$ % \$  
%  
& % &\$ ' ( ( )  
% \* ( +  
,

!  
"! "

															!	"	#	\$	
!	1					4													)
(	7 * 6																		(
(	7 * , /																		/
.	( "!																		,
,	&																		6 "!
,	, % % % %																		6 #
'	6																		6
'	22% 3 D@)																		,
																			)
																			(
																			- ,
																			*
																			)
																			+
																			(
																			+
																			,
																			)
																			+
																			(
																			+
																			,

#  
\$ % \$  
%  
& % & \$ ' ( ( )  
% \* ( +  
,

!  
"! "

	5 59																	
															!	"	#	\$
	( * . * B, '22% 3 )				4													) ( # % # # # - # # # - % (
										4							) ( + # 6 ,	

#  
\$ % \$  
%  
& % & \$ ' ( ( )  
% ) \* ( +

!  
"! "

														!	"	#	\$	
,	, - ., / 0 % - E ( , ! ( + 6 , 7 * , # ( ( 7 , ! ( , \$ ( * \$ . , '22% 3 )	4																) * ( ,
									4								) (	
													4				) * , ,	

#  
\$ % \$  
%  
& % & \$ ' ( ( )  
% \* ( +  
,

!  
"! "

										!	"	#	\$	
A,	./( % 0 % 1 , : ( ' ) ,! ; 6 ( 0! ; * (" 98 3 "% 5C\$3 ,/ * 6 9 , * (832// ! 5C( \$ E 7C; \$ ; 3 G3;5 2/( 2 & C&C2 !3 & \$C 18 '22% 3 )		4											) & \$ (  6 ,
						4								)  (  ,
											4			)  (  ,
> ,	! 2  * , (		4											)  + ( 2 * ,

# \$ % \$ % & % & \$ ' ( ( ) % * ( ) ,										! "!" "				
---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--

											!	"	#		\$			
	( 6 6 * * , * , , E ( 2 6 '22% 3 @)					4												)
@, "	( .\$;\$ ( * * *	4												4				)
!																		)
																		)

#  
\$ % \$  
%  
& % &\$ ' ( ( )  
% \* ( +  
,

!  
"! "



											!	"	#	
	* (					4								)
	( ,													( "
	; 2 , 5 * ( (													%
	; , 5													% *
	'22% 3 )											4		)
D, "	(													!
"	( ,													,
6	(		4											) * &\$
.														( ( 6 ,

#  
\$ % \$  
%  
& % &\$ ' ( ( )  
% \* ( +  
,

!  
"! "

												!	"		#
, E * 6 # ( 5 , E . 6 + , '22% 3 )								4							)
															( \$
													4		)
, " * . ; ( 9 5 ( 6 , 0 8( .				4											) &\$ ( ( 6 ,

#  
\$ % \$  
%  
& % &\$ ' ( ( )  
% \* ( +  
,

!  
"! "

												!	"	#	\$	
	, (								4							)
	; * B															(
	, <															
	+, " (															
	, \$ (												4			) * ,
	(0; (															(
	5 98															
	'22% 3 )															,
	"															) *
	(	4														(
	, \$ ,															2 ,
	! (															)
	* ( (6 (+								4							(
	2 , # , \$ * 9E															
	6 . 6 *															# \$ -
	2 *															\$ ( # %
	( 6 . 6															1
	'															% #
	5 *															\$ - \$
#	,															

\$ % \$  
 %  
 & % & \$ ' ( ( )  
 % \* ( +

!  
 "! "

											!	"	#	
'22% 3 A)														3 % #
										4				) + , ( + ,
, \$ (	4													) * ( . * 6 ,
\$ ( + ( 2 ( 9! ,! ( * * ( , * ( , \$ (0; 18 '22% 3 A)						4								) 7 , . # # ;<

#  
\$ % \$  
%  
& % &\$ ' ( ( )  
% \* ( +  
,

!  
"! "

												!	"	#	\$		
,	!	*														)	
	\$	.	(	,	:	-										)	,
	*	,	"													)	*
	.	(	,	:	-											(	*
	*	,	"													,	
	(	.														)	
	(	-														(	
	-	*	+	,													
7	(	,	!	(												.	
	,	5	(													,	
7	-	(															
	6																

#  
\$ % \$  
%  
& % &\$ ' ( ( )  
% \* ( +  
,

!  
"! "

															!	"	#	\$
	- , -														4			)
	( 6 B(																	(
	B 6 . ,!																	.
	6 (																	
	, '22% 3 >)																	
	,\$\$# (	4															)	*
	( * , ( ""																(	
	, \$ ( - (																	6 * ,
	( ,				4												)	
	;																	(
	( (																	
	, 2 , ,																	
	- ( ,																	"
	! . , E																	.
	, 7																	,

#  
\$ % \$  
%  
& % & \$ ' ( ( )  
% \* ( +  
,

!  
"! "



















## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

### (4.1)

Satuan Pendidikan : Sekolah Menengah Atas  
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
Kelas / Semester : X / Semester 2  
Materi : Pemodelan Teks Anekdote  
Jumlah Pertemuan : 5 x 90 menit

#### A. Kompetensi Inti

KI 1 :

Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya

KI 2 :

Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia

KI 3 :

Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan keterampilan berfikir kritis tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada masalah-masalah riil di sekitar diri, masyarakat, dan lingkungan alam sekitar, bangsa, dunia, dan kawasan regional, serta menunjukkan kemampuan dan minatnya untuk memecahkan masalah

KI 4 :

Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

#### B. Kompetensi Dasar dan Indikator

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
<p>1.3 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam mengolah, menalar, dan menyajikan informasi lisan dan tulis melalui teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi.</p> <p>2.1 Menunjukkan sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk membuat anekdot mengenai permasalahan sosial, lingkungan, dan kebijakan publik.</p> <p>3.1 Memahami struktur dan kaidah teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik melalui lisan maupun tulisan.</p> <p>3.2 Membandingkan teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik melalui lisan maupun tulisan.</p> <p>3.3 Menganalisis teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik melalui lisan maupun tulisan.</p> <p>3.4 Mengevaluasi teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan maupun tulisan.</p>	<p>1.1 Peserta didik menghayati bahasa Indonesia untuk berkomunikasi secara lisan dan tertulis.</p> <p>1.2 Peserta didik mengamalkan bahasa Indonesia sesuai kaidah dan konteks untuk menyampaikan anekdot</p> <p>2.1 Peserta didik memahami tata bahasa Indonesia yang digunakan dalam anekdot.</p> <p>2.1 Peserta didik mengamalkan kalimat yang komunikatif dalam menyampaikan kritik melalui anekdot.</p> <p>3.1 Peserta didik memahami struktur dan kaidah teks anekdot.</p> <p>3.2 Peserta didik menganalisis struktur dan kaidah teks anekdot yang ideal.</p> <p>4.1 Peserta didik memahami bentuk penyajian teks anekdot.</p> <p>4.2 Peserta didik menerapkan cara menulis teks anekdot dalam berbagai bentuk.</p> <p>5.1 Peserta didik menganalisis unsur-unsur teks anekdot.</p> <p>5.2 Peserta didik memahami antonim dan konjungsi dalam teks anekdot.</p> <p>6.1 Peserta didik mengevaluasi struktur teks anekdot yang dibaca.</p> <p>6.2 Peserta didik menganalisis perilaku dalam teks anekdot.</p>

### C. Tujuan Pembelajaran



Setelah selesai melaksanakan kegiatan pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat:

1. mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai sarana berkomunikasi secara lisan dan tulis,
2. menggunakan bahasa Indonesia untuk membuat teks anekdot,
3. memahami struktur dan kaidah teks anekdot,
4. membandingkan teks anekdot,
5. menganalisis teks anekdot,
6. mengevaluasi teks anekdot.

#### **D. Materi**

1. Membaca Teks Anekdot Berjudul “Pendidikan Dini Memicu Penuaan Dini” (NNHAE II:119)
2. Menemukan Unsur-Unsur Teks Anekdot.
3. Membedakan Struktur Teks Anekdot
4. Membaca Teks Anekdot Berjudul “*Game Watch*” (NNHAE II:137)

#### **E. Metode Pembelajaran**

1. Pendekatan : pendekatan ilmiah (*scientific approach*)  
Pendekatan ilmiah adalah pendekatan disipliner dan pendekatan ilmu pengetahuan yang fungsional terhadap masalah tertentu. Pendekatan ilmiah wujudnya adalah metode ilmiah. Metode ilmiah merupakan prosedur dalam mendapatkan pengetahuan yang disebut ilmu. Jadi ilmu merupakan pengetahuan yang didapat lewat metode ilmiah.
2. Metode : penugasan, diskusi, tanya jawab.

#### **F. Media dan Sumber Belajar**

##### ***Media :***

1. Teks anekdot “Sejarah Indomie”. (NNHAE II:97)
2. Teks anekdot “Pendidikan Dini Memicu Penuaan Dini”.
3. Teks anekdot “*Game Watch*”.

### **Alat**

LCD

### **Sumber :**

1. Buku ajar *Bahasa Indonesia*, SMA/MA Kelas X. 2013.
2. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka.
3. *Ngenest 2: Ngetawain Hidup Ala Ernest*, Rak Buku.
4. Koran/ internet.

### **G. Langkah-Langkah Pembelajaran**

No	Kegiatan Pembelajaran	Waktu Pengerjaan
	<p><b>Pendahuluan</b></p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Salah seorang peserta didik memimpin berdoa dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.</li><li>• Sebelum mengeksplorasi teks anekdot, guru mengenalkan materi pada peserta didik.</li><li>• Guru mengajukan beberapa pertanyaan terkait materi yang telah diungkapkan dengan cara menunjuk peserta didik atau peserta didik menjawab secara sukarela.</li><li>• Guru membimbing peserta didik untuk mensyukuri anugerah yang diberikan terkait dengan kebebasan berpendapat yang dimiliki.</li><li>• Guru menyampaikan materi pembelajaran hari itu.</li><li>• Menyampaikan tujuan pembelajaran.</li><li>• Menyepakati kegiatan yang akan dilakukan (termasuk di dalamnya tentang pembagian kelompok kerja peserta didik)</li></ul>	5-15 Menit (Tiap Pertemuan)
	<p><b>Kegiatan Inti</b></p> <p><b>Mengamati</b></p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Peserta didik membaca contoh teks anekdot “Sejarah Indomie”.</li><li>• Peserta didik membaca contoh teks anekdot “Pendidikan Dini Memicu Penuaan Dini”.</li><li>• Peserta didik membaca contoh teks anekdot “<i>Game Watch</i>”.</li></ul> <p><b>Menanya</b></p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Secara berkelompok, peserta didik mengerjakan tugas yang disediakan sebelum membaca model teks anekdot.</li><li>• Secara acak, guru menunjuk salah satu perwakilan kelompok untuk membacakan hasil kerjanya, peserta didik lain memberikan tanggapannya.</li></ul> <p><b>Mengeksplorasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Secara berkelompok, peserta didik mencari penjelasan</li></ul>	9,5 JP (Dilaksanakan n 5 X Pertemuan)

	<p>tentang struktur teks anekdot dari sumber lainnya (melalui internet).</p> <p><b>Mengasosiasikan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Secara berkelompok, peserta didik mendiskusikan cara mengubah teks anekdot berbentuk narasi ke bentuk dialog.</li> </ul> <p><b>Mengomunikasikan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik menuliskan laporan kerja kelompok.</li> <li>• Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas dan peserta didik dari kelompok lain memberikan tanggapan.</li> <li>• Guru memberikan penegasan terhadap hasil pembelajaran peserta didik.</li> </ul>	
	<p><b>Penutup</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik di bawah bimbingan guru membuat konsep rangkuman tentang materi yang telah dipelajari.</li> <li>• Guru memberikan PR (pekerjaan rumah) agar peserta didik mau menganalisis bermacam kegiatan di lingkungan sekitar rumahnya.</li> <li>• Guru menyampaikan rencana materi pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.</li> </ul>	<p>5-15 Menit (Tiap Pertemuan)</p>

### H. Penilaian

No	Kompetensi	Teknik	Instrumen	Keterangan
1.	KI-1	Observasi	Lembar observasi	Terlampir
2.	KI-3	Tes tulis	Uji Kompetensi	Terlampir

Mengetahui, Kepala Sekolah

....., .....

Guru Mata Pelajaran

\_\_\_\_\_  
NIP :

\_\_\_\_\_  
NIP:

## LAMPIRAN

### *Penilaian KI*

#### LEMBAR OBSERVASI PENILAIAN KI

Mata Pelajaran: BAHASA INDONESIA

Hari/Tanggal:

Kelas : X

KD/Tema/Topik: Teks Eksposisi

*Berikan Skor pada tiap Aspek dengan ketentuan skor yang tertera pada tabel di bawah!*

No.	NAMA	ASPEK										Jumlah	Rerata Skor	Nilai
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1.														
2.														
3.														
4.														
5.														
6.	dst.													

#### *Cara penskoran*

No	Kemunculan indikator	Skor
1.	Selalu	4
2.	Sering	3
3.	Jarang	2
4.	Tidak pernah	1

No	Aspek Penilaian dan Indikator
	<b>Jujur</b>
1.	Menggunakan data, bukti, dan contoh yang benar.
2.	Tidak mencontoh/ memplagiasi tugas (PR) temannya.
	<b>Peduli</b>
3.	Mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh.
4.	Aktif bertanya jawab baik dengan guru maupun peserta didik lain.
	<b>Santun</b>
5.	Menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dalam bertanya atau mengajukan pendapat.
6.	Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.
	<b>Tanggung jawab</b>
7.	Mengerjakan tugas sesuai dengan petunjuk guru.
8.	Bekerja sama secara aktif dalam kelompoknya.
9.	Menyelesaikan tugas tepat waktu.
10.	Menjaga ketertiban kelas.

#### **Keterangan**

1. Skor maksimal = jumlah indikator sikap yang dinilai x skor maksimal tiap aspek.  
= 4 x 10 = 40.
2. Nilai akhir adalah skor yang diperoleh/ skor maksimal, kemudian dikonversikan dengan tabel predikat berikut ini.

N O	SKOR RATA-RATA	PREDIKAT	NILAI
1.	3.66-4.00	A	SANGAT BAIK (SB)
2.	3.20- 3.49	B+	BAIK (B)
3.	3.00-3.19	B	
4.	2.80-2.99	B-	
5.	2.50-2.79	C+	CUKUP (C)
6.	2.30-2.49	C	
7.	2.00-2.29	C-	
8.	1.80-1.99	D+	KURANG (K)
9.	≤ 1.79	D	

## SOAL ULANGAN HARIAN

**I. Kerjakan soal-soal pilihan ganda berikut ini dengan membubuhkan tanda silang (X) pada pilihan jawaban yang tepat! Kerjakanlah dengan jujur! Yakinlah pada kemampuan Anda!**

1. Bacalah pernyataan berikut ini dengan saksama!
  - (1) Teks anekdot dapat ditulis berdasar-kan kejadian sebenarnya maupun rekaan.
  - (2) Teks anekdot memunculkan kejengkelan dan kekonyolan dari partisipan.
  - (3) Partisipan dalam teks anekdot hanya terbatas pada orang terkenal.
  - (4) Teks anekdot sama isinya dengan lawak karena mengandung unsur lucu.Pernyataan yang benar mengenai teks anekdot ditunjukkan nomor ....
  - a. (1) dan (2)
  - b. (1) dan (3)
  - c. (2) dan (3)
  - d. (2) dan (4)
  - e. (3) dan (4)
2. Bagian yang menunjukkan awal kejadian cerita atau latar belakang peristiwa terjadi dalam sebuah teks anekdot disebut ....
  - a. abstraksi
  - b. orientasi
  - c. krisis
  - d. reaksi
  - e. koda
3. Berikut ini yang *bukan* merupakan tujuan penyampaian teks anekdot adalah ....
  - a. untuk menghibur
  - b. menambah wawasan
  - c. mendapat popularitas
  - d. menyampaikan sindiran atau kritik
  - e. menambah pengetahuan sikap dan pandangan masyarakat

**Bacalah teks anekdot berikut untuk menjawab soal nomor 4-8!**

### ***Prosedur Pelaporan dan Pembayaran Pajak***

*Direktur Jenderal Pajak sedang berbicara di hadapan sekelompok usahawan tentang kewajiban dan tanggung jawab membayar pajak.*

*“Adalah suatu kehormatan bagi kita sebagai warga negara yang baik untuk membayar pajak dengan tersenyum!” kata Dirjen Pajak.*

*Tiba-tiba dari barisan belakang terdengar suara berteriak kegirangan, “Aduh, syukur! Tadinya kusangka bahwa pajak harus dibayar dengan uang.”*

Sumber: <http://arifdasrianto.blogspot.com>

4. Partisipan yang digambarkan dalam teks anekdot tersebut adalah ....
  - a. pemerintah
  - b. Dirjen Pajak
  - c. warga negara
  - d. Dirjen Pajak dan usahawan
  - e. pelaporan dan pembayaran pajak

5. Kalimat berikut yang merupakan bagian reaksi (*reaction*) dari anekdot tersebut adalah ....
  - a. Direktur Jenderal Pajak sedang berbicara di hadapan sekelompok usahawan.
  - b. Direktur Jenderal Pajak berbicara tentang kewajiban dan tanggung jawab membayar pajak.
  - c. Adalah suatu kehormatan bagi kita sebagai warga negara yang baik.
  - d. Warga negara yang baik membayar pajak dengan tersenyum.
  - e. Tiba-tiba dari barisan belakang terdengar suara berteriak kegirangan.
6. Kejanggalkan yang terdapat dalam cerita anekdot tersebut adalah ....
  - a. pajak dibayar dengan tersenyum
  - b. usahawan berteriak kegirangan
  - c. usahawan harus membayar pajak
  - d. Dirjen Pajak berbicara tentang pajak
  - e. warga negara yang baik membayar pajak
7. Konjungsi yang terdapat dalam teks anekdot tersebut adalah ....
  - a. dari
  - b. yang
  - c. sedang
  - d. bahwa
  - e. dengan
8. Inti sari dari cerita anekdot tersebut adalah ....
  - a. warga negara yang baik
  - b. kehormatan warga negara
  - c. kewajiban usahawan membayar pajak
  - d. Direktur Jenderal Pajak yang bijaksana
  - e. sekelompok usahawan membayar pajak

**Bacalah teks anekdot berikut untuk menjawab soal nomor 9-10!**

***Bukan, Saya mah Deri***

*Awal pembelajaran anak kelas sepuluh seperti biasa ribut. Salah seorang guru masuk untuk memberikan materi pembelajaran. Seketika kelas menjadi tenang.*

*"Pagi, anak-anak!" sapa Ibu Guru.*

*"Pagi, Ibu Guru!" jawab anak-anak serempak.*

*"Perkenalkan saya Susan yang akan mengajarkan bahasa Inggris kepada kalian, are you ready to study with me?" kata Ibu Guru sambil menanyakan kepada salah seorang yang duduk di depan, kebetulan dia bernama Deri.*

*"Are you ready?" Ibu Guru mengulangi pertanyaan karena siswa di depannya tidak menjawab.*

*"Bukan, saya mah Deri bukan Redy," jawab Deri lugu.*

*Sumber: <http://seico-study.blogspot.com>*

9. Kalimat berikut yang merupakan bagian koda (*coda*) dari teks anekdot tersebut adalah ....
  - a. Awal pembelajaran anak kelas sepuluh ribut seperti biasa.
  - b. Salah seorang guru masuk dan memberikan materi pembelajaran.
  - c. Perkenalkan saya Susan yang akan mengajarkan bahasa Inggris kepada kalian.
  - d. *Are you ready to study with me?*
  - e. Bukan, saya mah Deri bukan Redy.
10. Kata berantonim yang terdapat dalam teks anekdot tersebut adalah ....

- a. ribut >< tenang
- b. awal >< seketika
- c. anak-anak >< ibu guru
- d. menanyakan >< pertanyaan
- e. pembelajaran >< mengajarkan

**II. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan uraian yang jelas dan tepat! Kerjakanlah dengan jujur! Yakinlah pada kemampuan Anda!**

1. Apa yang dimaksud dengan anekdot?  
**Jawab:** .....  
 .....
2. Apa isi dari sebuah teks anekdot?  
**Jawab:** .....  
 .....
3. Salah satu teks yang mengandung kelucuan adalah teks humor. Dapatkah teks humor digolongkan ke dalam teks anekdot? Beri alasan Anda!  
**Jawab:** .....  
 .....
4. Dalam teks anekdot, kritik biasanya disampaikan dengan sindiran. Mengapa demikian? Jelaskan!  
**Jawab:** .....  
 .....
5. Apa ciri khusus yang dimiliki teks anekdot yang membedakan dari teks lain?  
**Jawab:** .....

***Pedoman Penilaian***



No.	Aspek	Deskripsi	Bobot	Skor
1.	Menemukan struktur teks anekdot (abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, koda) dari teks anekdot yang telah dibaca.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menemukan seluruh unsur (abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, koda) dan menyebutkannya dengan tepat.</li> <li>• Menemukan seluruh unsur (abstraksi, orientasi, krisis, reaksi) dan menyebutkannya dengan tepat.</li> <li>• Menemukan seluruh unsur (abstraksi, orientasi, krisis) dan menyebutkannya dengan tepat.</li> </ul>	2 1.5 1	2
2.	Mencari informasi dari teks anekdot.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menemukan seluruh informasi yang disampaikan dalam teks anekdot baik tersirat maupun tersurat.</li> <li>• Menemukan sebagian besar informasi yang disampaikan dalam teks anekdot baik tersirat maupun tersurat.</li> <li>• Menemukan sebagian kecil informasi yang disampaikan dalam teks anekdot baik tersirat maupun tersurat.</li> </ul>	1.5 1 0.5	1.5
3.	Mengubah teks anekdot berbentuk narasi ke bentuk dialog.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesesuaian tanda baca dan isi pada seluruh kalimat yang digunakan dalam bentuk dialog.</li> <li>• Kesesuaian tanda baca dan isi pada sebagian besar kalimat yang digunakan dalam bentuk dialog.</li> <li>• Kesesuaian tanda baca dan isi pada sebagian kecil kalimat yang digunakan dalam bentuk dialog.</li> </ul>	1.5 1 0.5	1.5
		<b>JUMLAH</b>		5

Nilai akhir kemudian dikonversikan ke dalam nilai dengan skala 1-4.

**BUKTI SUDAH DILAKUKAN PERBAIKAN  
UJIAN SKRIPSI**

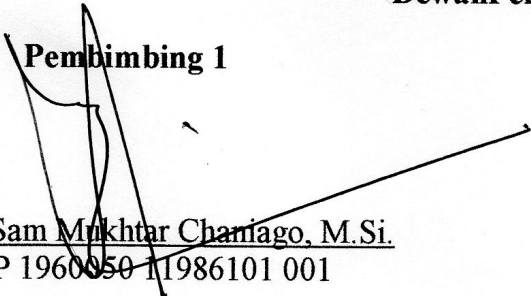
		5) Masukkan sumber utama. 6) Masukkan semua <i>footnote</i> ke daftar pustaka.	
6.	Bab III	1) Cari teori reduksi. 2) Perbaiki keterangan tabel. 3) Buat format tabel II yang lebih sederhana. 4) Perbaiki cara centang tabel II.	Sudah diperbaiki
7.	Bab IV	1) Perbaiki keterbatasan penelitian.	Sudah diperbaiki
8.	Bab V	1) Perbaiki implikasi.	Sudah diperbaiki
9.	Daftar Pustaka	1) Daftar pustaka dimasukkan semua. 2) Di buat berurut berdasarkan abjad.	Sudah diperbaiki

Jakarta, 18 Februari 2017


Mengetahui

**DewanPenguji**


**Pembimbing I**

  
Drs. Sam Mukhtar Chaniago, M.Si.  
NIP 196005011986101001


**PembimbingII**

  
Dra. Sri Suhita, M.Pd.  
NIP 196910091998021001

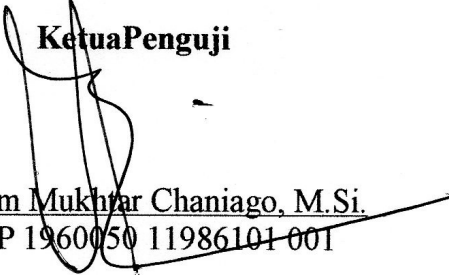
**Penguji I**

  
Edi Puryanto, M.Pd.  
NIP 197203052006041002

**Penguji II**

  
Reni NurEriyani, M.Pd.  
NIP 19780802200801011

**KetuaPenguji**

  
Drs. Sam Mukhtar Chaniago, M.Si.  
NIP 196005011986101001

7.	Bab IV	1) Perbaiki keterbatasan penelitian.	Sudah diperbaiki
8.	Bab V	1) Perbaiki implikasi.	Sudah diperbaiki
9.	Daftar Pustaka	1) Daftar pustaka dimasukkan semua. 2) Di buat berurut berdasarkan abjad.	Sudah diperbaiki

Jakarta, 18 Februari 2017

Mengetahui

**DewanPenguji**

**Pembimbing 1**

**PembimbingII**

Drs. Sam Mukhtar Chaniago, M.Si.  
NIP 1960050 11986101 001

Dra. Sri Suhita, M.Pd.  
NIP 196910091998021001

**Penguji I**

**Penguji II**

Edi Puryanto, M.Pd.  
NIP 197203052006041002

Reni NurEriyani, M.Pd.  
NIP 19780802200801011

**KetuaPenguji**

Drs. Sam Mukhtar Chaniago, M.Si.